

DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DAERAH KALIMANTAN TIMUR

Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR

1992/1993

107.408 78
SIM

DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DAERAH KALIMANTAN TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR

1992/1993

**TIM PENELITIAN DAN PENULISAN
DI KALIMATAN TIMUR**

KONSULTAN

- : 1. SUWARDI.
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.
- : 2. H. HASJIM ACHMAD, BA.
Ka.Bid.Permuseuman Sejarah dan Keperpubakalaan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Timur.
- : 3. ABD. AZIS.
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur.

PELAKSANA

1. KETUA : Drs. G. SIMON DEVUNG M.Pd.
2. ANGGOTA : 2.1. Drs. RAMLI YAHYA
2.2. Drs. ACHMAD SARBINI
2.3. USMAN ACHMAD

KATA PENGANTAR

Melalui DIP tahun anggaran 1992/1993 Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur diberikan kepercayaan menggandakan 2 (dua) buah naskah hasil perekaman/penganalisaan tahun-tahun yang lalu yaitu :

1. Penelitian Suku Terasing KENYAH Kalimantan Timur (Kelompok Suku Dayak Kenyah di Sungai Alan suatu Kasus Perubahan Kebudayaan). Hasil penelitian proyek IDKD 1984/1985.
2. Dampak Sosial Budaya akibat menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Kalimantan Timur.

(Hasil Penelitian Proyek IDKD 1986/1987).

Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam tetapi baru tahap pencetakan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, dan Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional atas kepercayaan yang diberikan kepada Bagian Proyek untuk menerbitkan dan menyebarluaskan buku ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Pemimpin Bagian Proyek



Drs. A. Wahab Syahrani

NIP. 130 675 857

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR**

Tulisan mengenai Dampak Sosial Budaya akibat menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Kalimantan Timur merupakan suatu bahan yang dapat memberikan pengetahuan bagi mereka yang ingin mempelajari akibat menyempitnya Lahan Pertanian terhadap Sosial Budaya di Kalimantan Timur.

Dengan tujuan untuk mencapai swasembada pangan, pemerintah, dan masyarakat bersaha untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian diantaranya adalah dengan perluasan lahan pertanian.

Namun dipihak lain dengan diperluasnya kegiatan-kegiatan industri, pertambangan, penyediaan perumahan dan lain-lain menyebabkan terjadinya penyempitan kawasan pertanian yang disamping merupakan tantangan tetapi juga menimbulkan berbagai dampak terhadap sosial budaya.

Dalam kaitan ini, maka buku ini tentunya sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan khazanah kita.

Kepala



Drs. Amiruddin Maula

NIP. 130 326 263

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

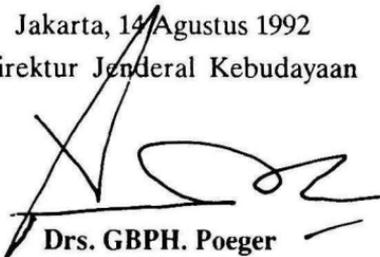
Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan Penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	ii/iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR PETA	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Dan Ruang Lingkup	4
C. Tujuan	9
D. Metodologi	9
E. Kerangka Laporan	11
BAB II. GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN KELURAHAN SUNGAI PINANG DALAM	
A. Lokasi Dan Lingkungan Alam	20
B. Sejarah Satuan Lingkungan Kelurahan Sungai Pinang Dalam	23
C. Kependudukan	41
D. Kehidupan Sosial Ekonomi	85
E. Kehidupan Sosial Budaya	101
BAB III. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN	
A. Intensifikasi Pertanian	109
B. Pengalihan Macam Tanaman	112
C. Pengalihan Jenis Penggunaan Lahan	114
BAB IV. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI	
A. Mobilitas Fisik (Keruangan) Warga Masyarakat	125
B. Perubahan Struktur Rumah Tangga	128
C. Perubahan Sumber Penghasilan	136
D. Solidaritas Masyarakat	140
BAB V. KESIMPULAN	
Dekade 1945 - 1950 an	146
Dekade 1950 - 1970 an	147
Dekade 1970 Hingga Sekarang	147
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR INFORMAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1	Persentase Luas Yang dikerjakan Dengan Sistem Bagi hasil 28
Tabel II.2	Persentase Luas Pemukiman Dan Lain-lain 31
Tabel II.3	Perbandingan Jumlah Penduduk Di Kecamatan Samarinda Ilir, Menurut Kelurahan/Desa Tahun 1980 - 1983 48
Tabel II.4	Julah Dan Kepadatan Penduduk Kalimantan Timur Tahun 1985, Menurut Daerah Tingkat II 49
Tabel II.5	Jumlah Penduduk Di Kotamadya Samarinda Menurut Kecamatan 1985 50
Tabel II.6	Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Kotamadya Samarinda Tahun 1985, Menurut Daerah Kecamatan 51

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Propinsi Kalimantan Timur	15
2. Peta Kotamadya Samarinda	17
3. Peta Kecamatan Samarinda Ilir	19
4. Peta Wilayah Kelurahan Sungai Pinang Dalam	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan istilah yang umum dan telah memasyarakat dikalangan bangsa kita. Makna pembangunan bagi manusia adalah merupakan dua sisi yang dapat dibedakan tetapi tak dapat dipisahkan dalam kehidupan di dunia ini. Pembangunan telah ada sebaya dengan kehadiran manusia itu sendiri, sebab pembangunan pada hakekatnya adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Setiap bangsa apalagi yang sedang berkembang seperti Indonesia ini, pada hakekatnya selalu dalam keadaan membangun. Oleh sebab itu pembangunan meliputi ruang lingkup yang luas; politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan sebagainya.

Kalau kita telusuri sejarah bangsa kita sejak tahun 1945, maka nampak oleh kita wajah-wajah pembangunan itu sebagai berikut :

- Dekade tahun 1945 - 1950 han, merupakan " state and survival building "
- Dekade tahun 1950 - 1970 han, merupakan "nation and character building"
- Dekade tahun 1970 han hingga sekarang, merupakan "Socio - economic building".

Agaknya kita berada dalam kurun waktu pembangunan socio economic building.

Ketetapan MPR RI No. : II/MPR/1983 , menetapkan bahwa dalam repelita IV ini titik berat pembangunan dibidang ekonomi masih pada sektor pertanian untuk menuju swasembada pangan. Sektor lain dibidang ekonomi yang mendapat perhatian adalah industri, pertambangan, dan penggalian potensi-potensi ekonomi lainnya yang terkandung di bumi, di air, di udara Indonesia ini.

Selanjutnya Tap MPR RI No. : II/MPR/1983 juga menuntut agar kesejahteraan rakyat lahir dan batin ditingkatkan. Salah satu aspek kesejahteraan lahir adalah papan atau perumahan. Aspek lain seperti kesehatan, pendidikan dan yang lain juga tidak kalah pentingnya.

Dilihat dari keinginan rakyat yang harus dilaksanakan oleh Pemerintah dikaitkan dengan lahan pertanian nampak dua keadaan yang saling bertentangan, yaitu perluasan pertanian baik kwalitatip maupun kwantitatip.

Dipihak lain , karena adanya kegiatan-kegiatan industri, pertambangan, penyediaan rumah dan lain-lainnya menyebabkan terjadinya penyempitan kawasan pertanian.

Penyempitan lahan pertanian ini disamping merupakan tantangan, tetapi juga menimbulkan dampak, salah satu diantaranya adalah terhadap sosial budaya.

Beranjak dari pengertian sosial budaya, maka dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian itu terlihat pada sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia yang terlibat.

Sikap, tingkah laku dan perbuatan itu timbul sebagai suatu reaksi atau adaptasi terhadap lingkungan yang menuntutnya, yaitu " menyempitnya lahan pertanian ".

Reaksi atau adaptasi yang merupakan jawaban atas tantangan lingkungan itu tidak hanya terwujud lahiriah, tetapi lebih dari itu, yaitu penalaran dan akhirnya sampai pada kemampuan budayanya.

Melalui keberhasilan dan kegagalan akhirnya didapatkannya sekumpulan pengalaman-pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu diabstraksikannya, yang akhirnya ditemukannya pengetahuan dan budaya yang nyata untuk menghadapi tantangan lingkungan tadi.

Di Indonesia sudah menjadi program utama Pemerintah, sejak Pelita I hingga sekarang sektor pertanian mendapat prioritas yang tertinggi. Prioritas ini menyangkut ekstensifikasi dan intensifikasi.

Ekstensifikasi menyangkut luas lahan pertanian dan jumlah rumah tangga atau keluarga tani. Dalam kurun waktu 1973 - 1980 tercatat peningkatan lahan pertanian 12,7 % dan keluarga tani 19,4 % (Brosur Bimbingan Tehnis Penelitian di Banjarmasin, tanggal 20 s/d 22 April 1986).

Suatu keadaan secara fisik dimana peningkatan lahan pertanian tidak seimbang dengan peningkatan keluarga tani. Keadaan ini belum lagi diperhitungkan atau lahan pertanian yang mengalami penyempitan akibat pertumbuhan perindustrian, pertambangan, perumahan, sarana dan prasarana angkutan, perluasan kota, pertumbuhan penduduk dan sebagainya.

Jelas bahwa usaha Pemerintah dibidang pertanian yang bersifat ekstensifikasi masih belum dapat membendung penyempitan lahan pertanian. Ini merupakan tantangan. Tantangan menuntut jawaban. Jawaban wujudnya tingkah laku atau perbuatan lahir dan bathin. Perbuatan lahir dan bathin merupakan budaya masyarakat pendukungnya.

Sisi lain dari penajaman prioritas di bidang pertanian itu adalah intensifikasi. Intensifikasi menyangkut ; pengolahan yang lebih baik, penggunaan pupuk dan obat-obatan, pengalihan jenis tanaman yang ditanam atau dikombinasi dengan tanaman lain, melaksanakan perubahan-perubahan status tanah dan lain-lain. Dilihat secara hubungan timbal balik, maka intensifikasi ini agaknya merupakan jawaban atas ekstensifikasi yang gagal dalam menciptakan keseimbangan.

Kalimantan Timur sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari kegiatan Nasional sebagaimana tersebut di atas.

Lahan-lahan pertanian di pinggiran kota mengalami penyempitan dengan tajam, terutama sejak tahun-tahun Pelita II. Tadinya daerah pertanian, dengan cepat berubah menjadi daerah pemukiman, kawasan industri dan pertambangan.

Memang secara umum penyempitan lahan pertanian di daerah Kalimantan Timur, tidak banyak mengalami masalah karena daerahnya yang begitu luas. Penyempitan di satu areal akan dapat membuka di areal yang lain.

Membuka areal baru bukanlah pekerjaan mudah. Harus merambah hutan lebat, mencari tanah kosong yang berarti menjadi pasaran atau pusat-pusat keramaian penduduk. Pokoknya memakan waktu, tenaga dan uang.

Oleh sebab itu ada kecenderungan para petani yang mengalami penyempitan lahan pertanian itu, akan mengalihkan usahanya dibidang lain. Pengalihan usaha ini akan membawa atau menuntut perubahan sikap mental.

Selanjutnya perlu pula di jelaskan disini, untuk daerah-daerah tingkat kabupaten di Kalimantan Timur, bukan penyempitan lahan pertanian yang terjadi justeru perluasan lahan pertanian. Hal ini terjadi karena pembukaan hutan-hutan atau tanah kosong menjadi areal pertanian, terutama untuk transmigrasi.

Jadi penyempitan lahan pertanian terjadi di Kalimantan Timur ini hanyalah pada daerah-daerah perkotaan, khususnya Kotamadya Samarinda dan Kotamadya Balikpapan.

MASALAH DAN RUANG LINGKUP.

Masalah dan ruang lingkup penelitian adalah penduduk sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian.

Dampak sosial budaya ini diamati pada berbagai tindakan dari para petani itu. Tindakan terhadap "sisa" lahan pertanian dan "sikap" para petani itu sendiri.

Terhadap "sisa" lahan pertanian dilihat tindakan-tindakan para petani antara lain :

1. Intensifikasi pengolahan sisa lahan.

Intensifikasi pengolahan terhadap sisa lahan, dilaksanakan antara lain :

a. Penambahan tenaga kerja.

Penambahan tenaga kerja diambilkan dari kalangan keluarga rumah tangga sendiri dan kadang-kadang mendatangkan dari luar.

Terhadap tindakan ini didalam batas-batas tertentu memang dapat mengimbangi produksi. Tetapi sampai pada titik optimal kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan lagi. Jika dipaksakan akan merugikan bagi pemilik tanah, penggarap maupun pekerja sebagai buruh.

b. Memasukkan teknologi

Hasil dari kegiatan ini memang nyata. Lahan yang kecil dapat melipat gandakan penghasilannya.

Namun demikian kegiatan inipun ada batas-batasnya. Keadaan dimana batas-batas maksimal ini telah tercapai, akan mendorong para petani untuk mencari adaptasi yang lain.

c. Mengalihkan penggunaan lahan

Adaptasi yang dilaksanakan oleh para petani akibat penyempitan lahan ini ditunjukkan kepada mempertahankan penghasilan atau kalau tidak untuk meningkatkan penghasilan.

Salah satu adaptasi yang dilaksanakan adalah mengalihkan lahan pertanian kepada penggunaan yang lain seperti ; tambak ikan, peternakan, perindustrian, pertambangan, perumahan dan sarananya dan sarana-sarana ekonomi lainnya. (Brosur Bimbingan Tehnis Penelitian di Banjarmasin, tanggal 20 s/d 22 April 1986).

Adaptasi ini banyak mendatangkan perubahan sikap yang membawa kepada dampak sosial budaya yang cukup besar.

d. Mengalihkan jenis tanaman

Pengalihan jenis tanaman ini sifatnya insidental tergantung dari permintaan, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Namun demikian pengalihan jenis tanaman ini atau kombinasi dengan tanaman yang lain menuntut perubahan sikap, yang juga membawa dampak sosial budaya.

Perubahan sikap para petani akibat penyempitan lahan pertanian ini, relatif sukar untuk diamati, namun demikian dengan segala kecermatan dampak itu dapat juga dilihat, demikian juga hubungan kausalnya.

2. Ekstensifikasi.

Ekstensifikasi ini oleh para petani yang mengalami penyempitan lahan pertanian dapat melaksanakan pemindahan atau membuka lahan baru. Mengingat Daerah Kalimantan umumnya, khususnya Kalimantan Timur areal/hutan yang kosong masih banyak.

Tetapi perlu diketahui untuk membuka areal pertanian baru tidaklah semudah yang diperkirakan. Pemilihan lokasi dan tanah cukup sukar. Sebab daerah Kalimantan Timur pada umumnya berbukit-bukit, keasaman tanah yang cukup tinggi, ditutupi oleh hutan-hutan yang lebat dan komunikasi yang sukar.

Kondisi ini menuntut ketabahan, ketahanan, keuletan, keberanian dan kerja keras. Dan ini membawa dampak sosial budaya bagi kehidupan mereka.

3. Sikap para petani.

Penyempitan lahan pertanian disamping membawa perubahan-perubahan secara fisik bagi para petani, tetapi juga terhadap sikap.

Sikap ini kelihatan antara lain dari :

a. *Mobilitas fisik*

Pertambahan Penduduk di kota-kota Samarinda dan Balikpapan bukan hanya karena kelahiran, jadi karena alami, tetapi juga karena urbanisasi dan migrasi lainnya. Atau dengan kata ada diantaranya karena perpindahan penduduk desa (pertanian yang mengalami penyempitan).

Penyempitan lahan pertanian bagi petani di desa itu merupakan tekanan kehidupan yang cukup berat, mendatangkan pengangguran dan kemiskinan. Oleh sebab itu mereka mencari jalan keluar dalam kesulitan kehidupan itu, yaitu pergi ke kota-kota untuk mencari pekerjaan.

Di kota pekerjaan yang mereka lakukan jauh berbeda dengan di desa. Mereka bekerja sebagai buruh, pedagang-pedagang kecil dikaki lima, pembantu rumah tangga dan sebagainya

Sikap petani yang diamati itu antara lain :

Perubahan pola kehidupan dari dukungan pertanian kepala kehidupan kota, membawa epek-epek sosial budaya yang berbeda.

Mobilitas pisik ini lebih dipermudah lagi dengan adanya pembukaan jalan-jalan, Samarinda - Balikpapan, Samarinda-Tenggarong, Samarinda - Bontang, Samarinda/Tenggarong - Kota Bangun dan sebagainya.

b. Mengalihkan lapangan pekerjaan.

Sebagaimana diutarakan di atas petani yang mengalami penyempitan lahan pertanian, ada juga yang pindah ke kota. Ini berarti juga mereka mengalihkan mata pencaharian mereka.

Mengalihkan mata pencaharian itu tidak hanya dengan berpindah ke kota seperti Samarinda, Balikpapan, Tarakan, Bontang, dan lain-lain, tetapi juga bisa berpindah ke desa lain, misalnya sebagai pencari ikan, mencari hasil hutan, menebang kayu dan sebagainya, tergantung dari potensi ekonomi desa itu.

Pengalihan lapangan pekerjaan bisa juga terjadi di desa itu sendiri, jadi ditempat para petani yang mengalami penyempitan lahan pertanian. Sisa tanah tidak lagi mereka jadikan pertanian, tetapi untuk tambak ikan misalnya, industri kecil, untuk perumahan murah dan sebagainya.

Adaptasi-adaptasi itu semua membawa perubahan-perubahan sosial budaya bagi para petani itu.

c. Mencari pekerjaan sambilan

Bagi Para petani pemilik tanah yang mengalami penyempitan lahan pertanian, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ada diantaranya yang mencari pekerjaan sambilan.

Pekerjaan Sambilan itu berupa :

1) *Sebagai Buruh Tani.*

Waktu mereka gunakan untuk menggarap sawah sendiri masih tersisa. Sisa ini mereka gunakan untuk menjadi buruh di lapangan pertanian di tempat lain, yang tidak jauh dari tempatnya.

Jadi disini terdapat suatu keadaan sikap yang berbeda. Pada suatu saat mereka bekerja bebas di tempat sendiri dan pada saat lain harus patuh dan tunduk kepada keinginan orang lain, yaitu majikannya. Dua sisi yang berbeda ini tentu membawa perubahan-perubahan pada tingkah laku.

2). *Sebagai buruh dipekerjakan lain di luar pertanian.*

Pekerjaan lain itu antara lain sebagai buruh di pelabuhan, di tambang batu bara, di perusahaan perkayuan dan lain-lain.

Keadaan ini membawa perubahan yang lebih tajam lagi bagi sikap dan prilaku para petani itu.

Disatu pihak harus patuh dan taat kepada majikannya dipihak lain pekerjaan yang ia hadapi berbeda dengan pekerjaannya yaitu bertani - bercocok tanam.

d. *Adaptasi yang negatip.*

Karena lahan semakin sempit, timbul berbagai kompleks dan berbagai sikap-sikap negatip lainnya seperti kriminalitas, sengketa tanah, pemalsuan dan lain-lain sebagainya.

Adaptasi ini membawa perubahan sikap mental yang cukup besar artinya bagi kebudayaan dan pola hidup.

C. TUJUAN.

Sejalan dengan ruang lingkup sebagaimana diuraikan di atas, yang mengambil sampel Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kotamadya Samarinda, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dampak penyempitan lahan pertanian terhadap sosial budaya.

Dengan menyingkapkan ini diharapkan hal-hal positif dapat dikembangkan dan hal-hal yang negatif dapat ditekan, terutama dalam kaitan pelaksanaan pembangunan sekarang ini.

Dampak-dampak sosial budaya yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Intensifikasi pertanian yang dikaitkan dengan tenaga kerja dan teknologi.
2. Pengalihan macam tanaman atau kombinasi dengan tanaman lain.
3. Pengalihan lahan pertanian, menjadi tempat tinggal dan sarannya, sarana dan prasarana ekonomi, perikanan, peternakan dan perindustrian.
4. Urbanisasi dan mobilitas lainnya.
5. Perubahan struktur rumah tangga yang berkaitan dengan pengurangan status dan peranan, sosialisasi anak, kestabilan rumah tangga dan lain-lain.
6. Pekerjaan sambilan dan pekerjaan-pekerjaannya.
7. Solidaritas masyarakat yang bertalian dengan gotong-royong, persaingan, konflik dan kriminalitas.
8. Dampak-dampak sosial budaya lainnya

D. METODOLOGI

Penulisan laporan ini menggunakan metode antara lain sebagai berikut:

1. *Kepustakaan dan dokumentasi*

Untuk mendapatkan informasi pendahuluan tentang sasaran yang hendak dicapai penyusun laporan mengumpulkan dan membaca buku-buku, tulisan, brosur-brosur yang ada hubungannya dengan penelitian.

Termasuk juga pengarahannya dari pusat.

Keputusan ini terutama untuk menetapkan lokasi sampel. Kepustakaan yang dibaca/diteliti antara lain dari Dinas Pertanian Tingkat I Kalimantan Timur, Kanwil Pertanian Propinsi Kalimantan Timur, Kantor Statistik Tingkat I, Bappeda Tingkat I, Agraria, Depsos Tingkat I, Kanwil Pertambangan dan Kanwil Perindustrian dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara dalam tahap permulaan adalah pada instansi-instansi, pertanian, perkebunan, pertambangan, perindustrian, statistik, bappeda, agraria dan lain-lain.

Tujuannya adalah untuk menetapkan lokasi sampel. Dengan "kepuustakaan dan dokumentasi" serta "wawancara" disatu pihak dan di kaitkan dengan pedoman / petunjuk dari pusat, setelah menilainya dengan indikator-indikator yang telah ditentukan dapatlah ditentukan kelurahan yang diambil sebagai sampel.

Penyempitan lahan pertanian yang tertinggi untuk periode 1975 sampai dengan 1985. adalah Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Samarinda Ilir - Kotamadya Samarinda - Kalimantan Timur.

No.	Kelurahan	Luas Lahan (ha)		Persentase
		1975	1985	
1.	Pelabuhan	-	-	-
2.	Sungai Dama	211	106	49,76 %
3.	Sungai Pinang Dalam	824	113	86,28 %
4.	Sungai Pinang Luar	117	83	29,05 %
5.	Pasar Pagi	-	-	-
6.	Sempaja	258	89	65,50 %
7.	Lempake	115	87	24,34 %

Sumber : Kantor Kecamatan Samarinda Ilir

Wawancara ini juga dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat desa sampel.

3. *Informan*

Daftar pertanyaan/isian untuk informan dan responden telah dibuat sebelumnya dengan memperhatikan data yang hendak dijaring.

4. *Observasi*

Disamping metode-metode tersebut di atas tim penyusun laporan juga mengamati langsung tingkah laku perorangan, keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam penyempitan lahan pertanian itu.

5. *Analisis*

Analisis yang digunakan, terutama untuk menganalisa data yang bersifat komulatif.

Tetapi dalam laporan ini metode ini sedikit digunakan.

E. KERANGKA LAPORAN

Kerangka laporan dari hasil penelitian ini telah ditetapkan oleh tim pusat, sebagai pengarah dan penanggung jawab yang sekaligus sebagai korektor dan editing.

Kerangka laporan itu adalah sebagai berikut :

PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB : I. PENDAHULUAN

Didalam bab I ini diuraikan mengenai latar belakang, masalah dan lingkup, tujuan, metodologi dan kerangka laporan.

BAB : II. GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN KELURAHAN SUNGAI PINANG DALAM.

Akan diuraikan tentang lokasi dan lingkungan alam, sejarah satuan lingkungan, kependudukan, kehidupan, sosial ekonomi dan kehidupan sosial budaya.

BAB : III. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN.

Dibicarakan tentang intensifikasi pertanian, pengalihan macam tanaman, pengalihan jenis penggunaan lahan.

BAB : IV. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI.

Diuraikan mengenai mobilitas fisik, perubahan struktur rumah tangga, perubahan sumber penghasilan, solidaritas masyarakat, adat istiadat / upacara dan kesenian.

BAB : V. KESIMPULAN

Akan diuraikan sejauh mana dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian telah menjadi kenyataan baik yang negatif maupun yang positif.

Selanjutnya akan diuraikan juga usaha-usaha untuk menekan dampak negatif itu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR INFORMAN/RESPONDEN

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

BAB : II

GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN KELURAHAN SUNGAI PINANG DALAM

Sebelum secara jelas kita memasuki uraian mengenai gambaran umum satuan lingkungan pertanian Kelurahan Sungai Pinang Dalam, baiklah kita memberikan gambaran umum tentang Kalimantan Timur, Kotamadya Samarinda dan Kecamatan Samarinda Ilir (Peta 1, Peta 2, dan Peta 3).

Sebab " Kelurahan Sungai Pinang Dalam " termasuk wilayah Kecamatan Samarinda Ilir, Kotamadya Samarinda- Kalimantan Timur (Peta 4).

Wilayah Kalimantan Timur luasnya sekitar 211.440 km² , Sekitar 52% wilayah perairan dan selebihnya daratan. Dari luas daratan itu 81,8% hutan. Sisanya adalah wilayah atau pemukiman, pertanian, perkebunan, pertambangan, dan perindustrian. Batas-batas wilayah ini adalah :

- Disebelah utara berbatas dengan Malaysia Timur.
- Sebelah Timur berbatas dengan Laut Sulawesi dan Selat Makasar.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Wilayah propinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.
- Sebelah Barat berbatas dengan wilayah Propinsi Kalimantan Barat dan Malaysia Timur

Daerah Kalimantan Timur terdiri dari enam daerah tingkat II dan satu kota Administratip.

Daerah tingkat dua itu adalah : Kotamadya Samarinda, Kotamadya Balikpapan, Kabupaten Kutai, ~~Kabupaten~~ Pasir, Kabupaten Berau dan Kabupaten Bulongan. Sedangkan kota Administratipnya adalah Tarakan. Dari enam Dati II dan satu Kotip itu ada 70 Kecamatan dan 1065 desa / kelurahan

Penduduknya pada pertengahan tahun 1986 ini tercatat sekitar satu setengah juta jiwa, dan terdiri dari hampir tiga puluh suku bangsa, yaitu suku asli yang terdiri dari Proto Melayu (suku Tegalan, suku Berusu, suku Putuk, suku Segai, suku Kelay, suku Kenyah, suku Tunjung, suku Benuaq, suku Punan, dan sebagainya), dan Melayu Muda (suku Tidung, Berau, Kutai, Pasir dan lain-lain).

Sedangkan suku pendatang pada umumnya mendiami daerah-daerah pantaidan hampir dari semua yang ada diseluruh Indonesia. Jadi daerah pantai atau terminal/perkotaan merupakan masyarakat majemuk.

Wilayah Kotamadya Samarinda adalah merupakan salah satu dati II di Kalimantan Timur yang beribukotakan Samarinda. Samarinda disamping sebagai Ibukota Samarinda juga sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Timur.

Luas Kotamadya Samarinda sekitar $2,727 \text{ km}^2$, terletak antara $2'25'' \text{ LS}$ sampai $1^\circ 13'15'' \text{ LS}$, dan antara 117° BT sampai $117^\circ 45' \text{ BT}$. Memanjang dikiri kanan Sungai Mahakam dan melebar ke daratan antara 10 sampai 16 km.

Batas-batas Kotamadya Samarinda itu adalah :

- Disebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Kutai.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Selat Makasar dan Kotamadya Balikpapan
- Disebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Kutai dan Selat Makasar.
- Disebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Kutai dan Kotamadya Balikpapan

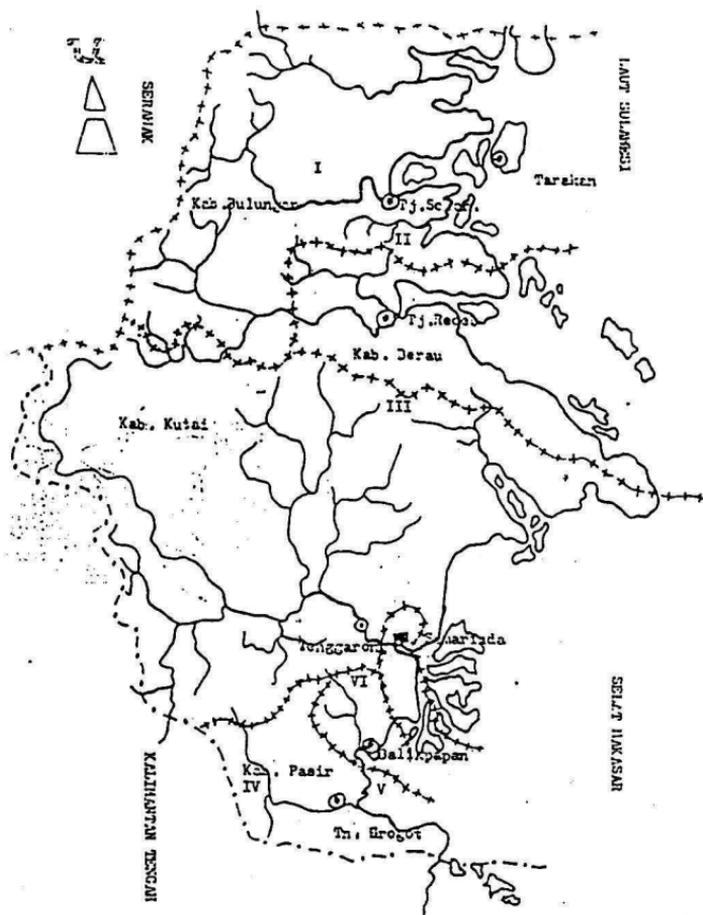
Terbentuknya Kotamadya Samarinda berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, tanggal 2 Pebruari 1969 nomor : 18/SK/Th-Pem/1969. Terhitung mulai tanggal 1 Maret 1969 hingga sekarang Kotamadya Samarinda terdiri atas, 7 Kecamatan yaitu : Kecamatan Samarinda Ulu , Kecamatan Samarinda Ilir, Kecamatan Samarinda Seberang, Kecamatan Palaran, Kecamatan Muara Jawa, Kecamatan Sanga-Sanga, dan Kecamatan Samboja (Pemerintah Daerah Kotamadya Samarinda, 1978 halaman 1).

Penduduk Kotamadya Samarinda, tahun 1986 ini sekitar 400.000 jiwa (berdasarkan proyeksi hasil statistik tahun 1981). Suku-suku bangsa yang mendiami daerah Kotamadya Samarindaini berbagai jenis, jadi merupakan masyarakat yang heterogen atau majemuk. Ada suku Kutai, Banjar, Jawa, Bugis, Batak, Sunda dan lain-lain.

Diantara 7 Kecamatan yang ada di Kotamadya Samarinda itu terdapat Kecamatan Samarinda Ilir, dikecamatan inilah terdapat Kelurahan Sungai Pinang Dalam, yang terpilih menjadi sampel satuan lingkungan yang mengalami penyempitan lahan pertanian.

Peta No : 1

PETA PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
SKALA : 1 : 3,000,000.



KETERANGAN PETA

- I. KAB. BULONGAN
- II. KAB. BERAU
- III. KAB. KUTAI
- IV. KAB. PASIR
- V. KOTA BALIKPAPAN
- VI. KOTA SAMARINDA

- TANJUNG SELOR.
- TANJUNG REDEB.
- TENGGARONG.
- TAMAH GROGOT.
- BALIKPAPAN.
- SAMARINDA.

- +++++ BATAS KABUPATEN/ZOD
- - - - - BATAS PROPINSI.
- BATAS NEGARA.
- SUNGAI - SUNGAI.
- KOTA KOTA/KAB



Keterangan :

+ - + - + - + - + - + - + - + -

: Batas Kabupaten

- - - - -

: Batas Kecamatan

.....

: Batas Kelurahan / Desa

: J a l a n

: S u n g a i

1

: Kelurahan Pasar Pagi

2

: Kelurahan Pelabuhan

3

: Kelurahan Karang Mumus

4

: Kelurahan Sungai Pinang Luar

5.

: Kelurahan Selili

6

: Kelurahan Sungai Dama

7

: Kelurahan Sidomulyo

8

: Kelurahan Sungai Pinang Dalam

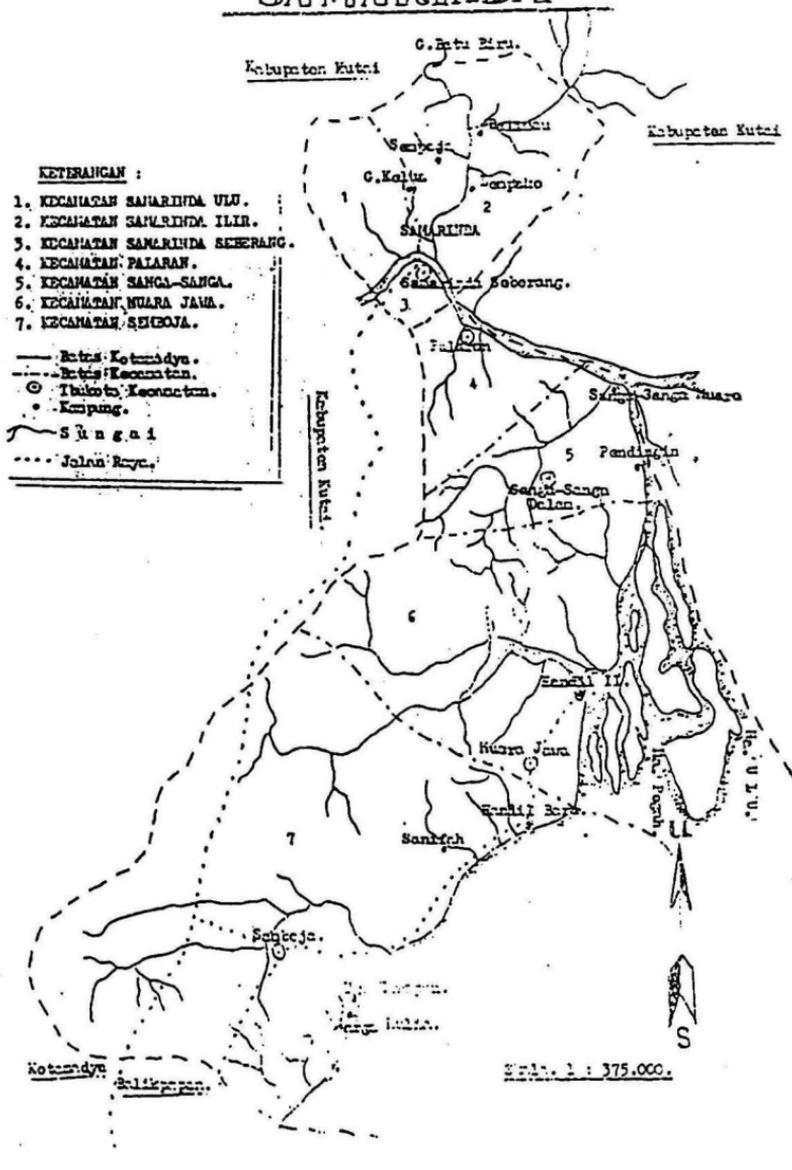
9

: Kelurahan Sempaja

10

: Desa Lempake

PETA Kotamadya SAMARINDA



Di Kecamatan Samarinda Ilir ini terdapat 10 kelurahan/desa. Tujuh kelurahan / desa diantaranya ada data tentang luas areal pertanian sejak tahun 1971 - 1984. Ketujuh kelurahan / desa itu adalah :

- Kelurahan Sungai Dama
- Kelurahan Pasar Pagi
- Kelurahan Sungai Pinang Dalam
- Kelurahan Pelabuhan
- Kelurahan Sungai Pinang Luar
- Kelurahan Sempaja
- Desa Lempake

Sedang 3 kelurahan lainnya yang tidak ada data mengenai lahan pertaniannya adalah :

- Kelurahan Sidomulyo
- Kelurahan Karang Mumus
- Kelurahan Selili

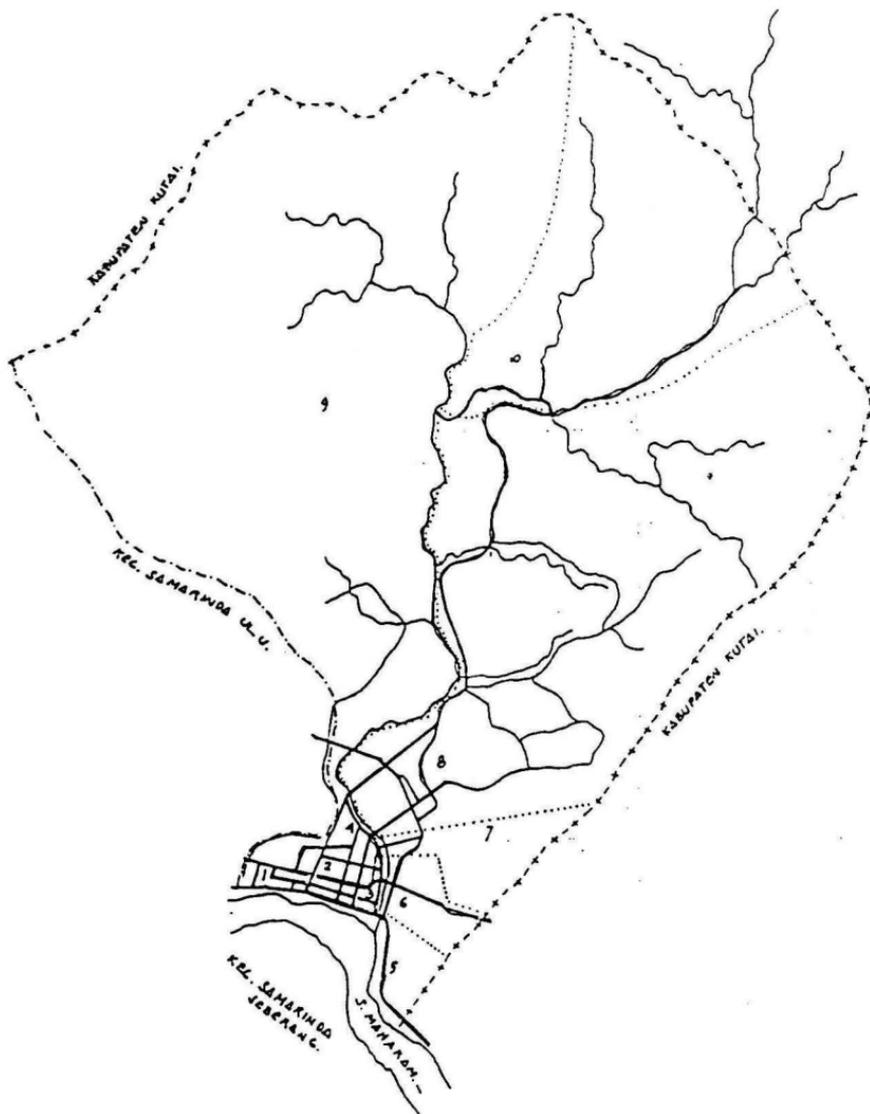
Dari ketiga kelurahan terakhir ini menurut observasi tim peneliti lapangan, lahan pertaniannya memang kecil, dan sedikit sekali mengalami penyempitan.

Luas Kecamatan Samarinda Ilir ini ada + 75 km², yang terdiri dari :

- | | |
|----------------------------------|------------------------|
| - Kelurahan Pasar Pagi ; | + 2,5 km ² |
| - Kelurahan Pelabuhan ; | + 3,0 km ² |
| - Kelurahan Karang Mumus ; | + 3,0 km ² |
| - Kelurahan Sungai Pinang Luar ; | + 3,0 km ² |
| - Kelurahan Selili ; | + 2,0 km ² |
| - Kelurahan Sungai Dama ; | + 2,5 km ² |
| - Kelurahan Sidomulyo ; | + 4,0 km ² |
| - Kelurahan Sungai Pinang Dalam; | + 25,0 km ² |
| - Kelurahan Sempaja ; | + 24,0 km ² |
| - Desa Lempake ; | + 6,0 km ² |

Peta No : 3

PETA KEC. SAMARINDA ILIR
Skala 1:100.000



Sumber : Kantor Kecamatan Samarinda Ilir, tahun 1986.-

Batas-batas wilayah Kecamatan Samarinda Ilir itu adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Muara Badak
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Mahakam
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Samarinda Ulu.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Anggana.

Wilayah Kecamatan Samarinda Ilir ini memanjang dari Utara ke Selatan, sepanjang sekitar 25 km dan lebar dari Barat ke Timur, selebar sekitar 4 km, dengan batas-batas seperti tersebut di atas. Merupakan hamparan dataran dan sedikit perbukitan.

Pada daerah perbukitan tanahnya mengandung pedsulik merah kekuning-kuningan. Dataran rendah mengandung atau merupakan jenis tanah aluvial, sedang bekas-bekas hutan tanahnya banyak mengandung arganosol glihumus.

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Sebagai disebut di atas bahwa Kelurahan Sungai Pinang Dalam yang dijadikan sampel satuan lingkungan yang mengalami penyempitan dan membawa dampak sosial budaya, terletak dalam wilayah Kecamatan Samarinda Ilir Kotamadya Samarinda Kalimantan Timur.

1. *Letak dan luas*

Letak Kelurahan Sungai Pinang Dalam memanjang dari Selatan ke Utara, lebar sekitar 3,5 km dan panjang sekitar 7,6 km.

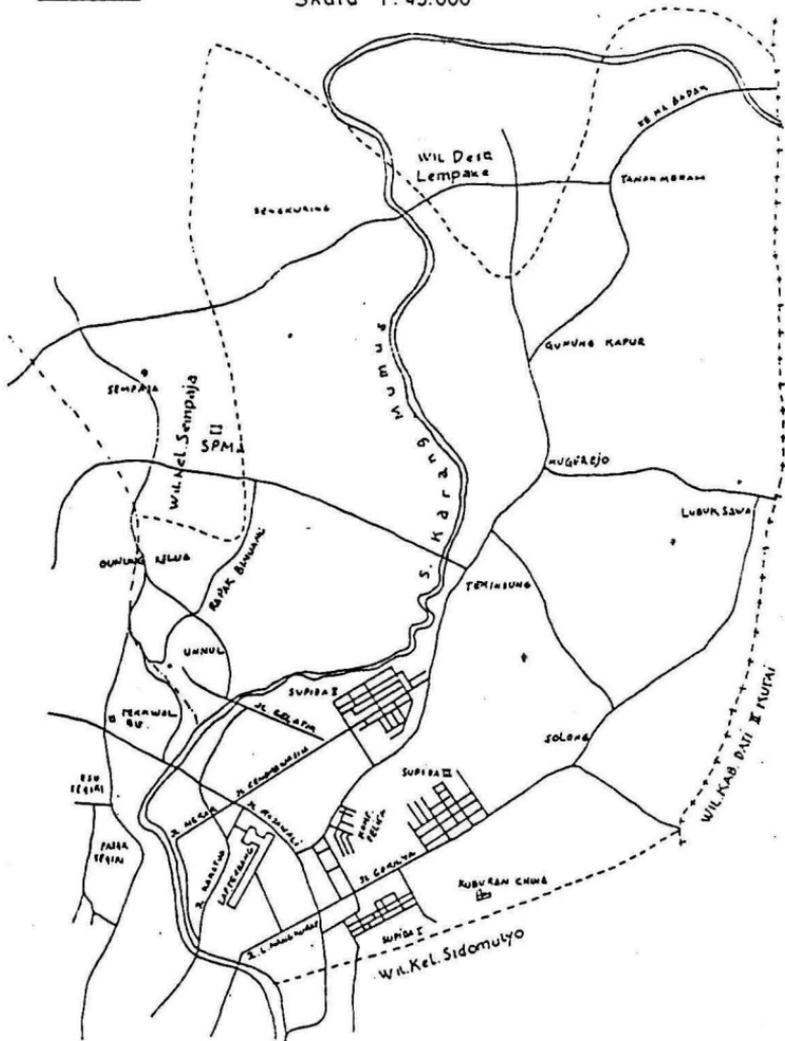
Batas-batas wilayah meliputi :

- Sebelah Utara dengan wilayah Kelurahan Sempaja
- Sebelah Barat dengan wilayah Kelurahan Sungai Pinang Luar.
- Sebelah Selatan dengan wilayah Kelurahan Sidomulyo
- Sebelah Timur dengan wilayah Kabupaten Kutai.

Luas wilayah Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini sekitar 25 km².

Peta No : 4

PETA WIL. KEL. SUNGAI PINANG DALAM
Skala 1 : 45.000



Sumber : Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam

2. *Lingkungan Alam*

Sebagian besar wilayah Sungai Pinang Dalam ini merupakan dataran rendah, ada sekitar 85%. Daerah atau areal ini semua adalah ideal untuk pertanian. Sedang selebihnya sekitar 15% daerah perbukitan, dengan ketinggian 5 - 10 m. Daerah inipun masih dapat digunakan untuk bercocok tanam terutama palawija; seperti ketela pohon, kacang tanah, jagung dan sebagainya.

Ditengah areal / wilayah Sungai Pinang Dalam ini mengalir sungai, yang bernama sungai Karang Mumus, merupakan cabang dari sungai Mahakam. Sungai ini tidak pernah kering, walaupun musim kemarau panjang.

Tanah atau lahan yang terdapat di wilayah Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini sebagian besar tanah dataran rendah dan persawahan. Keadaannya cukup subur, sebelum mengalami penyempitan merupakan tempat kegiatan persawahan / perladangan penduduk yang ramai dan sekaligus merupakan lumbung padi bagi Samarinda Ilir.

Sebagian besar sawah-sawah yang ada tergantung dari tadah hujan, tetapi pada musim pasang besar penduduk secara alami menggunakan air yang meluap di Sungai Karang Mumus itu untuk membasahi atau mengairi sawahnya.

Iklimnya adalah tropis, dengan curah hujan yang cukup tinggi, sekitar 1.964 mm. Pada siang hari suhu udara berkisar antara 28 - 32 °C dan pada malam hari antara 22 - 24 °C. Suhu tertinggi pada musim kemarau adalah 34 °C dan terdingin pada musim hujan adalah sekitar 18 °C.

Jenis tumbuhan yang terdapat disana bermacam-macam, pokoknya jenis tumbuh-tumbuhan tropis. Tumbuh-tumbuhan tanaman antara lain ; padi, pisang, ubi jalar, ketela pohon, kacang tanah, jagung bermacam-macam buah-buahan dan sayur-sayuran. Sedang tumbuhan hutan seperti pohon enau, kayu meranti, sedikit kamper dan lain-lain. Berbagai macam jenis rumput-rumputan memenuhi hampir semua areal.

B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN KELURAHAN SUNGAI PINANG DALAM.

Sebelum menguraikan secara khusus sejarah satuan lingkungan Kelurahan Sungai Pinang Dalam, ada baiknya diuraikan dulu sepintas Sejarah Kotamadya Samarinda.

Nama suatu tempat " Samarinda " itu dikenal sejak tahun 1668. Letaknya disebelah kiri Sungai Mahakam kalau kita mengarah ke udik. Jadi bukan " Samarinda " dimana berdiam dan berkantor Gubernur Kepala daerah Tingkat I Kalimantan Timur sekarang. Pada tahun itu Samarinda mulai dibuka dan dihuni oleh orang-orang Bugis dan Sulawesi dibawah pimpinan Poea Adi (Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Samarinda tahun 1978 halaman 9). Tempat ini sekarang dikenal sebagai " Samarinda - Seberang " dan merupakan suatu kecamatan dalam wilayah Kotamadya Samarinda.

Sedang " Samarinda ", dimana tempat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Timur bertempat tinggal dan berkantor baru mulai didirikan pada tahun 1730, jadi sekitar 62 tahun lebih muda dari " Samarinda - Seberang ".

Daerah yang bernama " Samarinda - Seberang " dan " Samarinda " pada saat itu, yaitu tahun 1730 dan dibawah kekuasaan Kerajaan Kutai Kartanegara ing Martadipura, yang berkedudukan di Tenggarong.

Sekitar tahun 1846 di wilayah Samarinda melalui suatu tekanan politik sebagai akibat dari kekalahan Kerajaan Kutai Kartanegara atas serangan Belanda tahun 1844, didirikan suatu daerah yang luasnya sekitar satu paal persegi (1 paal = 1,8 km), sebagai daerah yang dikuasai langsung pemerintah Hindia Belanda.

Daerah itu disebut " Verkante - paal gebied " atau " Rechtstreeks Gouverment Bestuursgebied ". Agaknya wilayah atau daerah Kelurahan Sungai Pinang Dalam tidak termasuk dalam daerah Vierkante - paal gebied ini.

Pada daerah Vierkante - paal gebied ini, penduduknya tunduk kepada peraturan Hindia Belanda. Jika terjadi pelanggaran hukum maka yang mengadilinya adalah Magistraat atau Landraad. Daerah diluar Vierkante - paal, seperti diantara Sungai Pinang (termasuk didalamnya Sungai Pinang Dalam) berada di bawah hukum Kerajaan Kutai Kartanegara yang berkedudukan di Samarinda - Seberang (di luar Vierkante - paal).

Pada masa pendudukan Jepang keadaan tidak berubah. Daerah Vierkante - paal masih dipertahankan.

Setelah Jepang kalah, pada tahun 1946 daerah Vierkante - paal dihilangkan dan dikembalikan kepada kerajaan Kutai, dan sebaya dengan itu Kalimantan Timur dijadikan Karesidenan, dengan ibukotanya Samarinda.

Setelah tahun 1950 han Samarinda menjadi ibukota Daerah Istimewa Kutai dan tahun 1957 menjadi ibukota Propinsi Kalimantan Timur.

Tahun 1960, tepatnya pada tanggal 21 Januari 1960, terbentuklah Kotamadya Samarinda hingga sekarang.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa wilayah atau daerah Kelurahan Sungai Pinang Dalam termasuk daerah Kerajaan Kutai Kartanegara, oleh sebab itu pola pemilikannyapun berdasarkan peraturan-peraturan kerajaan, sebelum ada undang-undang pokok Agraria tahun 1960, yang didahului oleh pembubaran Kerajaan Kutai Kartanegara dengan Undang-undang nomor 27 / 1959.

Undang-undang Hukum Pidana dan Perdata Kerajaan Kutai Kartanegara terdapat didalam Undang-Undang Maharaja Nanti atau Braja Niti (ada 164 pasal) dan Panji Salaten (ada 39 pasal). Kedua Undang-undang Kerajaan ini dikuatkan oleh peraturan Kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Sulaiman (1945 - 1899). Menurut ketentuan tersebut di atas semua wilayah Kerajaan adalah milik kerajaan termasuk hasil-hasil yang ada di dalamnya atau yang tumbuh di atasnya. Tidak seorangpun boleh mengambilnya atau memungut hasilnya tanpa seizin atau perkenan kerajaan.

Lebih lanjut Undang-Undang Kerajaan itu membagi status tanah penguasaannya atas lima kategori (M. Yunus Rasyid dkk, 1984/1985 halaman 52), yaitu :

Tanah " Pengampoenan ", yaitu tanah kepunyaan raja yang dipusakainya turun temurun. Termasuk kategori ini adalah tanah tempat " kemoemoelan ", yaitu tanah yang bertalian dengan riwayat kerajaan Kutai, seperti Kutai Lama, Sendawar dan lain-lain.

Termasuk juga dalam kategori ini adalah " tanah pusaka ", yaitu tanah hadiah perkawinan dan yang pernah dilalui dalam perjalanan keliling raja, seperti Balikpapan, Anggana, Palaran, Bengalon, dan Pantun.

Tanah Limpah " Kemoerahan "

Tanah Limpah Kemoerahan ini ada dua macam yaitu :

Tanah yang diberikan kepada sesuatu suku tertentu karena jasa-jasanya kepada kerajaan, dengan suatu surat raja, biasanya menggunakan cap kuning, kepada kepala suku itu.

Tanah yang diberikan ini tidak boleh diganggu gugat, kecuali atas kehendak kerajaan, yang dicabut haknya secara tertulis juga. Surat kerajaan ini bercap kuning pula.

Suku yang pernah mendapat hak seperti ini antara lain suku Bugis untuk Samarinda Seberang dan suku Kenyah Umaq Timai untuk Muara Penohon.

Tanah yang diberikan kepada seseorang karena jasanya.

Tanah ini dapat diwariskan secara turun temurun. Haknya baru hilang dan tanah kembali kepada kerajaan jika yang bersangkutan tidak mempunyai keturunan atau tidak mau tunduk kepada pemerintahan kerajaan.

Tanah " Tajaran ", yaitu tanah untuk perkebunan atau ladang milik kerajaan apabila tanah itu tidak diberi tanda untuk digarap atau telah digarap oleh seseorang. Sebelum memberi tanda atau menajar tanah itu, harus terlebih dahulu minta izin kepada petugas kerajaan yang menguasai kawasan tersebut.

Apabila tanah itu telah ditajar atau memiliki tanda telah diusahakan, misalnya berupa pohon pisang, keladi atau pohon buah-buahan lainnya, tidak diusahakan minimal tiga kali musim tanam padi maka tanda tersebut boleh diserahkan kepada orang lain yang minta izin untuk menggarapnya.

Pohon buah-buahan yang terdapat di atasnya tetap milik yang menanamnya. Jika berbuah maka buahnya dibagi dua, antara yang menanamnya (memiliki) dan yang memelihara sekarang.

Tanah " huma ", yaitu tanah perladangan yang dikerjakan oleh penduduk desa tertentu. Jika selama tiga musim tanam padi tanah tersebut tidak dikerjakan maka tanah itu kembali kepada kerajaan dan boleh diserahkan kepada orang lain atau penduduk kampung lain yang minta izin untuk mengerjakannya.

Tanah " diam " , yaitu tanah untuk rumah tempat tinggal.

Tanah ini merupakan milik dari empunya rumah. Jika rumah itu ditinggalkan maka tidak seorangpun boleh mendiaminya tanpa idzin pemiliknya.

Untuk Daerah Sungai Pinang Dalam status pemilikan tanah asalnya adalah tanah " tajaran " , tanah " huma " dan tanah " diam " , baru kemudian setelah kerajaan hapus status pemilikan ini menurut Undang-Undang Agraria yang dikeluarkan pemerintah, namun demikian hukum adat sebagaimana diutarakan di atas masih dipakai oleh penduduk. Akibatnya sering terjadi benturan atau sengketa antara berbagai pihak mengenai pemilikan tanah ini.

Tanah yang berstatus " tanah tajaran " dan " tanah huma " mereka gunakan untuk bercocok tanam, berkebun, berladang, bersawah dan lain-lain yang sejenis itu. Sedang " tanah diam " , mereka gunakan untuk tempat tinggal. Jadi dengan demikian pada sebidang " tanah tajaran " atau " tanah huma " akan terdapat " tanah diam " , sebab mereka tinggal di tempat mereka itu berusaha ; bercocok tanam, bersawah dan berladang.

Sebagaimana diketahui ada bermacam-macam pola penggunaan tanah, seperti :

Pengolahan Tanah Sendiri

Pengolahan tanah sendiri yang dimaksudkan adalah pengolahan "tanah tajaran " dan " tanah huma " yang telah dikuatkan oleh peraturan pemerintah sebagai tanah hak garapan dan hak pakai, yang dibuktikan dengan surat keterangan dari RT, Kepala Kampung, dan Camat untuk tanah garapan dan untuk tanah hak pakai dengan sertifikat dari Pemerintah Daerah, dalam hal ini Gubernur Kepala Daerah. Tanah garapan dan tanah pakai ini dapat ditingkatkan menjadi tanah hak guna bangunan atau hak guna usaha atau hak milik menurut peraturan pemerintah sekarang tergantung dari penggunaan tanah itu sendiri.

Tanah itu ditanami dengan berbagai tanaman, dan hasilnya diambil sendiri. Kepada pemerintah dibayar pajak-pajak yang berlaku menurut ketentuan.

Menurut informan sekitar 85% dari tanah pertanian di Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini adalah pengolahan tanah sendiri (tabel II.1).

Pada umumnya pengolahan tanah sendiri ini oleh penduduk asli atau yang memiliki tanah.

Pengolahan Tanah Perjanjian Bagi Hasil.

Pengolahan tanah dengan pola Perjanjian Bagi Hasil ini, dilaksanakan antara dua belah pihak. Satu pihak yang memiliki tanah dan pihak lain yang mengerjakannya. Dengan lain pihak yang mengerjakan tanah itu tidak sebagai pemiliknya. Sistem bagi hasil ini pada umumnya dikerjakan oleh penduduk pendatang atau yang tidak mempunyai tanah.

Hasil yang didapat dari bercocok tanam itu dibagi menurut perjanjian sebelumnya. Pada dasarnya ada tiga cara pembagian dengan pengolahan tanah perjanjian bagi hasil ini.

Sistem Paro, dalam bahasa Jawa disebut Maro, bahasa Sulawesi Selatan disebut Teseng, bahasa Minahasa disebut Tojo dan dalam bahasa Minangkabau disebut Memperduai.

Dalam sistem paro ini bagi hasil dengan perbandingan 1 : 1. Artinya kalau panen itu misalnya 100 kwintal, maka yang mempunyai tanah mendapat 50 kwintal dan yang mengerjakan 50 kwintal.

Kewajiban masing-masing pihak adalah ; pihak pemilik tanah menyediakan bibit, pupuk, obat-obatan, peralatan dan pondok (rumah) tempat tinggal. Kewajiban pengerja adalah mengerjakan dan mengolah tanah, menanam serta memeliharanya dan memetik hasilnya, hingga siap untuk dijual atau dimanfaatkan oleh konsumen. Luas tanah yang dikerjakan dengan cara paro ini + 8% (tabel II.1).

Sistem bagi Tiga, atau disebut sistem Mretelu.

Dalam sistem ini si pemilik tanah hanya mendapat 1/3 bagian dari hasil, sedang yang mengerjakan mendapat 2/3 bagian. Tetapi sipemilik tanah tidak menyediakan bibit, obat-obatan dan peralatan, hanya menyediakan pondok.

Luas tanah yang dikerjakan dengan sistem bagi tiga ini + 3% (Tabel II.1)

Yang mengerjakan hanya mendapat 1/4 bagian, sedang yang memiliki lahan mendapat 3/4 bagian. Tetapi semua kebutuhan pangan selama mengerjakan tanah dalam satu musim panen, disamping menyediakan bibit, obat-obatan, pupuk, dan peratan menjadi tanggung jawab pemilik tanah. Luas lahan yang dikerjakan dengan sistem bagi empat ini + 4% (Tabel II.1).

a. **Pemukiman Inti dan Sarananya.**

Pemilihan lokasi bagi suatu pemukiman tertentu dengan memperhatikan faktor-faktor penunjang atau pendukung kemudahan hidup.

TABEL II.1
PERSENTASE LUAS YANG DIKERJAKAN DENGAN
SISTEM BAGI HASIL

No.	Sistem Bagi Hasil	Luas Tanah	Persentase.
1.	Sistem Paro	2,00	8%
2.	Sistem Bagi Tiga	0,75	3%
3.	Sistem Perempatan	1,00	4%
	Jumlah	3,75	15%
4.	Mengerjakan Sendiri	21,25	85%
	Jumlah		100%
	Jumlah (1) + (2) + (3) + (4)	25,00	100%

Sumber : Tim Peneliti, September 1986.

Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa faktor-faktor penunjang ataupun pendukung kemudahan hidup itu, baik kaitannya dengan tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan/kehidupan, tingkat kehidupan dan lain-lain. Faktor-faktor penunjang atau pendukung kemudahan disini, hanyalah dilihat terutama dari kehidupan sebagai seorang petani.

Faktor-faktor penunjang itu antara lain ; pertama, jauh dekatnya dengan lahan pertanian. Kalau jauh berarti banyak waktu dan tenaga yang terbuang untuk pergi ketempat pekerjaan. Kedua , prasarana jalan untuk tersedia. Kalau prasarana jalan untuk ketempat pekerjaan itu mudah misalnya dapat dengan kendaraan darat (baik roda dua , apalagi roda empat) maupun dengan kendaraan air (dengan ketinting, yaitu perahu bermesin). Ketiga ; jauh dekatnya dari tempat pemasaran hasil pertanian, Keempat ; penerangan / lampu yang tersedia. Kelima ; air bersih untuk keperluan hidup sehari-hari. keenam, tempat-tempat ibadah. Ketujuh, tempat menyekolahkan anak-anaknya. Kedelapan, pengelompokan kediaman penduduk. Kesembilan, tempat-tempat pengobatan dan lain- lain.

Berdasarkan faktor-faktor pendukung seperti di atas maka pemukiman inti terletak disepanjang kiri kanan jalan raya atau sungai.

Sarana yang ada sebagian besar disediakan atau diadakan oleh pemerintah, seperti sarana jalan (darat), penerangan, pendidikan, pasar, air bersih dan pengobatan. Sedang sarana peribadatan oleh masyarakat sendiri dengan bantuan pemerintah.

Sarana-sarana yang ada, seperti tersebut di atas relatif untuk lingkungan Kelurahan Sungai Pinang Dalam cukup memadai terutama penerangan, jalan dan pendidikan.

Sarana-sarana ini memberikan kemudahan-kemudahan bagi para penggarap lahan, misalnya akan membersihkan hasil panen, penerangan (listrik) cukup baik, mengangkut hasil ke pasaran dengan mudah dengan mobil atau dengan ketinting (perahu bermesin). Anak-anak dapat disekolahkan, terutama pada tingkat Sekolah Dasar, tidak begitu jauh dari tempat tinggal.

Pemukiman inti sekarang, dulunya adalah lahan pertanian dimana terdapat rumah-rumah para petani, yang berjauhan satu sama lain. Setelah pengembangan pusat kota dengan segala aktivitasnya maka lahan pertanian ini serta merta menjadi tempat pemukiman.

Memang perluasan kota Samarinda 70% diarahkan pada kelurahan Sungai Pinang Dalam. Hal ini disebabkan karena keadaan tanahnya yang merupakan dataran dan jalur jalan raya antara Samarinda sebagai ibukota propinsi dan Bontang serta Muara Badak sebagai pusat industri LNJ dan pupuk serta lokasi-lokasi transmigrasi yang luas.

Pertambahan penduduk kota Samarinda yang cukup tinggi, berkisar antara 5 - 7% pertahun, membuat ledakan pemukiman bagi Kelurahan Sungai Pinang Dalam. Dari Jumlah Penduduk Kotamadya Samarinda, sekitar 300.000 jiwa, 44.000 jiwa bermukim di Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

Pemukiman inti sekarang ini menempati areal seluas + 20% dari luas areal Kelurahan Sungai Pinang Dalam (tabel II.2)

b. Lahan Produksi.

Lahan produksi untuk bercocok tanam sekarang, berdasarkan data 1984 sekitar 113 ha. Dan setelah diadakan pengecekan dan obsevasi dilapangan lahan produksi tahun 1986 hanya sekitar 75 ha.

Kalau pada tahun 1971 lahan produksi pertanian ada sekitar 824 ha dan tahun 1986 hanya tinggal 75 ha, maka prosentase penyempitan nya sungguh besar, ada sekitar 90,9%. Dengan demikian kalau kita mengadakan pengamatan dilapangan maka agak sulit bagi kita untuk mendapatkan hamparan sawah atau ladang yang menyegarkan pandangan. Disana-sini, disela-sela bangunan / rumah - rumah dan jalan-jalan raya kita lihat beberapa retus meter persegi sawah atau ladang. Kemudian di sudut areal kelurahan yang jauh dari bangunan -bangunan/rumah-rumah kita temukan lagi beberapa ratus meter persegi sawah atau ladang. Demikian seterusnya.

Lahan pertanian yang mengalami penyempitan secara drastis itu sebagian besar digunakan untuk perumahan, bangunan gedung pemerintah. lapangan terbang, dan jalan raya.

Lahan pertanian yang digunakan untuk keperluan tersebut di atas sekitar 92,5%. Sisanya untuk peternakan dan tambak ikan.

TABEL II.2
PERSENTASE LUAS PEMUKIMAN DAN LAIN-LAIN

No.	Jenis Penggunaan	Dalam (ha)	Persentase
1.	Pemukiman	5,000	20,00%
2.	Sarana Ibadah	1,0600	4,24%
3.	Sarana jalan	1,6950	6,78%
4.	Sarana Pendidikan	1,0525	4,21%
5.	Sarana kesehatan	0,8100	3,24%
6.	Sarana Olah raga dan hiburan	0,9675	3,87%
7.	Industri	3,8900	15,56%
8.	Peternakan	4,0506	16,20%
9.	Perikanan	2,0300	8,12%
10.	Bercocok tanam	3,4350	13,74%
11.	Lain-lain	1,0100	4,04%
J u m l a h		25,00	100%

Sumber : Tim Peneliti, September 1986 dan Agraria Kotamadya Samarinda, 1986.

Menurut data lapangan, jadi pengecekan di Kantor Kelurahan dan RT-RT yang bersangkutan serta keluarga tani yang terlibat, lahan produksi itu adalah sebagai berikut :

Tahun 1986/1987

No.	Jenis Lahan	Luas (ha)	Keterangan
1.	Pertanian sawah	27,8	-
2.	Pertanian ladang	12,3	-
3.	Tanaman palawija	7,9	-
4.	Kebun/Sayur-sayuran	10,3	-
5.	Lain-lain jenis tanaman	16,7	-
Jumlah		75 ha	

Sumber : Tim Peneliti, Agustus 1986.

Penyempitan lahan produksi secara tajam ini sepiantas memang merupakan keuntungan sementara dari para petani, karena tanahnya dibeli oleh pihak pemakai. Tetapi ia tidak menyadari bahwa telah kehilangan mata pencaharian.

Lebih celaka lagi uang yang diperoleh dari hasil penjualan tanah pertanian itu tidak diinvestasikan kepada sektor-sektor yang bisa menghasilkan lagi. Pada umumnya mereka gunakan untuk pergi haji, membeli kendaraan roda empat atau paling tidak roda dua, peralatan rumah tangga yang sedikit mewah, seperti typerecorder, TV berwarna, kulkas, perhiasan dan pakaian-pakaian. Bahkan ada diantaranya untuk melancong.

c. Lain - lain.

Sebagaimana diutarakan diatas bahwa Wilayah Kelurahan Sungai Pinang dalam memang diprogramkan dalam perluasan kota samarinda, sebagai tempat pemukiman.

Oleh sebab itu pemerintah daerah dengan program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjangnya selalu menempatkan sarana dan prasarana untuk menunjang daerah pemukiman tersebut. Sarana dan prasarana itu misalnya, pasar, puskesmas-puskesmas, sekolah- sekolah (TK, SD dan swasta), jalan, penerangan (listrik), air minum, tempat-tempat peribadatan (masjid, langgar, gereja, pure) dan bahkan lapangan terbang dilokasikan dan dibuat di kawasan Sungai Pinang Dalam ini.

Kegiatan penggunaan Kawasan Sungai pinang Dalam ini sebagai daerah pemukiman dimulai sejak tahun-tahun terakhir Pelita pertama, jadi sekitar tahun 1972/1973. Perumahan penduduk dipusat kota Samarinda yang mengalami kebakaran, dipindahkan ke kawasan Sungai Pinang Dalam. untuk diketahui perumahan penduduk pusat Kota Samarinda yang dibangun tahun 1970 kebawah rata-rata dari kayu. Jadi tidaklah mengherankan jika samarinda sering mengalami kebakaran yang memakan ratusan rumah penduduk. Penduduk yang kena musibah ini diberi lokasi pemukiman, untuk mendirikan rumah tempat tinggal di kawasan Sungai Pinang Dalam . Dengan kata lain kebakaran bagi Kota Samarinda menyebabkan perluasan kota, sasaran perluasan kota adalah Sungai Pinang Dalam.

Pertambahan penduduk kota Samarinda, cukup tinggi, berkisar antara 5 - 7 % bahkan kadang-kadang lebih. Hal ini disebabkan antara lain ledakan hasil hutan khususnya kayu, pembukaan industri-industri, proyek-proyek tranmigrasi, proyek-proyek pemerintah lainnya. Jadi laju pertumbuhan penduduk itu bukan hanya disebabkan oleh kelahiran, tetapi karena kepindahan. Mereka yang datang ini dengan keluarga memerlukan rumah. Dibuatlah rumah-rumah murah atau kredit BTN. Lokasinya dikawasan Sungai Pinang Dalam ini.

Selain hal-hal diatas, juga kalau disuatu lokasi pemukiman penduduk dikota Samarinda ini ada yang terkena rencana pembangunan pemerintah, maka penyediaan lahan pertanian tempat pemukiman itu adalah kawasan Sungai Pinang Dalam.

Hal-hal tersebut diatas akan jelas lagi kalau kita perhatikan pertumbuhan penduduk Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini mulai tahun 1971 sampai dengan 1986, jadi + 15 tahun, sejumlah 32.309 jiwa. Tahun 1971 penduduk kelurahan ini hanya 11.897 jiwa, tahun 1986 (sampai bulan juli) tercatat 44.206 jiwa. Berarti pertumbuhan penduduknya rata-rata 18,10 % pertahun.

2. Proses Perubahan Pola Penggunaan Tanah.

Alam hanya menawarkan kemungkinan-kemungkinan dan manusia sendiri yang menentukan bagaimana jadinya kegiatan, oleh geografi itu disebut aliran posibilisme yang di Prancis dipelopori oleh Vidal de la bloche. (Drs. N. Daldjoeni, tahun 1981 hal 193).

Kondisi lingkungan, tanah dan manusia serta potensi ekonomi yang terdapat disuatu tempat memberikan peluang bagi dilaksanakannya berbagai kegiatan didalam kehidupan ini. Kondisi yang berat disamping memperkecil kemungkinan perkembangan wilayah dapat juga membentuk semangat dan jiwa joang yang tinggi bagi manusia yang mendiami, sebab jika tidak demikian ia tak akan dapat hidup apalagi berkembang didaerah itu.

Ledakan penduduk pada suatu tempat atau wilayah akan banyak membawa perubahan bagi tempat atau wilayah itu sendiri. Ledakan penduduk tidak hanya membawa problem pada masalah pangan, sebagaimana teori Thomas Robert Maltus yang dikutip oleh Drs. Ruslan H.Prawiro dalam bukunya Kependudukan Teori Fakta dan Masalah, tetapi juga pada masalah papan atau pengadaan tempat tinggal. Pengadaan tempat tinggal inilah antara lain yang dapat mengubah pola penggunaan tanah disuatu tempat.

Proses perubahan pola penggunaan tanah itu tergantung dari masyarakat yang akan menggunakannya. Jika masyarakat mmenuntutnya dalam jumlah besar maka terjadilah perubahan pola penggunaan tanah itu dalam jumlah yang besar. Dan jika masyarakat pemakainya menghendaki pola penggunaan tanah itu dalam waktu cepat, maka cepatlah terjadi perubahan itu.

Untuk daerah Sungai Pinang Dalam, berdasarkan pengamatan dari tim peneliti dan beberapa informan (sekitar 80 %) perubahan pola penggunaan tanah ini, terutama setelah tahun 1975 keatas sangat cepat. Pengamatan tim peneliti agak cukup berbobot, karena tiga diantara empat orang anggota tim pengumpul data/informasi itu tinggal dikawasan Sungai Pinang Dalam.

Perubahan pola penggunaan tanah ini, melihat urgensinya. Pertama pembuatan jalan raya dan cabang-cabangnya sampai ke gang-gang dimana pemukiman itu akan didirikan. Kedua untuk pemukiman, ketiga; sarana dan prasarana kesehatan, kelima; sarana dan prasarana kegiatan ekonomi (pasar, pertokoan, kedai dan sebagainya), tempat-tempat rekreasi (bioskop, taman budaya dan sebagainya), tempat-tempat olah raga (lapangan sepak bola, bola volley dan sebagainya), gedung-gedung kantor pemerintah, tempat-tempat ibadah dan sebagainya.

Proses perubahan pola penggunaan tanah ini, dari lahan pertanian menjadi tempat pemukiman dengan segala dukungan, berlangsung sejak Pelita II dan terus hingga sekarang. Arel tanah yang digunakan untuk daerag pemukiman dengan segala aspeknya itu sebenarnya bukan hanya tertuju pada tanah-tanah pertanian (lahan untuk bercocok tanam), tetapi juga pada lahan -lahan yang kosong, yaitu areal tempat berladang yang telah ditinggalkan beberapa tahun. Tetapi dalam penelitian ini hanyalah lahan pertanian yang aktif dan dihuni oleh para penggarap tanah, baik sebagai pemilik maupun sebagai pekerja bagi hasil.

Pengalihan pemilikan atau pengalihan penggunaan tanah melalui ganti rugi atau jual beli. Ganti rugi, kalau yang menggunakan itu adalah pemerintah sedang statusnya tanah itu adalah tanah garapan, jadi rakyat hanya menggarap tanah dan belum atau tidak dilindungi oleh sesuatu status dalam bentuk hitam diatas putih dari pemerintah, sebagaimana lazimnya. Biaya ganti rugi semacam ini lebih murah, kemudian kalau ada surat dari Kepala Kampung (sekarang

Kelurahan) lebih tinggi sedikit. Kemudian kalau ada pengesahan dan terdaftar pada kecamatan lebih mahal lagi, sedang yang termahal apabila telah ada sertifikatnya. Tetapi untuk daerah Sungai Pinang Dalam ini barulah penduduk mengurus status dan surat-surat mengenai tanahnya setelah tahun 1975 keatas, sebelum itu hanya hak garap secara tradisional sebagaimana diuraikan diatas.

Kebijaksanaan Pemerintah Daerah Kotamadya Samarinda menetapkan besar ganti rugi tanah-tanah yang ada dilindungi Kotamadya samarinda sekitar tahun 1970 han - 1980 han adalah sebagai berikut :

- Tanah hak garapan secara tradisional diberikan ganti rugi sebesar Rp. 250,- / Dua ratus lima puluh rupiah per meter persegi.
- Tanah seseorang yang dilindungi oleh surat dari RT dan Kepala kampung diberikan ganti rugi sebesar Rp. 500,- (lima ratus rupiah), per meter persegi, tanpa memperhatikan status haknya .
- Tanah seseorang yang dilindungi oleh surat-surat dari Kepala Kampung dan disahkan/ terdaftar di Kecamatan diberi ganti rugi sebesar Rp. 750,- (* Tujuh ratus lima puluh rupan) per meter persegi, tanpa memperhatikan status haknya.
- Tanah seseorang yang dilindungi sertifikat dan dinyatakan dengan jelas status haknya, diberikan ganti rugi sebesar Rp. 1.500,- (seribu lima ratus rupiah) per meter persegi.

Kalau yang akan menggunakan itu pihak swasta, maka hakekatnya bukan lagi ganti rugi, tetapi jual beli. Jadi berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, yaitu pihak pemilik tanah atau yang menguasai tanah itu dan pihak pemakai atau pembeli.

Sekarang pada saat tim mengadakan penelitian dilapangan, maka harga tanah dikawasan Sungai Pinang Dalam ini berkisar antara Rp. 10000,- (sepuluh ribu rupiah) -Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah) per meter persegi. Untuk tempat-tempat yang telah menjadi daerah pemukiman dengan dukungan sarana dan prasarana yang sudah cukup baik, ada jalan raya, ada listrik, ada air (PAM) ada jalur telpon, dekat pusat perbelanjaan dan sebagainya adalah merupakan tanah

yang termahal. Sedangkan daerah pinggiran kota atau pemukiman, dimana sarana dan prasarana untuk pemukiman belum baik/memadai, adalah merupakan daerah termurah.

a. Pemukiman Inti dan Sarananya.

Sebagaimana telah diuraikan diatas kawasan Sungai Pinang Dalam ini sebelum tahun 1970 han adalah merupakan kawasan untuk bercocok tanam, seperti persawahan, perladangan, perkebunan palawija dan sebagainya. Diareal tempat bercocok tanam itu sekaligus merupakan tempat tinggal. Dengan demikian antara satu tempat tinggal dengan tempat tinggal lainnya berjauhan dan terpencar. Bahkan ada sebagian kecil para petani yang melaksanakannya di daerah Sungai Pinang Dalam itu bertempat tinggal diluar Kelurahan. Mereka pergi ke sawah atau ke ladangnya pada pagi hari dan pulang sore hari.

Namun demikian keadaannya, tempat tinggal atau pemukiman para petani itu umumnya terletak di tepi atau dekat dengan sarana lalu lintas, baik sarana lalu lintas air yaitu sungai maupun sarana lalu lintas darat. Untuk diketahui sarana lalu lintas darat pada saat itu, keadaannya tidaklah seperti sekarang ini, Lalu lintas darat hanya jalan setapak, yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki atau dengan kendaraan roda dua, sepeda.

Sarana, selain sarana jalan sebagaimana diutarakan diatas tidak begitu banyak, kecuali disana-sini ada langgar atau mesjid. Sarana-sarana lainnya tidak ada.

Kemudian setelah tahun 1975 an keadaan ini berubah. Kawasan pertanian serta merta secara cepat menyusut menjadi daerah pemukiman dengan segala perangkatnya.

Pemukiman yang tadinya terpencar-pencar, sekarang telah merapat merupakan gugusan pemukiman dengan segala pasilitasnya dan sarana-sarananya.

Tanah-tanah persawahan disana-sini dibuatkan alur-alur jalan yang beraspal, setidaknya merupakan jalan kelas tiga, yang menghubungkan satu kelompok atau gugusan pemukiman ke kelompok atau gugusan pemukiman lainnya. Demikian perumahan, gedung -gedung pemerintah, sarana olah raga, perhubungan (udara) , sekolah-sekolah, tempat-tempat ibadat dan sebagainya menyita sebagian besar tanah- tanah persawahan dan perkebunan.

Proses perubahan pemukiman inti dan sarananya ini relatif cepat (tabel II.2). Dari tabel tersebut di atas dapat kita lihat bahwa tanah garapan pertanian rata-rata 8 - 10% mengalami penyempitan sejak tahun 1975 an. Sedang daerah-daerah perbukitan relatif kecil. Hal ini mungkin karena resiko dan biaya untuk menjadikan daerah perbukitan itu sebagai daerah pemukiman sangat besar, sehingga sasaran utama adalah daerah dataran, jadi daerah pertanian yang datar. Besar kemungkinan nanti daerah perbukitan inipun akan tidak terlepas dari usaha-usaha dan kegiatan - kegiatan untuk daerah pemukiman.

b. Lahan Produksi.

Proses perubahan lahan produksi menjadi daerah pemukiman di kawasan Sungai Pinang Dalam ini dimulai dari daerah-daerah yang terdekat dengan pusat kota dan ada jangkauan lalu lintas, terutama lalu lintas darat.

Kemudian menyebar terus sesuai dengan jangkauan lalu lintas (darat / jalan raya) yang ada. Perubahan polapenggunaan tanah yang menyangkut lahan produksi ini sebanding dengan percepatan pertumbuhan pemukiman baru. Jadi setelah tahun 1975 an ke atas laju penyempitan lahan produksi ini mencapai rata-rata 8 - 10%.

Lahan-lahan produksi yang terletak dipinggiran jalan raya, mula- mula dikapling-kapling, kemudian di urug dengan tanah dari perbukitan. Karena lahan-lahan produksi dipinggir jalan itu umumnya adalah tanah-tanah rawa atau persawahan. Tanah yang digunakan untuk mengurugnya adalah tanah perbukitan. Dengan demikian tanah persawahan menjadi tinggi sedang tanah per-

bukitan menjadi rendah. Kedua-duanya akhirnya dapat dijadikan untuk pemukiman dan fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana lainnya untuk mendukung pemukiman itu.

Lahan-lahan produksi itu menurut para informan (sekitar 75%), dijual atau dialihkan haknya oleh pemilik atau pemegang hak garap tanah kepada yang memelukannya. Penjualan atau pengalihan hak ini memang diinginkan oleh pemilik atau pemegang hak garap tanah itu, karena ia akan mendapatkan uang dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat.

Harga penjualan atau pengalihan hak atas tanah itu tidak selalu sama. Pertama tergantung dari letak tanah itu dari pusat -pusat pemukiman lainnya. Kedua sarana dan prasarana yang tersedia, seperti jaringan listrik, air minum, telepon, pusat-pusat rekreasi dan olah raga, pusat-pusat kesehatan, pasar dan lain-lain. Ketiga status kepemilikan dari tanah itu yang dikaitkan dengan peraturan - peraturan pemerintah setempat.

Uang hasil penjualan atau pengalihan hak itu biasanya mereka gunakan pertama untuk naik haji bagi yang beragama Islam, kedua untuk perlengkapan rumah tangga, ketiga untuk lain-lain. Yang diinvestasikan , untuk usaha sedikit. Oleh sebab itu sebagaimana telah diuraikan di atas, bagi penduduk yang langsung mengalami penyempitan lahan pertaniannya ini, untuk mencari nafkah atau kebutuhan sehari-hari, banyak yang menjadi buruh yang menyebar kemana-mana dan menjadi tengkulak-tengkulak kecil, seperti berjualan sayur-sayuran , buah-buahan yang dijajakan dari rumah ke rumah.

c. Lain-lain

Dalam proses perubahan pola penggunaan tanah ini, nampak hal yang agak menarik. Pertama, adanya usaha dari pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan surat pembuktian yang sebelumnya tidak ada, tentang kepemilikan atau penguasaan tanah. Tidaklah jarang karena hal semacam ini , menimbulkan sengketa-sengketa, harus diselesaikan oleh pengadilan atau kadang-kadang

menimbulkan percekocokan diantara mereka sampai ketinggian fisik artinya perkelahian. Bahkan ada yang saling bunuh-bunuhan.

Kedua, ada kecenderungan sikap mental para petani berorientasi pada uang atau material. Akibatnya mereka menjadi tengkulak- tengkulak tanah. Atau secara bersama-sama mereka mengklaim sebidang tanah, minta status pemilikan dari pemerintah dan kemudian tanah itu tidak mereka gunakan sendiri, tetapi dijual. Karena sering berhadapan dengan kenyataan seperti tersebut di atas dan sudah mendapatkan uang dalam jumlah yang memadai, maka ditinggalkanlah profesi sebagai petani. Hubungan kekerabatan, antar keluarga, antar rukun tetangga, antar kelompok, antar desa dan sebagainya secara berangsur-angsur bergeser dari komunalitas yang tinggi bergerak ke arah individualitas.

Ketiga, karena adanya ekses tersebut di atas maka masyarakat yang tadinya mobilitasnya rendah menjadilah masyarakat yang mobilitasnya tinggi yang lebih kompleks.

Keempat, kebutuhan masyarakat semakin banyak. Pola kehidupan masyarakat kota sudah mulai nampak.

C. KEPENDUDUKAN

Berbicara mengenai kependudukan tentu menyangkut hal-hal yang ber-kenaan dengan; penyebaran, kepadatan, pertumbuhan, kelahiran, kematian, keda-tangan, perpindahan, komposisi dan mobilitas, atau dengan singkat disebut perkembangan penduduk. Sebagai pangkal atau titik tolak dari perkembangan penduduk ini adalah faktor biologis.

Menurut Adolphe Coste yang disitir oleh Drs. M. Daldjoeni didalam bukunya yang berjudul " Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial " (Drs. M. Daldjoeni - 1982 halaman 189), menyatakan bahwa :

" Faktor-faktor demografis sebagai faktor-faktor primer dari segala proses sosial. Evolusi sosial menurutnya ditentukan oleh perkembangan serta kepadatan penduduk. Proses pemadatan penduduk mendorong terjadinya spesialisasi, penukaran pengalaman, akumulasi pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Mesir, Khaldea, India dan Cina "

Semua mahluk mengalami kelahiran, kehidupan (didalamnya terdapat berbagai kegiatan seperti mobilitas, membudayakan alam sekitar dan sebagainya), dan kematian. Proses ini adalah proses alamiah yang tidak dapat dibantah dan diingkari oleh siapapun dan kekuatan-kekuatan manapun.

Mahluk-mahluk yang lahir dan hidup di dunia, termasuk manusia kita ini, memerlukan berbagai bahan untuk kelangsungan hidupnya. Bahan-bahan untuk keperluan hidupnya itu didapatnya dari alam sekitarnya, dimana ia berada. Atau dengan kata lain mahluk itu harus melakukan adaptasi terhadap alam lingkungannya.

Manusiapun harus melaksanakan adaptasi terhadap lingkungannya. Kelebihan manusia dari mahluk lain ialah bahwa ia dapat juga melaksanakan adaptasi aktif, disamping adaptasi pasip. Adaptasi aktif inilah yang harus dikembangkan dan dibina terus sepanjang masa. Keaktifan didalam adaptasi

tersebut banyak ditentukan oleh kebudayaan manusia itu sendiri. Pada kebudayaan itu pula terlihat bagaimana tingkat adaptasi aktif manusia itu.

Adaptasi aktif manusia dapat meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Apabila tingkat kesejahteraan telah mencapai tingkat yang tinggi, maka akan lebih cepatlah terjadi pertambahan penduduk. Angka kematian yang berkurang, sedang angka kelahiran akan membesar. Akibatnya terjadilah ledakan penduduk disuatu tempat karena hal tersebut di atas, ditambah lagi dengan adanya mobilitas (kepindahan / kedatangan).

Apabila disuatu tempat telah terjadi ledakan penduduk sedemikian rupa, maka berbagai usaha yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kehidupannya, antara lain melaksanakan keluarga berencana untuk mengatasi ledakan penduduk jangka menengah dan jangka panjang.

Sedang untuk jangka pendek melaksanakan kepindahan kedaerah - daerah yang kosong atau kurang penduduknya.

Kalimantan Timur terbilang daerah yang kosong di Indonesia ini. Luas wilayahnya 211.440 km², dengan jumlah penduduk seperti tersebut di bawah ini :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan per km ²
1. 1971	744.148	3,5 jiwa
2. 1972	774.554	3,6 jiwa
3. 1973	799.409	3,8 jiwa
4. 1974	824.882	4,0 jiwa
5. 1975	850.388	4,0 jiwa
6. 1976	876.091	4,1 jiwa
7. 1977	902.043	4,2 jiwa
8. 1978	928.121	4,4 jiwa
9. 1979	954.310	4,5 jiwa
10. 1980	1.218.038	5,8 jiwa
11. 1981	1.272.269	6,0 jiwa
12. 1982	1.300.444	6,1 jiwa
13. 1983	1.365.663	6,4 jiwa
14. 1984	1.419.788	6,7 jiwa
15. 1985	1.472.573	7,0 jiwa
16. 1986	-	-

Sumber : Proyeksi Penduduk Kalimantan Timur 1971 - 1991
 Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Timur
 kerja sama dengan Biro Pusat Statistik, 1974

Untuk Kota Madya Samarinda yang luas Wilayah 2727km² dengan penduduk :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan per Km ²
1. 1971	137.918	50,6 Jiwa
2. 1972	144.040	52,8 Jiwa
3. 1973	156.154	57,2 Jiwa
4. 1974	156.154	59,2 Jiwa
5. 1975	166.051	60,9 Jiwa
6. 1976	185.366	68,0 Jiwa
7. 1977	190.393	70,0 Jiwa
8. 1978	208.923	76,6 Jiwa
9. 1979	219.034	80,3 Jiwa
10. 1980	236.014	86,5 Jiwa
11. 1981	267.078	98,0 Jiwa
12. 1982	274.607	100,6 Jiwa
13. 1983	281.675	103,2 Jiwa
14. 1984	293.250	107,5 Jiwa
15. 1985	310.728	114,0 jiwa
16. 1986	341.216	125,1 Jiwa

(sd.blh.Juli 86)

Sumber : Kantor Statistik Daerah TK.I Kalimantan Timur, tahun 1985.

Kota Madya Samarinda sebagaimana disebutkan diatas terdiri dari 7 Kecamatan, Samarinda Ilir, Samarinda Ulu, Samarinda Seberang, Palaran, Sangasanga, samboja dan Muara jawa. Diantara ketujuh Kecamatan itu Samarinda Ilir adalah kecamatan yang terpadat penduduknya sampai sekarang. Kelurahan Sungai Pinang Dalam termasuk dalam wilayah Kecamatan Samarinda Ilir.

Luas Kecamatan Samarinda Ilir ini sekitar 75 Km², dengan jumlah penduduk :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan per Km ²
1. 1971	64.030	853,7 Jiwa
2. 1972	65.786	877,1 Jiwa
3. 1973	67.932	905,8 Jiwa
4. 1974	70.014	933,5 Jiwa
5. 1975	73.212	976,1 Jiwa
6. 1976	77.207	1.029,4 Jiwa
7. 1977	79.627	1.061,7 Jiwa
8. 1978	84.516	1.126,9 Jiwa
9. 1979	87.621	1.301,6 Jiwa
10. 1980	113.581	1.514,4 jiwa
11. 1981	122.440	1.632,5 Jiwa
12. 1982	131.558	1.754,1 Jiwa
13. 1983	141.346	1.884,6 Jiwa
14. 1984	151.862	2.024,6 Jiwa
15. 1985	163.160	2.175,5 Jiwa
16. 1986	175.299	2.337,3 Jiwa

(sd.bln .Juli 86)

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Samarinda, 1986

Sedangkan Kelurahan yang ada dikecamatan Samarinda Ilir berjumlah 9 buah desa. Diantara Kelurahan yang ada itu terpilih Kelurahan Sungai Pinang Dalam sebagai daerah Sampel Penelitian.

Luas Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini 25 Km², dengan jumlah penduduk :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan per Km ²
1. 1971	11.897	475,9 Jiwa
2. 1972	11.997	479,9 Jiwa
3. 1973	12.198	487,9 Jiwa
4. 1974	13.263	530,5 Jiwa
5. 1975	14.157	566,3 Jiwa
6. 1976	17.590	703,6 Jiwa
7. 1977	18.164	726,6 Jiwa
8. 1978	19.144	765,8 Jiwa
9. 1979	28.508	1.140,3 Jiwa
10. 1980	34.665	1.386,6 Jiwa
11. 1981	35.685	1.427,4 Jiwa
12. 1982	36.448	1.457,9 Jiwa
13. 1983	37.973	1.518,9 Jiwa
14. 1984	39.952	1.598,0 jiwa
15. 1985	42.885	1.715,4 Jiwa
16. 1986	44.206	1.768,2 Jiwa

(sd.blm
Juli 86)

Sumber : Menteri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986.

1. Penyebaran kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk.

1. Penyebaran kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk.

a. Penyebaran.

Secara umum dapat dikatakan penyebaran penduduk didaerah tingkat I kalimantan Timur ini tidak merata. Tergantung dari potensi dan pasilitas dukungan bagi kehidupan yang ada.

Didaerah-daerah atau ditempat-tempat dimana terjadi kegiatan ekonomi yang banyak dan tinggi prewensinya akan banyaklah penduduk didaerah itu. Seperti misalnya daerah-daerah pelabuhan, pertokoan dan perkantoran akan terjadi arus kedatangan penduduk. Demikian juga halnya bagi daerah-daerah dimana terdapat industri dan pertambangan.

Sedang daerah-daerah pertanian untuk didaerah Kalimantan Timur tidak banyak menarik kedatangan penduduk, kecuali daerah-daerah transmigrasi yang merupakan daerah perkebunan / pertanian baru yang dibuka oleh pemerintah.

Jadi yang berperan dalam penyebaran penduduk di daerah kalimantan timur ini pada umumnya adalah, kegiatan pemerintahan, perdagangan industri, pertambangan dan perkayuan. Akhir-akhir ini barulah terlihat adanya kegiatan perkebunan seperti perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang dibuka oleh Perusahaan Negara dan Swasta yang relatif agak besar, kemudian pembukaan daerah-daerah baru melalui transmigrasi.

Dengan demikian terjadilah penyebaran penduduk didaerah atau disekitar perkotaan lebih cepat daripada didaerah pedesaan. Untuk melihat kenyataan ini, cobalah perhatikan jumlah penduduk per daerah tingkat II se Kalimantan Timur (tabel II. 4), dan kecamatan-kecamatan yang ada di dati II Kotamadya (Samarinda dan Balikpapan) dan daerah Kabupaten (Kutai, Berau, Bulungan dan Pasir (tabel II. 4).

Untuk daerah Kotamadya Samarinda yang pada tahun 1971 berpenduduk 137.918 Jiwa dan pada pertengahan tahun 1986 telah berpenduduk 341.216 jiwa.

TABEL. II.3
PERBANDINGAN JUMLAH PENDUDUK DI KECAMATAN
SAMARINDA ILIR, MENURUT KELURAHAN / DESA
TAHUN 1980 - 1983

No. Kelurahan/desa	1980	1981	1982	1983
1. Selili	4.934	6.264	6.873	7.967
2. Sungai Dama	8.337	9.378	9.466	10.425
3. Sidomulyo	15.510	14.635	15.645	16.274
4. Karang Mumus	9.695	9.699	10.550	11.728
5. Pelabuhan	14.004	13.815	14.492	15.433
6. Pasar Pagi	7.084	7.517	8.294	9.742
7. Sei Pinang Luar	16.265	15.009	16.063	17.176
8. Sei Pinang Dalam	34.665	35.685	36.448	37.973
9. Sempaja	3.087	4.740	6.180	7.413
10. Desa Lempake	-	5.698	7.547	7.215
Jumlah	113.581	122.440	131.558	141.346

Sumber : Manteri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1983

TABEL. II.4
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK KALIMANTAN
TIMUR TAHUN 1985, MENURUT DAERAH TINGKAT II

No. Daerah Tingkat II	Jumlah	Kepadatan
1. Kodya samarinda	310.728	113,9
2. Kodya Balikpapan	337.770	357,0
3. Kabupaten Kutai	176.715	5,2
4. Kabupaten pasir	101.335	5,0
5. Kabupaten Berau	52.739	1,6
6. Kabupaten Bulungan (termasuk Kotib).	193.286	30,2
Jumlah	1.013.473	512,9

Sumber : Kantor Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 1985.

Jadi selama periode 1971 sampai dengan pertengahan tahun 1986 telah terjadi kenaikan penduduk sekitar 250 %. Dari persentase kenaikan jumlah penduduk tersebut diatas kecamatan Samarinda Ilir memegang persentase yang tinggi (tabel II. 5).

Kenaikan jumlah penduduk dari tahun ke tahun itu memerlukan tempat pemukiman dengan segala pasilitasnya. Diantara kelurahan dan desa yang ada di Kecamatan Samarinda Ilir itu, Kelurahan Sungai Pinang dalam lah yang paling banyak mendapat penyebaran penduduk (tabel II. 3).

b. *Kepadatan*

Kalimantan Timur adalah wilayah Propinsi yang tergolong besar di Indonesia. Yang terbesar adalah Irian Jaya dan setelah itu Kalimantan Timur. Penduduknya relatif kecil, dengan demikian kepadatan penduduknya pun relatif kecil juga.

Walaupun agaknya penambahan penduduk dari tahun ke tahun cukup besar, tetapi kepadatan penduduknya masih tetap terbilang sangat kecil. Pada tahun 1971 kepadatan penduduk Kalimantan Timur 3,5 jiwa dan pada tahun 1986, 7 jiwa.

Kalau kita perhatikan jumlah penduduk Kalimantan Timur ini menurut daerah Tingkat II yaitu Kabupaten dan Kotamadya, maka nampak jelas oleh kita bahwa penambahan penduduk itu justru sebagian bisa terjadi di daerah perkotaan, khususnya kota Samarinda dan Balikpapan. Keduanya merupakan ibu kota kotamadya daerah tingkat II (tabel II.4).

TABEL. II.5
JUMLAH PENDUDUK DI KOTAMADYA SAMARINDA
MENURUT KECAMATAN, 1985

No. Kecamatan	Jumlah Penduduk
1. Samarinda Ulu	71.616
2. Samarinda Ilir	163.160
3. Samarinda Seberang	20.226
4. Palaran	14.856
5. Sanga- Sanga	9.732
6. Samboja	20.073
7. Muara Jawa	10.065
	Jumlah 310.728

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur 1985

TABEL II.6**JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTAMADYA SAMARINDA
TAHUN 1985
MENURUT DAERAH KECAMATAN**

No. Daerah Kecamatan	Jumlah	Kepadatan
1. Samarinda Ilir	163.160	2.175,4
2. Samarinda Ulu	71.616	1.101,8
3. Samarinda Seberang	20.226	612,9
4. Palaran	14.856	117,9
5. Sanga-Sanga	9.732	24,0
6. Muara Jawa	10.065	15,6
7. Samboja	20.073	14,5
J u m l a h	310.728	4.062,1

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur , 1985.

Untuk daerah Kotamadya Samarinda kepadatan penduduk tahun 1971 adalah sebesar 50,6 jiwa dan tahun 1986 (sd. bulan Juli 1986) 125,1 jiwa dengan tingkat kepadatan yang terbesar berada pada Kecamatan Samarinda Ilir (tabel II.6). Kepadatan penduduk Kecamatan Samarinda Ilir pada tahun 1971 adalah 853,7 jiwa dan pada tahun 1986 (sd. bulan Juli 1986) 2.337,3 jiwa.

Kelurahan Sungai Pinang Dalam sebagai daerah sampel penelitian ini bukanlah kelurahan atau desa terpadat penduduknya, tetapi adalah wilayah kelurahan yang terbesar di kecamatan Samarinda Ilir. Perhatikan daftar di bawah ini :

No. Kelurahan / Desa	Luas Wilayah (km2)
1. Selili	2,00
2. Sungai Dama	2,50
3. Sidomulyo	4,00
4. Karang Mumus	3,00
5. Pelabuhan	3,00
6. Pasar Pagi	2,50
7. Sei Pinang Luar	3,00
8. Sei Pinang Dalam	25,00
9. Sempaja	24,00
10. Desa Lempake	6,00

Sumber : Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, tahun 1985

Jadi Kelurahan Sungai Pinang Dalam itu luasnya adalah sepertiga dari luas kecamatan Samarinda Ilir. Walaupun penduduknya terbanyak diantara kelurahan / desa yang ada didalam kecamatan sewilayahnya, tahun 1986 (sd. bulan Juli 1986) berjumlah 44.206 jiwa. Padahal penduduk kecamatan Samarinda Ilir tahun 1986 (sd. bulan Juli 1986) berjumlah 175.299 jiwa. Jadi penduduk kelurahan Sungai Pinang Dalam itu adalah 25,2% dari seluruh penduduk kecamatan.

Dengan kata lain Kelurahan Sungai Pinang Dalam itu merupakan daerah kelurahan / desa yang terluas wilayahnya dan terbanyak penduduknya didalam lingkungan kecamatan Samarinda Ilir.

Kepadatan penduduk Kelurahan Sungai Pinang Dalam sejak tahun 1971 - 1986 adalah sebagai berikut :

Tahun	Kepadatan per km ²	Tahun	Kepadatan per km ²
1971	475,9 jiwa	1979	1.140,3 jiwa
1972	479,9 jiwa	1980	1.386,6 jiwa
1973	487,9 jiwa	1981	1.427,4 jiwa
1974	530,5 jiwa	1982	1.457,9 jiwa
1975	566,3 jiwa	1983	1.518,9 jiwa
1976	703,6 jiwa	1984	1.598,0 jiwa
1977	726,6 jiwa	1985	1.715,4 jiwa
1978	765,8 jiwa	1986	1.768,2 jiwa

c. *Pertumbuhan :*

Pertumbuhan penduduk Kalimantan Timur secara umum cukup tinggi, terutama sejak tahun 1975 an sesudahnya, berkisar antara 3 - 3,5 % per tahun (Kerjasama Pemerintah Daerah dengan Biro Statistik tahun 1974 halaman 55).

Sebagaimana halnya penyebaran dan kepadatan penduduk, pertumbuhan penduduk inipun tidak merata. Daerah-daerah yang terisolasi dan penggalan / pengolahan / pemanfaatan potensi ekonomi tidak atau belum banyak, maka pertumbuhan penduduknya lamban. Kedatangan penduduk kecil atau tidak ada. Pertumbuhan penduduk hanya dari selisih angka kelahiran dan kematian. Padahal penduduk memang sedianya sedikit. Pertambahan penduduknya sekitar 2% ke-bawah.

Lain dengan daerah-daerah perkotaan atau terminal atau daerah- daerah dimana terdapat kegiatan-kegiatan penggalan / pengolahan potensi ekonomi yang banyak seperti Bontang, Bunyu, Handil II, dan sebagainya. Pertumbuhan penduduk ditempat-tempat ini melebihi 5% per tahun.

Rata-rata pertumbuhan penduduk daerah Propinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Persentase pertumbuhan (%)
1. 1971	744.148	-
2. 1972	774.554	4,08
3. 1973	799.409	3,20
4. 1974	824.882	3,18
5. 1975	850.388	3,09
6. 1976	876.091	3,02
7. 1977	902.043	2,96
8. 1978	928.121	2,89
9. 1979	954.310	2,82
10. 1980	1.218.038	27,63
11. 1981	1.272.269	4,45
12. 1982	1.300.444	2,21
13. 1983	1.365.663	5,01
14. 1984	1.419.788	3,96
15. 1985	1.427.573	3,71
16. 1986	-	-

Sumber : Proyeksi Penduduk Kalimantan Timur 1971-1991, Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Timur kerjasama dengan Biro Pusat Statistik, 1974

Untuk kotamadya Samarinda pertumbuhan penduduknya dalam periode 1971 - 1986 adalah sebagai berikut :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Persentase pertumbuhan (%)
1. 1971	137.918	-
2. 1972	144.040	4,43
3. 1973	156.154	8,41
4. 1974	161.494	3,41
5. 1975	166.051	2,82
6. 1976	185.366	11,63
7. 1977	190.393	2,71
8. 1978	208.923	9,73
9. 1979	219.034	4,61
10. 1980	236.014	7,75
11. 1981	267.078	13,16
12. 1982	274.607	2,82
13. 1983	281.675	2,57
14. 1984	293.250	4,09
15. 1985	310.728	5,96
16. 1986	341.216	9,81
sd.bl.		
Juli 86		

Sumber : Kantor Statistik Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, Tahun 1985.

Jadi rata-rata pertumbuhan penduduk Kotamadya Samarinda sejak tahun 1971 - 1976 (bulan Juli) adalah 6,26%.

Kecamatan Samarinda Ilir pertumbuhan penduduknya dalam periode tahun 1971 - 1976 adalah sebagai berikut :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Persentase pertumbuhan (%)
1. 1971	64.030	-
2. 1972	65.786	2,74
3. 1973	67.932	3,26
4. 1974	70.014	3,06
5. 1975	73.212	4,56
6. 1976	77.207	5,45
7. 1977	79.627	3,13
8. 1978	84.516	6,14
9. 1979	97.621	15,50
10. 1980	113.581	16,35
11. 1981	122.440	7,80
12. 1982	131.558	7,45
13. 1983	141.346	7,44
14. 1984	151.862	7,44
15. 1985	163.160	7,44
16. 1986	175.299	7,44
(sd. bln. Juli 86)		

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Samarinda, 1986

Jadi rata-rata pertumbuhan penduduknya 7%

Kelurahan Sungai Pinang Dalam pertumbuhan penduduknya dalam periode tahun 1971 - 1986 adalah sebagai berikut :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Persentase pertumbuhan (%)
1. 1971	11.897	-
2 .1972	11.997	0,84
3. 1973	12,198	1,68
4. 1974	13.263	8,73
5. 1975	14.157	6,74
6. 1976	17.590	24,25
7. 1977	18.164	3,26
8. 1978	19.144	5,40
9. 1979	28.508	48,91
10. 1980	34.665	21,60
11. 1981	35.685	2,94
12. 1982	36.448	2,19
13. 1983	37.973	4,18
14. 1984	39.952	5,21
15. 1985	42.885	7,34
16. 1986	44.206	3,08
(sd. bln Juli)		

Sumber : Manteri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

Rata-rata pertumbuhan penduduknya 9,15%

2. Dinamika Kependudukan.

Pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu terjadi perubahan jumlah penduduk. Perubahan itu dapat bertambah atau berkurang. Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk dalam kurun waktu tertentu disebabkan karena kelahiran, kematian dan perpindahan. Inilah yang dimaksudkan dengan dinamika kependudukan.

Pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang diakibatkan karena jumlah angka kelahiran melebihi angka kematian disebut pertumbuhan penduduk natural. Apabila terjadi sebaliknya, yaitu angka kematian melebihi angka kelahiran, maka terjadilah pengurangan. Hal semacam ini disebut pertumbuhan natural negatif.

Kalau kita perhatikan pertumbuhan penduduk Kalimantan Timur periode 1971 - 1975, sebagaimana diuraikan dalam bab II huruf C angka 1 huruf c, bahwa pertumbuhan penduduk Kalimantan Timur sekitar 5%, Kotamadya Samarinda untuk periode 1971-1976 (bulan Juli) sekitar 6,26%, Kecamatan Samarinda Ilir 7%, sedang daerah sampel yaitu Kelurahan Sungai Pinang Dalam 9,15%.

Jadi untuk Kalimantan Timur, Daerah Tingkat II Kotamadya Samarinda, Kecamatan Samarinda Ilir dan daerah sampel penelitian Sungai Pinang Dalam dinamika kependudukannya positif, jadi bertambah.

Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kelahiran ini untuk daerah Kalimantan Timur sukar, karena ; kesadaran penduduk untuk melaporkan adanya kelahiran itu belum ada. Kalau mereka itu melahirkan di rumah sakit atau melalui bidan-bidan dapat dijangkau jumlah kelahiran itu, tetapi kalau mereka melahirkan di kampung atau dirumah, dirawat oleh bidan kampung dan mereka tidak pula melapor ke RT atau kelurahan, apalagi menggunakan akte kelahiran bagaimana data itu dapat dijangkau.

Peneliti telah berusaha untuk mendapatkan data ini ke berbagai instansi yang ada kaitannya dengan masalah kelahiran ini, tetapi hasilnya tidak ada. Demikian juga beberapa literatur atau bacaan telah dikumpulkan dari berbagai pihak namun tidak juga dapat menemukan angka-angka yang akurat, apalagi untuk tahun-tahun sebelum tahun 1980 han.

Setelah mengadakan penelitian bacaan didapatlah suatu indek angka kelahiran penduduk Kalimantan Timur yaitu 41,05 untuk setiap 1000 penduduk (Proyeksi Penduduk Kalimantan Timur 1971-1991, Kerjasama Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Timur dengan Biro Pusat Statistik, tahun 1974, halaman 19).

Demikian juga halnya dengan angka kematian, data yang akurat tidak didapatkan, yang ditemukan hanyalah indek angka kematian yaitu 18,74 untuk setiap 1000 penduduk (Proyeksi Penduduk Kalimantan Timur 1971-1991, Kerjasama Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Timur dengan Biro Pusat Statistik , tahun 1974, halaman 20).

Dengan menerapkan indek angka kelahiran dan kematian itu akan kelihatan pula angka perubahan penduduk (bertambah atau berkurang) karena migrasi (kedatangan dan kepindahan).

Dinamika penduduk Kalimantan Timur periode 1971 - 1985

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Kelahiran	Kematian	Migrasi	
				Kedatangan	Kepindahan
1. 1971	744.148	30.547	13.945	-	-
2. 1972	774.554	31.795	14.515	12.556	x)
3. 1973	799.409	32.816	14.980	7.019	x)
4. 1974	824.882	33.861	15.458	7.019	x)
5. 1975	850.388	34.908	15.936	6.534	x)
6. 1976	876.091	35.964	16.418	6.157	x)
7. 1977	902.043	37.029	16.904	5.827	x)
8. 1978	928.121	38.099	17.393	5.372	x)
9. 1979	954.310	39.174	17.884	4.899	x)
10. 1979	1.218.038	50.000	22.826	23.554	x)
11. 1981	1.272.269	52.227	23.842	25.846	x)
12. 1982	1.300.444	53.383	24.370	-	x)
13. 1983	1.365.663	56.060	25.593	34.752	x)
14. 1984	1.419.788	58.282	26.607	22.450	x)
15. 1985	1.472.573	60.449	27.596	19.932	x)
16. 1986	-	-	-	-	-

Sumber : Tim Penelitian 1986 dan Biro Statistik Kalimantan Timur, 1974.

x) Angka kepindahan diabaikan.

Untuk mendapatkan jumlah kelahiran dan kematian pada tahun itu, adalah jumlah penduduk tahun itu dibagi 1000 dikali angka indek kelahiran yaitu 41,05. Demikian juga jumlah kematian, adalah jumlah penduduk tahun itu dibagi 1000 dikali angka indek kematian yaitu 18,74.

Jumlah penduduk migrasi didapatkan dari jumlah pertambahan penduduk tahun itu dikurangi dengan selisih antara jumlah kelahiran dan kematian. Dalam perhitungan migrasi serupa ini kepindahan diabaikan. Demikian juga nanti untuk mengetengahkan dinamika penduduk Kotamadya Samarinda dan Kecamatan Samarinda Ilir.

Dinamika penduduk Kotamadya Samarinda, periode 1971-1986 (bulan Juli) adalah sebagai berikut :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Kelahiran	Kematian	Migrasi	
				Kedatangan	Kepindahan
1. 1971	137.918	5.662	2.585	-	-
2. 1972	144.040	5.913	2.699	2.908	x)
3. 1973	156.154	6.410	2.926	8.630	x)
4. 1974	161.194	6.629	3.026	1.737	x)
5. 1975	166.051	6.816	3.112	853	x)
6. 1976	185.366	7.609	3.474	15.180	x)
7. 1977	190.393	7.816	3.568	779	x)
8. 1978	208.923	8.576	3.915	13.869	x)
9. 1979	219.034	8.991	4.105	5.225	x)
10. 1980	236.014	9.688	4.423	11.715	x)
11. 1981	267.078	10.964	5.005	25.105	x)
12. 1982	274.607	11.273	5.146	1.402	x)
13. 1983	281.675	11.563	5.279	784	x)
14. 1984	293.250	12.038	5.496	5.033	x)
15. 1985	310.728	12.755	5.823	10.546	x)
16. 1986 (Juli 1986)	341.216	14.007	6.394	22.875	x)

Sumber : Tim Peneliti Dan Kantor Statistik Kotamadya Samarinda, 1986

x) Angka kepindahan diabaikan

Sedangkan dinamika untuk daerah kecamatan samarinda Ilir dalam periode tahun 1971-1986 (bulan Juli 1986) adalah sebagai berikut :

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Kelahiran	Kematian	Migrasi	
				Kedatangan	Kepindahan
1. 1971	64.030	2.628	1.110	-	-
2. 1972	65.786	2.701	1.233	288	X)
3. 1973	67.932	2.789	1.273	630	X)
4. 1974	70.014	2.874	1.312	520	X)
5. 1975	73.212	3.005	1.372	1.565	X)
6. 1976	77.207	3.169	1.449	2.275	X)
7. 1977	79.627	3.269	1.492	643	X)
8. 1978	84.516	3.469	1.584	3.004	X)
9. 1979	97.621	4.007	1.830	1.928	X)
10. 1980	113.581	4.663	2.129	13.426	X)
11. 1981	122.440	5.026	2.295	6.128	X)
12. 1982	131.558	5.400	2.465	6.183	X)
13. 1983	141.346	5.802	2.649	6.635	X)
14. 1984	151.862	6.234	2.846	7.128	X)
15. 1985	163.160	6.698	3.058	7.658	X)
16. 1986	175.299	7.196	3.285	8.228	X)

Sumber : Tim Peneliti Dan Kantor Statistik Kotamadya Samarinda, 1986.

X) Angka kepindahan diabaikan.

Dinamika penduduk untuk Sungai Pinang Dalam dalam periode tahun 1971-1986 (sampai dengan Juli 1986).

No. Tahun	Jumlah Penduduk	Kelahiran	Kematian	Migrasi	
				Kedatangan	Kepindahan
1. 1971	11.897	488	233	-	-
2. 1972	11.997	492	225	-	x)
3. 1973	12.198	501	229	-	x)
4. 1974	13.263	544	249	770	x)
5. 1975	14.157	581	265	578	x)
6. 1976	17.590	722	330	3.041	x)
7. 1977	18.164	746	359	168	x)
8. 1978	19.144	786	359	553	x)
9. 1979	28.508	1.170	534	8.728	x)
10. 1980	34.665	1.423	650	5.384	x)
11. 1981	35.685	1.465	669	224	x)
12. 1982	36.448	1.496	683	-	x)
13. 1983	37.973	1.559	712	678	x)
14. 1984	39.952	1.640	749	1.088	x)
15. 1985	42.885	1.760	804	1.977	x)
16. 1986	44.206	1.015	828	334	x)

Sumber : Tim Peneliti Dan Menteri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986.

x) Angka kepindahan diabaikan.

3. Komposisi Penduduk

a. Kalimantan Timur :

1) Menurut Umur dan Jenis Kelamin.

Yang didapatkan oleh Tim hanyalah untuk tahun 1971, 1980, 1984 dan 1985.

Data ini merupakan data yang akuart, karena merupakan hasil sensus.

Tahun : 1971

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	57.004	59.728	116.732
5-9	57.694	55.955	113.649
10-14	42.912	39.226	82.138
15-19	41.676	39.297	80.973
20-24	30.247	30.318	60.565
25-29	31.444	28.565	60.009
30-34	22.477	26.062	48.539
35-39	24.545	25.159	49.185
40-44	24.545	16.726	41.271
45-49	17.017	11.794	28.811
50-54	11.954	11.315	23.269
55-59	6.759	5.187	11.335
60-64	6.816	4.519	11.335
65-69	3.884	1.957	5.841
70-74	3.307	2.024	5.331
75 +	2.506	2.048	4.554
Jumlah	384.370	359.778	774.148

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur Samarinda, 1985.

Tahun : 1980

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	100.403	91.093	191.496
5-9	90.924	84.653	175.577
10-14	71.841	65.669	137.510
15-19	64.631	62.910	127.537
20-24	58.861	62.910	121.771
25-29	60.355	51.702	112.057
30-34	44.437	36.130	80.567
34-39	41.024	31.550	72.574
40-44	28.982	24.598	53.580
45-49	22.337	20.077	42.414
50-54	19.736	15.727	35.463
55-59	13.362	10.233	23.595
60-64	11.726	7.427	19.153
65-69	5.113	3.396	8.509
70-74	4.151	3.612	7.763
75 +	4.531	3.914	8.472
Jumlah	642.414	575.624	1.218.038

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur Samarinda, 1985.

Tahun : 1984

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	115.597	108.181	223.778
5-9	104.679	100.542	205.221
10-14	82.696	77.964	160.660
15-19	80.114	69.097	149.211
20-24	67.573	67.801	135.374
25-29	69.122	60.707	129.829
30-34	57.688	48.020	105.708
34-39	46.770	41.267	88.037
40-44	31.647	29.808	61.455
45-49	24.787	26.534	51.321
50-54	22.278	20.531	42.809
55-59	15.713	16.302	32.987
60-64	13.278	10.709	23.987
65-69	2.877	2.660	5.537
70-74	1.466	1.228	2.694
75 +	1.402	750	2.152
Jumlah	737.687	682.101	1.419.788

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur Samarinda, 1985.

Tahun : 1985

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	121.019	111.206	233.225
5-9	110.966	101.968	212.934
10-14	86.870	79.826	166.696
15-19	80.577	74.043	154.620
20-24	76.970	70.729	147.699
25-29	70.831	65.087	135.918
30-34	50.879	46.753	97.632
34-39	45.814	42.099	87.913
40-44	33.842	31.098	64.940
45-49	26.782	24.610	51.392
50-54	22.408	20.591	42.999
55-59	12.739	11.706	24.445
60-64	12.125	11.142	23.267
65-69	5.372	4.936	10.308
70-74	4.911	4.513	9.424
75 +	5.295	4.866	10.161
Jumlah	767.400	705.173	1.472.573

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur Samarinda, 1985.

2). Menurut Agama dan Kepercayaan
Tahun : 1981

Kabupaten/ Kotamadya	Islam	Katholik	Kristen/ Protestan	Hindu	Budha	Lain lain	Jumlah
Kotamadya Samarinda	247.904	4.188	6.433	389	2.983	5.181	267.078
Kotamadya Balikpapan	266.075	4.242	15.777	1.016	2.273	5.068	294.451
Kabupaten Pasir	86.894	294	1.920	45	240	149	89.542
Kabupaten Kutai	290.218	27.437	37.363	715	379	27.182	383.294
Kabupaten Berau	47.975	1.125	3.552	29	58	863	53.602
Kabupaten Bulungan	117.600	5.768	55.976	87	1.366	863	53.602
Jumlah	1.056.666	43.054	121.021	2.281	7.299	41.948	1.272.269

Sumber : Tim Peneliti dan Petunjuk Statistik TAD Kaltim Samarinda ,
GERD R. ZIMMERMANN

Untuk komposisi penduduk menurut pendidikan dan mata pencaharian, sangat labil sekali dan tim berusaha untuk menemukan itu, ternyata tidak ada. Mengenai pendidikan, demikian juga mata pencaharian hampir tiap bulan berubah.

b. Kotamadya Samarinda :

1). Menurut Umur dan jenis kelamin.

Tahun : 1980

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	18.111	18.862	36.973
5-9	16.501	15.025	31.526
10-14	12.990	11.069	24.059
15-24	28.076	27.876	55.952
25-49	39.080	30.716	69.796
50-keatas	9.537	8.171	17.708

Sumber : Tim Peneliti dan Petunjuk Statitik TAD - Kalimantan Timur
Samarinda GERD R. ZIMMERMANN

2). Menurut Agama dan Kepercayaan.

Tahun 1981

Kecamatan	Islam	Katholik	Kristen/ Protestan	Hindu	Budha	Lain lain	Jumlah
Samarinda Ilir	100.618	1.600	3.541	131	2.715	4.976	113.581
Samarinda Ulu	70.397	2.140	1.906	107	194	192	74.936
Samarinda Seberang	21.870	13	228	5	4	-	22.120
Sanga-Sanga	10.695	135	174	11	-	8	11.023
Palaran	11.081	206	203	134	70	1	11.704
Samboja	21.876	66	348	1	-	3	22.294
Muara Jawa	11.367	28	33	-	-	1	11.429
Jumlah	247.904	4.188	6.433	389	2.983	5.181	267.078

Sumber : Tim Peneliti dan Petunjuk Statistik TAD-Kalimantan Timur Samarinda
GERD R. ZIMMERMANN

c Kecamatan Samarinda Ilir.

1). Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Tahun : 1980

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	8.645	8.082	16.727
5-9	7.992	7.299	15.271
10-14	6.712	6.095	12.807
15-19	7.368	7.241	14.609
20-24	6.411	6.401	12.812
25-29	6.226	5.166	11.392
30-34	4.646	3.208	7.854
34-39	3.007	2.865	5.872
40-44	2.285	2.093	4.378
45-49	1.942	1.876	3.818
50-54	1.584	1.388	2.972
50 ke atas	2.773	2.296	5.069
Jumlah	59.591	53.990	113.581

Sumber : Tim Peneliti dan Manteri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

2).Menurut Agama dan Kepercayaan

Tahun : 1980

Kelurahan/ Desa	Islam	Katholik	Kristen Protestan	Hindu	Budha	Jumlah
Selili	4.634	125	175	-	-	4.934
Sungai Dama	8.044	150	93	31	19	8.337
Sidomulyo	14.484	5792	74	39	134	15.510
Karang Mumus	8.579	458	225	29	404	9.695
Pelabuhan	11.198	711	452	18	1.625	14.004
Pasar Pagi	6.799	133	110	10	32	7.084
Sungai Pinang Luar	15.771	294	117	13	70	16.265
Sungai Pinang Dalam	34.290	253	80	22	20	34.665
Sempaja	3.063	21	3	-	-	3.087
Lempake	-	-	-	-	-	x)
Jumlah						113.581

Sumber : Tim Peneliti dan Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986.

d. Kelurahan Sungai Pinang Dalam

1). Menurut Umur dan Jenis Kelamin.

Tahun 1971-1972

Umur	1971			1972		
	L	P	Jml	L	P	Jml
0-4	841	856	1.697	902	701	1.603
5-9	721	758	1.479	711	741	1.452
10-14	636	629	1.265	703	712	1.415
15-19	781	702	1.483	698	714	1.412
20-24	601	594	1.195	712	751	1.463
25-29	611	618	1.229	589	587	1.176
30-34	450	435	885	541	503	1.044
34-39	301	291	592	321	345	666
40-44	201	214	415	248	212	460
45-49	196	184	380	216	176	392
50-54	241	280	521	358	317	675
50 ke atas	404	352	756	137	102	239
Jumlah	5.984	5.913	11.897	6.136	5.861	11.997

Sumber : Tim Peneliti. Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam dan Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

Tahun 1973-1974

Umur	1973			1974		
	L	P	Jml	L	P	Jml
0-4	984	721	1.669	998	872	1.870
5-9	813	791	1.604	821	798	1.614
10-14	714	621	1.335	793	721	1.514
15-19	602	598	1.200	684	712	1.396
20-24	781	699	1.480	658	676	1.334
25-29	586	514	1.082	603	597	1.200
30-34	498	499	997	587	518	1.105
34-39	382	371	753	491	486	977
40-44	296	286	582	328	326	654
45-49	217	241	458	283	297	590
50-54	201	212	413	198	201	399
50 ke atas	324	301	625	295	310	605
Jumlah	6.344	5.854	12.198	6.749	6.514	13.263

Sumber : Tim Peneliti. Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam dan Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

Tahun 1975-1976

Umur	1975			1976		
	L	P	Jml	L	P	Jml
0-4	954	917	1.871		1.158	1.176 2.334
5-9	898	876	1.774		1.092	998 2.090
10-14	828	816	1.644		984	963 1.947
15-19	784	751	1.535	841	901	1.947
20-24	712	686	1.398	786	842	1.742
25-29	581	518	1.099	692	798	1.490
30-34	561	476	1.037	641	704	1.345
34-39	454	403	857	603	654	1.257
40-44	403	383	786	581	572	1.153
45-49	396	372	768	512	503	1.015
50-54	364	353	719	401	412	813
50 ke atas	343	328	671	424	352	776
Jumlah	7.278	6.879	14.157	8.775	8.875	17.590

Sumber : Tim Peneliti. Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam dan Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

Tahun 1977-1978

Umur	1977			1978		
	L	P	Jml	L	P	Jml
0-4	1.167	1.104	2.271	1.202	1.198	2.400
5-9	1.083	1.002	2.085	1.161	1.144	2.305
10-14	972	961	1.933	1.085	1.023	2.108
15-19	849	892	1.741	996	987	1.983
20-24	798	803	1.600	803	828	1.631
25-29	708	759	1.467	784	787	1.571
30-34	659	712	1.371	692	684	1.376
34-39	642	692	1.334	688	643	1.331
40-44	598	603	1.201	633	601	1.224
45-49	543	568	1.111	576	579	1.195
50-54	517	524	1.041	517	531	1.048
50 ke atas	501	508	1.009	504	508	1.012
Jumlah	9.036	9.1281	8.164	9.641	9.503	19.144

Sumber : Tim Peneliti. Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam dan Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

Tahun 1979-1980

Umur	1979			1980		
	L	P	Jml	L	P	Jml
0-4	1.535	1.621	3.156	1.872	1.886	3.786
5-9	1.492	1.598	3.090	1.808	1.803	3.611
10-14	1.401	1.562	2.963	1.732	1.782	3.514
15-19	1.342	1.481	2.823	1.697	1.646	3.343
20-24	1.301	1.407	2.708	1.603	1.598	3.201
25-29	1.198	1.141	2.339	1.576	1.409	2.985
30-34	1.103	1.297	2.400	1.412	1.346	2.758
34-39	1.097	1.186	2.283	1.398	1.274	2.672
40-44	983	1.073	2.056	1.203	1.198	2.401
45-49	902	986	1.888	1.192	1.112	2.304
50-54	812	879	1.691	1.083	1.087	2.170
50 ke atas	532	579	1.111	987	951	1.938
Jumlah	13.698	14.810	28.508	17.563	17.102	34.665

Sumber : Tim Peneliti. Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam dan Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

Tahun 1981-1982

Umur	1981			1982		
	L	P	Jml	L	P	Jml.
0-4	1.896	1.878	3.774	1.924	1.982	3.906
5-9	1.824	1.831	3.655	1.872	1.898	3.770
10-14	1.789	1.793	3.582	1.801	1.812	3.613
15-19	1.696	1.724	3.420	1.793	1.786	3.579
20-24	1.684	1.679	3.363	1.647	1.698	3.395
25-29	1.617	1.623	3.240	1.631	1.624	3.255
30-34	1.543	1.521	3.064	1.501	1.503	3.004
34-39	1.438	1.464	2.902	1.485	1.472	2.951
40-44	1.317	1.321	2.638	1.324	1.306	2.630
45-49	1.204	1.223	2.427	1.278	1.292	2.570
50-54	1.002	1.011	2.013	997	1.001	1.998
50 ke atas	804	803	1.607	892	897	1.771
Jumlah	17.814	17.871	35.685	18.195	19.253	36.448

Sumber : Tim Peneliti. Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam dan Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

Tahun 1983-1984

Umur	1983			1984		
	L	P	Jml	L	P	Jml
0-4	1.927	2.434	4.361	2.138	5.335	5.335
5-9	1.892	1.984	3.876	2.027	2.086	4.113
10-14	1.803	1.921	3.724	1.853	1.907	3.760
15-19	1.796	1.884	3.680	1.733	1.846	3.579
20-24	1.709	1.814	3.523	1.706	1.803	3.509
25-29	1.692	1.748	3.440	1.698	1.791	3.489
30-34	1.631	1.701	3.332	1.529	1.634	3.163
34-39	1.476	1.545	3.021	1.574	1.603	3.177
40-44	1.400	1.393	2.793	1.402	1.497	2.899
45-49	1.254	1.231	2.485	1.249	1.212	2.461
50-54	1.011	932	1.943	1.081	1.098	2.179
50 ke atas	992	803	1.795	1.037	1.051	2.088
Jumlah	18.583	19.394	37.073	20.027	19.725	39.752

Sumber : Tim Peneliti. Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam dan Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

Tahun 1985-1986 (sd. bulan Juli 1986)

Umur	1985			1986		
	L	P	Jml	L	P	Jml
0-4	2.917	2.841	5.758	2.997	2.983	5.980
5-9	2.358	2.411	4.769	2.468	2.613	5.081
10-14	1.997	2.042	4.039	2.002	2.012	4.014
15-19	1.904	1.936	3.840	1.949	1.950	3.907
20-24	1.841	1.854	3.695	1.897	1.899	3.796
25-29	1.802	1.799	3.601	1.856	1.837	3.693
30-34	1.754	1.763	3.517	1.791	1.984	3.775
34-39	1.698	1.687	3.385	1.708	1.712	3.420
40-44	1.593	1.599	3.192	1.648	1.673	3.321
45-49	1.483	1.476	2.959	1.591	1.603	3.194
50-54	1.284	1.206	2.490	1.124	1.206	2.330
50 ke atas	873	767	1.640	873	822	1.695
Jumlah	21.604	21.381	42.885	21.904	22.302	44.206

Sumber : Tim Peneliti. Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam dan Mantri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

2). Menurut Pendidikan

Tahun	Tidak Sekolah	SD	SMTP	SMTA	PT	Lain lain	Jml
1971	3.003	6.712	1.342	796	20	24	11.879
1972	3.366	5.912	1.628	987	43	65	11.997
1973	2.968	6.083	1.996	1.024	60	87	12.198
1974	3.174	6.378	2.137	1.236	175	163	13.263
1975	3.362	6.578	2.421	1.432	181	183	14.157
1976	4.421	7.986	2.871	1.884	241	187	17.590
1977	4.639	8.003	3.013	1.947	282	280	18.164
1978	4.728	8.417	3.542	1.998	249	210	19.144
1979	7.281	12.524	5.842	2.013	457	391	28.508
1980	9.521	14.602	6.721	2.812	508	501	34.665
1981	9.761	14.828	6.992	3.092	606	410	35.685
1982	9.920	14.932	7.010	3.176	857	553	36.448
1983	10.002	14.983	7.812	3.401	897	878	37.973
1984	10.274	15.548	8.376	4.002	883	869	39.952
1985	11.166	16.476	8.907	4.576	889	871	42.885
1986	11.338	16.789	9.413	4.867	903	896	44.206

Sumber : Tim Peneliti, Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

Manteri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir 1986

3).Menurut Agama dan Kepercayaan.

Tahun	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	Lain-lain	Jml.
1971	11.238	321	216	-	1	121	11.897
1972	10.574	712	698	4	9	-	11.997
1973	11.177	391	514	17	3	96	12.198
1974	12.106	621	417	4	7	108	13.263
1975	13.222	471	312	21	4	127	14.157
1976	16.793	814	403	12	7	112	17.590
1977	16.793	703	597	6	14	58	18.164
1978	17.886	648	521	13	12	62	19.144
1979	27.275	721	456	27	24	17	28.508
1980	33.558	614	407	38	27	32	34.665
1981	34.798	419	356	47	27	38	35.685
1982	35.370	518	412	54	43	51	36.448
1983	36.386	701	698	62	53	73	37.973
1984	38.013	879	812	104	63	81	39.952
1985	41.249	724	703	71	56	82	42.885
1986	42.636	703	662	68	53	84	44.206

Sumber : Tim Peneliti, Kantor Statistik Kelurahan Sungai Pinang Dalam
Manteri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986.

4) Menurut Mata Pencaharian

Tahun	Tidak bekerja	Bertani Tani	Buruh gang	Peda- gang	Peg. Neg.	Buruh Lain	Jumlah	
1971	5.596	3.983	121	801	112	1.284	928	11.897
1972	5.164	3.812	192	807	116	1.003	903	11.997
1973	5.457	3.818	198	819	127	998	781	12.198
1974	6.138	3.979	216	834	140	1.038	918	13.263
1975	7.819	3.602	247	854	158	1.114	363	14.157
1976	10.178	3.704	356	897	201	1.317	937	17.590
1977	11.014	3.964	378	952	320	1.403	133	18.164
1978	12.855	3.896	362	947	350	1.478	256	19.144
1979	17.855	3.570	201	1.532	600	2.828	1.922	28.508
1980	21.228	4.677	562	2.000	1.240	2.858	2.100	34.665
1981	19.467	5.470	720	2.200	1.600	3.600	2.628	35.685
1982	21.632	4.000	571	2.250	1.917	3.333	2.745	36.448
1983	24.098	4.760	680	2.340	2.100	2.015	1.980	37.973
1984	25.947	4.760	680	2.390	2.150	2.040	1.985	39.952
1985	30.640	4.171	500	1.998	1.907	3.078	591	42.885
1986	23.795	5.221	978	3.206	2.121	5.624	3.261	44.206

(Juli 1986)

Sumber : Tim Peneliti, Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam.
Manteri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir, 1986

Kalau diperhatikan angka penduduk menurut mata pencaharian ini, seakan-akan tidak banyak terjadi perubahan untuk mata pencaharian bertani dan buruh tani. Jadi kelihatannya sepintas tidak ada penyempitan lahan pertanian. Yang terjadi sebenarnya lahan pertanian mengalami penyempitan, tetapi petani atau buruh tani tetap sebagai petani, hanyalah tanahnya mengecil/menyempit. Dalam sensus tetap pencahariannya bertani.

Angka yang tidak bekerja cukup besar, rata-rata 60-70 persen dari jumlah penduduk. Angka ini adalah untuk anak-anak yang belum bekerja, ibu rumah tangga, orang sakit/cacat dan orang tua.

4. Mobilitas dan Tujuannya.

Mobilitas penduduk pada dasarnya cukup besar, terutama kedatangan penduduk. Kenyataan ini dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk sebagaimana diuraikan di atas.

Pada tahun 1971 kedatangan penduduk dari Jawa Timur tahun 1972 dari Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Samarinda Ilir, tahun 1974 dari Kelurahan Selili, tahun 1975 dari Kelurahan Selili, tahun 1977 dari Sulawesi Selatan dan Jawa Timur, tahun 1980 dari Sulawesi Selatan dan Jawa Timur, tahun 1980 dari Sulawesi Selatan dan Jawa Timur, tahun 1983 dari Sulawesi Selatan dan Jawa Timur dan tahun 1985 dari Banjarmasin.

Berapa besar kedatangan penduduk ini dapat kita perhatikan pada data penambahan penduduk, dalam kurun waktu tahunan saja. Untuk bulanan dan harian belum terjaring oleh tim.

D. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

1. Produksi.

a. Kalimantan Timur

Sebagai gambaran diambilkan data tahun 1975 dan 1979, untuk jenis / lapangan usaha :

Jenis/Lapangan usaha	Nilai (dlm ribuan rp)	
	1975	1979
Tanaman bahan makanan	11.191.513	23.818.670
Tanaman perdagangan	1.213.213	3.083.051
Peternakan	3.854.024	29.232.828
Kehutanan dan Perburuan	45.040.761	208.119.886
Perikanan	4.542.775	18.014.179
Pertambangan	250.529.028	1.082.438.014
Penggalian	587.384	1.162.863
Pengilangan minyak	21.761.782	49.020.976
Industri besar dan sedang	890.745	3.919.729
Industri Kecil	464.928	2.360.912
Industri kerajinan rumah tangga	162.689	687.894
Listrik, gas dan air minum	477.548	1.255.202
Bangunan dan konstruksi	3.825.748	7.439.608
Perdagangan	62.973.941	331.128.200
Restoran	293.366	1.299.398

1	2	3
Hotel dan Losmen	129.288	437.374
Transportasi Darat	1.965.777	9.063.206
Transportasi Sungai	4.768.310	14.305.483
Transportasi Udara	2.192.278	6.007.597
Transportasi Laut	19.672.994	158.269.119
Jasa penunjang transport	385.340	2.701.721
Pos dan telekomunikasi	161.333	644.491
Bank dan Lembaga Keuangan	2.320.360	6.162.523
Sewa Rumah	2.811.957	9.372.858
Pemerintahan, Hankam dan Pegadaian	4.069.518	36.147.898
Jasa-Jasa	3.204.389	11.063.218
Jumlah	449.490.989	1.997.156.896

Sumber : Kantor Statistik Kalimantan Timur, Pendapatan Regional Kaltim, Samarinda 1981

Mengenai tenaga dan waktu kerja dapat dikemukakan sebagai berikut. Waktu kerja untuk perusahaan-perusahaan yang terorganisir pada umumnya berpedoman pada ketentuan perburuhan, yaitu sekitar 7 jam. Sedang untuk kegiatan-kegiatan pekerjaan perorangan, terutama bidang pertanian, perladangan dan perkebunan berkisar antara 6 sampai 8 jam.

Sebagai gambaran di bawah diutarakan tenaga kerja/ employment Kalimantan Timur 1971 dan 1980.

Lapangan pekerjaan/ employment	1971		1980	
	Tenaga kerja/ orang	Employ ment (%)	Tenaga kerja orang	Employ ment (%)
Pertanian, kehutanan perikanan dan perburuan	133.057	58,551	64.294	46,55
Pertambangan dan peng- galian	3.531	1,55	2.950	0,84
Industri	6.333	2,79	22.255	6,31
Listrik, gas dan gas air minum	656	0,29	317	0,09
Bangunan, konstruksi	4.016	1,77	10.105	2,86
Perdagangan, restoran dan hotel	14.997	6,60	72.994	20,69
Angkutan, penyimpanan dan komunikasi.	6.709	2,95	19.033	5,39
Keuangan, asuransi dan sejenisnya	490	0,22	855	0,24
Jasa-jasa	27.421	12,07	59.638	16,90
Kegiatan ekonomi lainnya	30.010	12,21	443	0,13
Jumlah	227.220	100,00	352.884	100,00

Sumber : Sensus Penduduk Samarinda 1971 dan Kantor Statistik Samarinda 1981

b. Kotamadya Samarinda

Untuk Kotamadya Samarinda, tidak terdapat data mengenai jenis, lapangan usaha (produksi) dan tenaga kerja sebagaimana Kalimantan Timur seperti tersebut di atas.

Secara umum dapat dikatakan jenis produksi daerah Kotamadya Samarinda itu adalah :

- **Tanaman bahan makanan**
- **Tanaman perdagangan**
- **Peternakan**
- **Kehutanan dan perburuan**
- **Perikanan**
- **Pertambangan**
- **Industri sedang, kecil, dan rumah tangga**
- **Listrik, gas dan air minum.**
- **Bangunan dan konstruksi**
- **Perdagangan**
- **Restoran**
- **Hotel dan penginapan**
- **Transportasi darat, laut, sungai dan udara**
- **Jasa penunjang transportasi**
- **Pos dan telekomunikasi.**
- **Bank dan lembaga keuangan**
- **Sewa Rumah**
- **Pemerintahan, Hankam dan Pegadaian.**
- **Jasa-jasa.**

Mengenai waktu kerja pada dasarnya sama dengan waktu kerja yang digunakan oleh tenaga-tenaga kerja di Propinsi Kalimantan Timur.

Mengenai tenaga kerja untuk kotamadya Samarinda, dalam periode tahun 1971 - 1977 adalah sebagai berikut :

Kecamatan	Tahun						
	1971	1972	1973	1974	1975	1977	1977
Samarinda Ilir 2	42.523	43.805	45.495	46.931	48.411	49.870	51.45
Samarinda Ulu 1	23.280	23.987	24.743	25.523	25.595	25.027	27.85
Samarinda Seberang	6.531	6.737	6.949	7.587	7.825	8.063	8.306
Palaran	4.019	4.146	4.277	4.416	4.555	4.694	4.838
Muara Jawa	4.003	4.129	4.256	4.393	4.417	4.681	4.825
Samboja	8.820	9.099	9.341	9.578	9.578	9.870	10.363
Jumlah	89.1869	7.508	100.737	104.387	106.628	110.707	114.050

Sumber : Kotamadya Samarinda dan Pembangunan, Sidoyoso - Surabaya, Tahun 1978.

c. *Kecamatan Samarinda Ilir.*

Jenis produksi yang terdapat di Kecamatan Samarinda Ilir ini adalah :

- Tanaman bahan makanan
- Peternakan
- Kehutanan dan perburuan
- Perikanan
- Industri kecil dan rumah tangga
- Bangunan dan konstruksi
- Pedagang
- Restoran
- Hotel dan penginapan
- Transportasi darat, laut, sungai dan udara
- Jasa penunjang transportasi
- Pos dan telekomunikasi
- Bank dan lembaga keuangan
- Sewa rumah
- Pemerintahan, Hamkam dan Pegadaian
- Jasa - jasa.

Sedang untuk waktu kerja, sebagaimana umumnya sama saja dengan kebiasaan. Yaitu untuk perusahaan yang terorganisir penggunaan waktu sekitar 47 jam seminggu. Untuk perusahaan dan pekerjaan-pekerjaan bebas perorangan, waktu kerjanya tidak terbatas, tergantung dari yang bersangkutan saja.

Untuk tenaga kerja daerah Kecamatan Samarinda Ilir ini, periode 1981 - 1986 (sampai dengan bulan Juli) adalah sebagai berikut :

Kelurahan/ Desa	Tahun					
	1981	1982	1983	1984	1985	1986
Sungai Pinang Dalam	8.113	9.893	10.117	10.218	11.517	11.116
Sungai Pinang Luar	5.121	5.987	6.128	6.421	6.114	6.003
Pasar Pagi	5.326	5.879	5.986	5.878	6.204	6.002
Pelabuhan	6.184	6.234	6.874	6.091	6.391	5.996
Sungai Dama	4.214	5.413	5.003	5.721	6.522	5.987
Sidomulyo	6.196	6.019	6.128	6.014	6.216	6.413
Selili	4.417	4.371	4.296	5.021	5.484	5.683
Sempaja	5.118	5.514	5.526	5.214	5.003	5.038
Lempake	5.413	5.432	5.621	5.321	6.011	6.064
Karang Mumus	5.619	3.626	4.649	4.218	4.525	5.817
Jumlah	55.721	58.368	60.328	61.117	63.987	64.119

Sumber : Tim Peneliti, Manteri Statistik Kecamatan Samarinda Ilir dan Kantor Depnaker Kotamadya Samarinda, 1986

d. *Kelurahan Sungai Pinang Dalam.*

Kelurahan Sungai Pinang Dalam adalah salah satu kelurahan yang terbesar wilayahnya diantara kelurahan / desa yang ada di Kecamatan Samarinda Ilir. Wilayah itu tadinya sebagian besar untuk bercocok tanam.

Namun disamping bercocok tanam ada juga kegiatan-kegiatan lainnya seperti : perdagangan, perburuan, industri kecil dan lain sebagainya.

Secara singkat jenis produksi yang ada di kelurahan Sungai Pinang Dalam itu adalah :

- Tanaman bahan bakawan ; seperti padi, jagung, buah-buahan, kacang-kacangan, ubi-ubian, sayur-sayuran dan sebagainya.
- Peternakan ; seperti ayam, kambing, kerbau, sapi, babi dan sebagainya.
- Kehutanan dan perburuan ; seperti ulin, kamper, meranti. Sedang untuk perburuan ; seperti rusa, menjangan, babi hutan dan sebagainya.
- Perikanan. Perikanan yang ada di kelurahan ini adalah perikanan air tawar, baik tambak maupun sungai.
- Industri kecil dan rumah tangga; seperti pembuatan kecap, limun, biskuit, anyaman dan sebagainya.
- Bangunan dan konstruksi seperti pekerjaan membangun gedung-gedung pemerintah, rumah-rumah rakyat dan sebagainya.
- Pedagang; antar pulau, ekspor import, distribusi, toko-toko, pengecer dan sebagainya.
- Restoran, hotel, dan penginapan.
- Transportasi darat, laut, sungai dan udara. Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini ada empat jenis transportasi sebagaimana tersebut di atas.

- Jasa penunjang transportasi.
- Kantor Pos dan cabang-cabangnya.
- Perbankan.
- Sewa rumah.
- Tempat-tempat hiburan; seperti bioskop dan tempat rekreasi lainnya.
- Pemerintahan dan hankam
- Dan jasa-jasa lainnya; seperti travel biro, notaris, lembaga bantuan hukum, perbengkelan dan sebagainya.

Tenaga kerja yang ada di Sungai Pinang Dalam ini cukup banyak tersedia dari berbagai macam bidang pekerjaan.

Sebagai gambaran mengenai jumlah tenaga kerja ini menurut bidang pekerjaannya, baiklah perhatikan komposisi penduduk menurut mata pencaharian halaman 118 angka 4).

Waktu kerja yang digunakan untuk para petani ada beberapa golongan :

- Golongan yang bertani saja, artinya mereka tidak mempunyai mata pencaharian tambahan. Pembagian waktu secara khusus tidak ada. Mereka bekerja berdasarkan kebiasaan tuntutan pekerjaan, kesehatan/kemampuan fisik dan kemampuan mereka. Dari lima belas responden yang dihubungi ternyata mereka bekerja sekitar 7 - 9 jam sehari. Pagi mereka bekerja mulai jam 07.00 - 12.00, sore jam 14.00 - 18.00. Kadang-kadang juga malam hari, misalnya untuk mengerjakan

pembersihan padi, mengupas kulit kacang, mengikat atau membersihkan sayur-sayuran yang akan dijual dan sebagainya.

Golongan yang bekerja sambilan. Pekerjaan sambilan ini ada yang dikerjakan pada sore hari dan ada yang dikerjakan pada malam hari. Melihat jenis pekerjaannya. Kalau pekerjaan sambilan itu sebagai buruh atau pedagang, biasanya bekerja pada pertanian itu sore hari. Kalau sebagai pengrajin, atau berjualan di kaki lima, pekerjaan bertani itu mereka kerjakan pada pagi hari. Waktu mereka bekerja untuk pertanian itu sekitar 4 - 5 jam atau kurang dari itu.

Hampir semua petani yang mengalami penyempitan lahan pertanian melakukan pekerjaan sambilan ini. Berdasarkan catatan tim, dari empat puluh keluarga tani yang dihubungi tiga puluh dua yang mengalami penyempitan lahan pertanian. Penyempitan lahan yang mereka alami diatas 50% dari tanah yang dimiliki.

2. Distribudi dan Konsumsi.

a. Distribusi.

Untuk mengangkut hasil-hasil dari daerah produsen ke daerah konsumen atau pasaran digunakan berbagai - bagai jenis angkutan. melihat kepada jauh dekatnya, jenis barang, volumenya, berat ringan dari hasil produksi itu. Kalau hasil produksi itu. Kalau hasil produksi itu minyak bumi atau hasil gas bumi, maka angkutan yang digunakan adalah kapal laut dan mobil-mobil tangki. Kalau hasil pertanian digunakan kendaraan roda empat, roda dua, perahu atau kapal motor, dan lain-lain.

Sedangkan untuk daerah kotamadya Samarinda dan Kecamatan Samarinda Ilir hasilnya banyak diangkut dengan melalui jalan darat, yaitu mobil, sepeda motor dan sepeda. Volume barang yang dihasilkan dari Samarinda, Kecamatan Samarinda Ilir, Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini 65 % diangkut melalui jalan darat dan sisanya melalui jalan sungai atau kendaraan air.

Sebagai gambaran baiklah perhatikan data volume barang dan angkutan yang tim teliti tahun 1986 (s.d. bulan Juli) untuk daerah Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

Jenis Barang	Angkutan Yang Digunakan		Jumlah
	Darat (Dalam Ton)	Air/Sungai (Dalam Ton)	
Tanaman			
Bahan makanan	243.924,00	101.872,00	345.796,00
Peternakan	52.741,00	29.871,20	82.612,20
Kehutanan dan perburuan	19.121,50	18.121,30	37.242,80
Perikanan	36.789,00	21.897,00	58.686,00
Industri	32.876,00	18.974,00	51.850,00
Bangunan dan konstruksi	197.879,00	75.898,00	273.777,00
Barang kelontongan	163.724,00	58.465,00	222.189,00
Angkutan penumpang	40.128,00	98.769,00	138.897,00
Jumlah			787.128,50423.867,501.211.050,00

Sumber :

Tim Peneliti, Kantor Kelurahan, Pasar Pagi, Sungai PinangPasar Inpres Temindung, Dinas Peternakan Kodya Samarinda, Koperasi Angkutan Darat Kodya Samarinda,LLAJR Kodya Samarinda, Dinas Perindustrian dan Kantor Perdagangan Kodya Samarinda serta Pasar Segiri.

b. *Konsumsi*

Untuk pemasaran atau daerah konsumen hasil-hasil dari Kalimantan Timur ini, sebagai gambaran diketengahkan data tahun 1975 dan 1980.

1). *Eksport menurut jenis barang yang penting dan nilainya.*

Jenis Barang	Tahun 1975		Tahun 1980	
	Berat bersih (kg)	Nilai (US\$)	Berat bersih (kg)	Nilai (US\$)
Binatang hidup dan makanan	7.280.592	1.437.398	2.333.313	9.161.963
Produk nabati yang tidak dimakan	2.768.879	137.781	4.622.673	3.089.181
Minyak bumi, bahan baku minyak	6.838.632.320	669.197.692	16.749.275.000	3.953.303.448
Minyak gas dan gas	178.642.000	17.889.298	4.429.157.000	3.953.303.448
Lain-lain minyak bumi	58.252.064	6.125.577	27.451.510	7.635.289
Kulit eguanas dan ular	12.772	23.881	1.817	21.518
Kayu bundar untuk bahan	5.254.643.656	260.778.438	3.032.491.527	521.497.734
Mesin-mesin dan alat-alat	767.396	485.975	113.921	184.491
Lain-lain kayu	971.757	59.319	261.190.439	35.131.599
Barang yang di	44.634	181.011	816.550	7.824.33
Jumlah	12.341.779.550	956.490.733	24.508.510.621	5.573.273.499
Sumber	:Biro Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri, Ekspor 1975 dan 1980 ; Jakarta tahun 1976 dan 1981.			

Dari data ekspor ini untuk yang dikirim lewat pelabuhan Samarinda sejak tahun 1975 sebesar 3.440.178.716 kg dengan nilai 188.507.495 U\$ dan dalam tahun 1980, 9.894.516.679 kg dengan nilai 2.181.776.958 U\$. (Gerd. R. Zimmermand, tahun 1980, halaman 82).

2). *Tujuan dan nilai ekspor tahun 1980 itu adalah :*

Negara tujuan	Berat Bersih (kg)	Nilai (U\$)
China, R/Taiwan	489.400.397	92.556.976
Hongkong	180.158.729	35.794.448
Jepang	14.112.522.630	3.142.826.455
Korea Selatan	554.315.384	98.155.265
Malaysia	8.208.260	979.495
Philipina	150.144.400	30.652.266
Singapura	3.912.429.274	929.022.868
Thailand	4.372.000	929.702
Australia	454.343.000	106.098.254
Selandia Baru	29.397.000	6.450.593
Belgia & Luxemburg	1.028.317	335.984
Prancis	107.809.782	25.078.004
Jerman	5.552.064	972.437
Itali	123.232.000	29.066.014
Nederland	15.591.223	4.877.043
Spanyol	1.354.784	393.386
Amerika Serikat	4.358.651.377	1.069.084.309
Jumlah :	24.508.510.621	5.573.273.499

Sumber : Biro Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri : Ekspor 1980 ; Jakarta 1981

Hasil-hasil Kelurahan Sungai Pinang Dalam sebagai disebutkan terdahulu, dipasarkan di Samarinda kota, terutama untuk komoditi yang diantar pulaukan dan yang dieksport. Sedang untuk hasil-hasil yang dikonsumsi untuk penduduk sendiri, jadi tanaman bahan makanan dipasarkan diseluruh pasar yang ada di kotamadya Samarinda, diantaranya Pasar Sungai Pinang (Pasar Rakhmat), Pasar Inpres Temindung, Pasar Pagi, Pasar Segiri, Pasar Sungai Dama dan lain-lain.

3. *Tingkat Pendapatan.*

Tingkat pendapatan Kalimantan Timur, berdasarkan sensus tahun 1985, rata-rata 600 U\$ pertahun / perkapita, sedang untuk Kotamadya Samarinda, termasuk Kecamatan Samarinda Ilir berkisar antara 650 - 800 U\$ pertahun / perkapita.

Untuk penduduk Sungai Pinang Dalam secara umum rata-rata 650 - 700 U\$ pertahun / perkapita. Sedang untuk para petaninya ada dua macam tingkat pendapatan yaitu :

- Golongan yang bertani saja, pendapatannya rata-rata Rp. 60.000,- - Rp. 90.000,- perbulan / per rumah tangga tani (Berdasarkan 32 jawaban dari 40 responden/informan keluarga/rumah tangga tani). Luas tanah yang diusahakan sekitar 2,5 - 3,5 ha.
- Golongan petani yang bermata pencaharian tambahan, pendapatannya rata-rata Rp. 75.000,- - Rp. 100.000,- perbulan/ per rumah tangga tani. (Berdasarkan 16 jawaban dari 20 responden / informan keluarga/ rumah tangga tani yang bermatapencaharian tambahan).

E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Kehidupan berarti perihal atau keadaan, jadi kehidupan sosial budaya berarti pewrihal atau keadaan sosial budaya. Sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan, sedang budaya berarti pikiran atau akal budi. Sosial budaya berarti pikiran atau akal budi tentang kemasyarakatan.

1. *Satuan-Satuan Sosial.*

Satuan-satuan sosial adalah orang banyak atau keadaan pikiran atau satuan- satuan kemasyarakatan, yang mempunyai ciri-ciri :

- Orang banyak biasanya terjadi karena pengrumunan atau pengumpulan sekitar satu pusat tujuan perhatian.
- Interaksi antara individu-individu.
- Ada dalam waktu yang singkat.
- Individu-individu yang sadar akan kesatuannya. (Prof. DR. Koentjaraningrat, 1964 : 103-104)

Hubungan anggota masyarakat satu sama lain cukup baik. Rasa kebersamaan cukup tinggi. Kalau ada diantara anggota masyarakat lainnya akan membantu, baik tenaga atau benda.

Bukan hanya dalam hal-hal yang menyusahkan atau mengalami musibah, tetapi dalam hal pekerjaan yang bersifat kenduri, perkawinan, dan lebih-lebih lagi kalau memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid

Nabi, Israq dan Mikraq dan sebagainya. Dalam peringatan hari-hari besar nasionalpun kebersamaan masyarakat ini tidak ketinggalan.

Kalau akan membuat rumah untuk tempat tinggal, terutama pada permulaannya, yaitu mendirikan tiang-tiang utama. Biasanya diadakan kenduri pada waktu malam hari, sesudah waktu Magrib dan sebelum waktu Isya, lalu didirikanlah tiang-tiang itu. Besok paginya, sesudah sembahyang Subuh kaum kerabat dan tetangga dekat membantu pekerjaan membuat rumah itu.

Makan minum selama sehari itu dijamu oleh yang empunya kerja atau yang membuat rumah. Setelah hari pertama ini, barulah pekerjaan itu diteruskan oleh pemiliknya, baik dengan cara mengerjakan sendiri, maupun dengan cara mengupahkan pada orang lain. Ada kalanya pula apabila yang empunya rumah menghendaki bantuan keluarga dan tetangga, misalnya mengerjakan pemasangan atap dapat pula minta bantuan, dengan jalan mengundang langsung atau melalui RT nya. Setelah rumah selesai, biasanya diadakan kenduri sebelum masuk rumah itu.

Untuk melaksanakan kenduri ini ada bermacam-macam sajian. Sajian-sajian ini diberikan oleh tetangga dan sanak keluarga. Setelah kenduri, satu atau dua hari barulah yang empunya rumah itu menempati rumahnya.

Mengangkut barang-barang perabot rumah tangga, bahkan sampai pada penataan/pengaturan didalam rumah dibantu oleh tetangga dan sanak saudara. Setelah pindah, berdatanganlah sanak famili dan tetangga bertamu kerumah baru itu. Sambil bertamu ini mereka membawa oleh-oleh ada kelapa, ada beras, ada gula merah (gula aren) ada buah pisang dan lain-lain, hasil pertanian mereka sendiri.

Kebersamaan ini terlihat hampir dalam segala macam kegiatan kehidupan. Membuka sawah atau ladang, juga mereka kerjakan secara bersama, yang biasanya menurut istilah setempat disebut *berairan*. Maksud-

nya bergiliran. Andaikata hari Minggu ini di sawah atau diladang si A. Si B, si C dan lainnya membantu kepada si A. Nanti hari Senin disawah atau di ladang si B pula, si A dan si C membantu. Pada hari lainnya diladang atau di sawah si C, maka si A dan si B berkewajiban membantunya. Demikian seterusnya.

Rasa kekeluargaan masih tebal. Kalau ada diantara keluarga yang kehabisan beras atau padi sebelum panen, keluarga yang masih punya persediaan meminjami keluarga itu.

Pada sejumlah rumah tangga tani tertentu, biasanya juga memperhatikan faktor letak, dibentuk RT (Rukun Tetangga). Ini merupakan lembaga formal. RT ini dilengkapi dengan sekdi-seksi, misalnya sekdi kematian, sekdi ibadah, sekdi kewanitaan, dan sebagainya.

RW, tidak dikenal di kelurahan Sungai Pinang Dalam ini, bahkan diseluruh Kalimantan Timur. RT langsung berhubungan ke kelurahan atau kepala desa.

Lapisan sosial, yang ditentukan oleh kaya atau miskin, keturunan atau darah, ulama atau bukan, tidak dikenal. Tinggi rendahnya martabat seseorang ditentukan oleh pengetahuannya tentang keagamaan, ketaqwaannya kepada Allah subhanahuwataala, pergaulannya dalam masyarakat dan keaktifannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Ulama atau pemuka agama dihormati, tetapi bukan merupakan kelas tertentu didalam masyarakat.

Satuan-satuan sosial yang berdasarkan kesukuan, keturunan, asal-usul, agama tidak ada. Satuan-satuan sosial yang ada adalah satuan sosial karena tinggal bersama-sama dalam satu areal atau wilayah tertentu, senasib dan sepenanggungan dalam RT atau kelompok keluarga yang berpencaharian yang sama.

Terhadap pemerintahan mereka taat dan patuh. Unsur-unsur penyuluhan, bimbingan dan pembaharuan mereka terima. Jadi mereka adalah masyarakat terbuka.

2. *Lembaga Sosial.*

Kekerabatan terkecil adalah rumah tangga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Kemudian famili atau keluarga merupakan perluasan dari kekerabatan rumah tangga. Karena itu terjadi kekerabatan dari kedua belah pihak, yaitu pihak ayah dan pihak yang disebut kekerabatan bilateral.

Kekerabatan bilateral inilah yang terdapat dimasyarakat atau penduduk Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

Hubungan antara anggota rumah tangga, jadi antara ayah, ibu dan anak-anak dan mungkin juga ada ayah dan ibu dari ayah atau dari ibu, diatur berdasarkan tatakrama yang telah menjadi adat kebiasaan dan nilai atau moral agama (Islam).

Ayah mendukung fungsi ibu sebagai pengurus dan pengatur rumah tangga. Ibu mendukung fungsi ayah sebagai kepala rumah tangga, yang bertanggung jawab dan melindungi rumah tangga. Ayah dan ibu berkewajiban memelihara, mengurus dan mendidik anak-anaknya dituntut taat dan hormat kepada orang tua (ibu - ayah) dan famili lain yang serumah dengannya (nenek dan atau kakek).

Dengan famili diluar rumah juga ditanamkan rasa hormat dan kebersamaan. Hormat dalam arti yang tua dalam garis darah kefamilian, haruslah dituakan. Memanggilnya dengan panggilan-panggilan tertentu, misalnya *julak*, panggilan bagi kakak ibu atau kakak ayah dari si anak, *busu*, panggilan dari adik ibu atau adik ayah. Kesemuanya ini baik laki-laki maupun perempuan.

Jika terjadi sengketa antara anggota famili yang sderajad kedudukannya, maka penyelesaiannya disponsori atau diatur oleh keluarga yang lebih tua kedudukannya dalam keluarga. Selanjutnya jika terjadi sengketa antara anggota keluarga yang tidak sama kedudukannya, maka yang menanggung beban moral untuk rujuk adalah yang lebih muda kedudukannya, dengan mengabaikan siapa-siapa yang salah atau siapa yang benar.

Dalam hal tolong menolong dalam anggota keluarga tidak memandang kedudukan. Tetapi beban moral yang lebih berat atau banyak pada umumnya pada anggota keluarga yang lebih muda.

Aturan atau hukum perkawinan sebagian besar berdasarkan hukum Islam, hanya sedikit-sedikit adat turut berperan. Seperti misalnya, mandi-mandi sebelum dilangsungkannya akad nikah, upacara mengatur jujuran atau mahar dan lain sebagainya.

Perkawinan seorang pria dengan seorang wanita, ada juga yang didahului oleh perkenalan sendiri oleh kedua calon suami istri, tetapi ada juga yang tidak. Bedanya penjodohan yang didahului oleh perkenalan sendiri antara kedua calon suami istri dan yang tidak, artinya pilihan orang tua saja, adalah kemungkinan baik si laki-laki maupun si perempuan untuk tidak setuju pada saat ditanya oleh orang tuanya, itu kecil.

Tetapi proses sampai kepada akad nikah sama saja. Pada mulanya orang tua (keluarga dekat) si laki-laki bermusyawarah. Setelah mendapatkan kata sepakat, diutuslah biasanya seorang perempuan dari keluarga laki-laki, untuk menanyakan kepada orang tuanya, adakah gadis si anu itu telah mempunyai ikatan. Jika dijawab tidak ada, maka biasanya pihak wanita, akan menanyakan dulu kepada anaknya. Beberapa saat kemudian, jika telah terdapat kesepakatan dalam peminangan permulaan ini, barulah dilaksanakan proses selanjutnya.

Perkawinan keluarga tidak ada larangan sepanjang tidak bertentangan dengan hukum agama (Islam), bahkan perkawinan dalam keluarga yang dibolehkan hukum Islam itu menjadi idaman mereka. Sebab dengan demikian menurutnya hubungan famili makin dekat. Kedudukan masing-masing pihak, apakah famili pihak ayah ataukah famili pihak ibu sama saja.

Kawin paksa, hampir tidak pernah ada, sebab orang tua selalu menanyakan kepada anaknya sebelum perkawinan dilaksanakan.

Didalam kehidupan perkawinan adalah suatu kejadian yang amat penting. Perkawinan menentukan rumah tangga dari hari depan mereka. Keturunan merupakan dorongan besar bagi keluarga untuk meneruskan keturunan dan merapatkan atau mengutuhkannya keluarga

Dalam masyarakat kelurahan Sungai Pinang Dalam khususnya, dan umumnya masyarakat Kalimantan Timur berlakulah apa yang dikatakan Geurtjens dalam ; *Uit een Vreemde Wereld*, yang dikutip DR. H. TH. FISCHER dalam bukunya " Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia " yang mengatakan " Perkawinan adalah sumbu tempat berputar seluruh hidup masyarakat " (DR. H. TH. FISCHER, 1960, 88).

Pemilikan harta bersama dalam keluarga besar berdasarkan hukum adat yang bersumber dari hukum Islam. Garis kekerabatan dalam keluarga adalah garis kebaapaan.

Sepanjang suami isteri masih utuh dalam suatu keluarga, maka harta perolehan bersama adalah hak milik bersama, dipelihara dan dinikmati bersama-sama. Tetapi jika terjadi perceraian umumnya harta bersama itu dibagi bersama, kecuali jika ada keputusan lain dari pihak Pengadilan Agama.

Jika sang ayah meninggal dunia dan ibunya masih hidup bersama anak-anaknya, maka harta bersama itu dikuasai secara bersama-sama oleh ibu (kandung) dan anak-anaknya, lebih-lebih kalau anak-anaknya itu semuanya dibawah umur untuk bertindak menurut hukum. Jika diantara

anak-anaknya itu yang telah dewasa dan boleh bertindak menurut hukum, dan anak itu anak laki-laki, maka anak laki-laki itulah yang bertindak selaku pengganti ayahnya. Tetapi hak saudara-saudaranya dan ibunya tetap ada.

Didalam kehidupan rumah tangga tata aturan atau hukum yang dipakai adalah hukum adat yang bersumber pada hukum islam, selain itu dipatuhi juga hukum negara.

Jika terjadi pertentangan hukum adat dan hukum negara, maka biasanya para penguasa akan berbuat kebijaksanaan untuk mencari jalan tengahnya. Kecuali dalam hal-hal yang luar biasa, terutama yang menyangkut tindak pidana, maka hukum negaralah yang dimenangkan atau diberlakukan.

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa mayoritas penduduk adalah beraga Islam, maka itu tempat-tempat ibadah Islam lebih banyak.

Sebagai gambaran baiklah dilihat tempat-tempat ibadah tahun 1983 dan tahun 1986 di Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

Tahun : 1983

1. Mesjid : 9 buah
2. Surau : 20 buah
3. Gereja : - buah
4. Pure : 1 buah

Jumlah : 30 buah

Tahun : 1986

1. Mesjid : 14 buah
2. Surau : 33 buah
3. Gereja : 2 buah
4. Pure : 1 buah

Jumlah : 50 buah

Sumber : Kantor Kecamatan Samarinda Ilir dan Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam, 1983 dan 1986.

Dengan demikian dapatlah dikatakan kehidupan relegi di daerah sampel penelitian ini adalah bersumber dan berakar pada Islam.

Pendidikan juga maju dengan cukup besar, hal ini dapat dilihat dari angka- angka jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan dari tahun ke tahun sejak tahun 1971 hingga 1976, sebagaimana diuraikan terdahulu. Rata-rata kenaikan antara 5 - 10%.

Lembaga-lembaga pendidikan cukup berkembang.

Tahun : 1983

1. TK : 6 buah
2. SD : 8 buah
3. SMTP : 1 buah
4. SMTA : 1 buah
5. PT : 1 buah

Jumlah : 17 buah

Tahun : 1986

1. TK : 14 buah
2. SD : 19 buah
3. SMTP : 1 buah
4. SMTA : 1 buah
5. PT : 1 buah

Jumlah : 36 buah

Sumber : Kantor Kecamatan Samarinda Ilir dan Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam, 1983 dan 1986.

BAB : III

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN

Dalam bab ini dilaporkan bagaimana dampaknya terhadap sosial budaya, jadi yang berkenaan dengan pikiran atau akal budi tentang kemasayarakatan, pada masyarakat atau penduduk yang mengalami penyempitan lahan pertanian.

Dampak sosial budaya itu pada hakekatnya adalah usaha atau jawaban manusia terhadap tantangan yang dihadapinya, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Memang manusia adalah makhluk tertinggi, yang memiliki berbagai kemampuan, sebagai hasil pikiran dan pengetahuan yang dimilikinya. Manusia tidak hanya semata-mata secara alam menyesuaikan diri terhadap tuntutan alam sekelilingnya, tetapi juga manusia berusaha mengubah lingkungannya sesuai dengan kehendak dan tuntutan hidupnya. Atau dengan kata lain manusia berusaha membudayakan alam lingkungannya.

Tantangan adalah penyempitan lahan pertanian. Jawaban adalah usaha untuk mengurangi sedikit mungkin pengaruh atau dampak dari penyempitan lahan pertanian itu. Usaha-usaha yang terekam :

A .INTENSIFIKASI PERTANIAN.

Intensifikasi pertanian adalah usaha untuk meningkatkan hasil pertanian baik kualitas maupun kuantitas, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan atau setidaknya mempertahankan tingkat kesejahteraan yang ada.

Banyak usaha yang dapat dilaksanakan untuk mengintensifikan pertanian ini. Dalam tulisan ini diutarakan hanya dua macam usaha, yaitu :

1. *Tenaga Kerja*

Tenaga kerja disini tidaklah sama dengan pengertian tenaga kerja yang dikaitkan dengan undang-undang perburuhan. Disini tenaga kerja itu adalah mereka yang bekerja dibidang pertanian dengan mengabaikan faktor umur dan jenis kelamin.

Sebagaimana telah disinggung diatas lahan pertanian mengalami penyempitan. Jika penggunaan tenaga kerja baik kwalitas maupun kwan-titas tidak diadakan peningkatan, maka hasilnya untuk keperluan hidup menurun dan ini berarti menurunlah kesejahteraan hidup mereka. Sedapat mungkin tingkat kesejahteraan ini ditingkatkan atau paling tidak dipertahankan.

Usaha meningkatkan tenaga kerja dalam arti kwalitas, mereka lakukan dengan jalan memperhatikan penyuluhan-penyuluhan dan bimbingan-bimbingan dari tenaga-tenaga penyuluh pertanian dan meninjau areal-areal percontohan yang diadakan oleh pemerintah. Dari 20 keluarga tani yang dihubungi 14 keluarga tani yang memberikan keterangan telah pernah mengikuti penyuluhan dan bimbingan pertanian dan 12 keluarga yang telah mengikuti latihan pertanian dan pernah meninjau lokasi pertanian percontohan.

Dari usaha meningkatkan kwalitas tenaga kerja melalui jalur-jalur tersebut di atas agaknya terdapat peningkatan hasil. Peningkatan hasil ini rata-rata setiap tahun berkisar antara 10% - 15%. Tetapi dibandingkan dengan persentase penyempitan lahan pertanian yang mereka alami, jumlah peningkatan ini belumlah seimbang. Masih jauh dibawah hasil minimal

sebelum penyempitan. Belum lagi penyempitan lahan yang mereka alami berkisar antara 50 - 65%. Jadi masih banyak usaha yang harus dilaksanakan untuk mempertahankan tingkat pendapatan yang dialami sebelum penyempitan lahan pertanian.

Untuk meningkatkan kualitas ketenagaan ini, dilaksanakan penambahan jumlah tenaga kerja, dan jam kerja. Jumlah tenaga kerja yang biasanya digunakan untuk setiap rumah tangga tani yang memiliki atau mengolah lahan pertanian antara 2,5 - 3 ha, 4 - 5 orang per hari kerja dan dalam waktu sekitar 6 - 7 jam. Setelah penyempitan dilakukan penambahan tenaga kerja. Sekarang lahan yang tersisa antara 1,5 - 2 ha dikerjakan oleh 4 - 5 orang per hari kerja dengan jam kerja 7 - 8 jam. Dengan tujuan agar intensifikasi pengolahan lebih ditingkatkan.

Akibat ini hasil per ha mengalami kenaikan, menurut 14 dari 20 informan yang memberikan keterangan, kenaikan itu berkisar antara 15 - 20%.

Sekalipun intensifikasi dibidang ketenagaan ini membawa hasil bagi peningkatan produksi pertanian pada lahan sisa, namun masih ada usaha -usaha lain yang dilakukan.

2. *Teknologi.*

Menurut pandangan tradisional, teknologi adalah penerapan rumusan-rumusan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup praktis. Tetapi dalam pandangan hidup modern ini teknologi sebagaimana diartikan oleh Ellul, J. didalam bukunya yang berjudul *The Technological Society*, yang disitir oleh M. Sastrapratedja dalam Analisis Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun II - Nomor 2-1981/1982 (Analisis, 1981/1982, 38), berarti keseluruhan metode yang dicapai secara rasional dan

memiliki efisiensi mutlak (dalam tahap perkembangan tertentu) dalam setiap kegiatan manusia.

Selanjutnya diterangkan bahwa dalam teknologi modern ini sedikit- tidaknya mencakup tiga bidang, yaitu teknis ekonomis, teknik organisasi dan teknis manusiawi.

Teknologi yang akan diuraikan sehubungan dengan judul ini adalah tergolong bidang teknik ekonomis.

Dalam meningkatkan hasil usaha pertanian, terutama terhadap lahan sisa digunakan teknologi tingkat rendah.

Pupuk telah digunakan, demikian juga obat-obatan, terutama adalah obat-obatan pembunuh hama dan racun babi hutan.

Usaha ini memang mendatangkan peningkatan penghasilan. Menurut 10 diantara 12 informan, peningkatan hasil pertanian karena menggunakan pupuk, obat-obatan dan pengairan ini hasilnya naik sekitar 20-25%.

Dengandemikian secara keseluruhan dari hasil intensifikasi tenaga kerja yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas serta penggunaan teknologi dapat dicapai peningkatan hasil sekitar 45-60%.

B. PENGALIHAN MACAM TANAMAN

Tanaman yang ditanam sebelum terjadi penyempitan lahan pertanian pada umumnya dari waktu ke waktu hampir tidak banyak perubahan. Hal ini disebabkan mereka tidak mau menyangkut atau menanggung resiko.

Pengalihan macam tanaman menuntut, pengadaan bibit, perubahan sistem pengolahan, perubahan sistem pengalaman dan pengetahuan pengolahan, perubahan sistem pemeliharaan, pemasaran dan lain sebagainya. Ada kecenderungan untuk menanam tanaman itu-itu saja, karena lebih mudah.

Tanaman yang umumnya ditanam adalah padi, jagung, berbagai sayur-sayuran, kacang-kacangan, umbi-umbian, buah-buahan dan jenis-jenis tanaman palawija lainnya. Jenis tanaman inilah yang ditanam secara terus menerus, sebelum ada penyempitan lahan pertanian.

Tetapi kemudian setelah terjadi penyempitan lahan pertanian, dan terbukanya jalan-jalan raya sebagai prasarana angkutan, serta perluasan kegiatan pasar yang dikaitkan dengan penambahan konsumen secara meledak disatu pihak dan pihak lain adanya penyuluhan, bimbingan, pengarahan dan bantuan-bantuan lainnya dari pemerintah sesuai dengan program yang telah ditetapkan, lalu terjadilah pengalihan atau perubahan atau penambahan dari jenis tanaman yang biasa mereka tanam.

1. *Tanaman lain.*

Tanaman lain yang ditanam adalah jambu mente, lamtoro gong, kecipir, kelapa, coklat, pala, cengkeh, lada, pepaya (yang asalnya dari Thailand) dan kopi.

Disamping tanaman bahan makanan juga ditanam tanaman hiasan, seperti berbagai bunga dan tanaman lain untuk pertamanan.

2. *Kombinasi dengan tanaman semula.*

Pada umumnya, tanaman-tanaman lain sebagai tersebut di atas ditanam sebagai atau dikombinasikan dengan tanaman semula yang pernah mereka tanam.

Tanaman kopi dikombinasikan dengan tanaman pisang. Pisang ditanam lebih dahulu, kemudian setelah agak besar ditanam kopi. Pohon pisang bertindak sebagai pohon pelindung kopi.

Pepaya dikombinasikan dengan ubi jalar, lombok, terong dan jagung.

Jambu mente, lamtoro gong, kecipir dikombinasikan dengan padi ladang, kadang-kadang kedelai dan ketela pohon.

Disawah-sawah, terutama dipematangnya ditanam sayur-sayuran, ada lobak, ada lombok, ada kacang panjang dan lain-lain.

Dibawah pohon coklat, atau pohon cengkeh atau pohon pala yang telah besar mereka tanam jarak yang relatif besar tanam-tanaman muda, seperti sayur-sayuran dan palawija.

Hasil kombinasi dengan tanaman semula ini cukup baik. Bagi petani yang berhasil kombinasi ini setelah berusia sekitar 4 tahun mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Tetapi ada juga yang kurang atau tidak berhasil, ini bahkan mendatangkan kerugian. Dari catatan yang diperoleh 60% tanaman kombinasi ini mendatangkan hasil yang menguntungkan.

C. PENGLAIHAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN

Usaha melipatgandakan hasil yang diperoleh dari tanah, tidak hanya terbatas pada intensifikasi pengolahan baik yang melibatkan peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga, penggunaan teknologi dan

pengalihan atau kombinasi daripada tanaman, tetapi dapat juga dengan jalan mengalihkan penggunaan tanah.

Mengalihkan penggunaan lahan itu, pada umumnya tidak dilaksanakan oleh pihak keluarga tani sendiri secara langsung, tetapi melalui pihak lain.

Biasanya lahan itu dijual kepada orang yang beruang, dan orang inilah yang mengalihkan penggunaan lahan itu.

Pengalihan penggunaan lahan itu berupa :

1. *Tempat tinggal dan sarananya.*

Lahan yang dibeli dari para keluarga tani, dijadikan rumah-rumah tempat tinggal, baik untuk tempat tinggal sendiri maupun tempat tinggal yang disewakan.

Namun pada umumnya untuk tempat tinggal sendiri, sehubungan dengan areal atau kawasan itu merupakan tempat perluasan pemukiman, yang disebabkan karena perluasan kota dengan segala fasilitasnya.

Lahan pertanian yang dijual itu, untuk tanah-tanah yang rendah ditembok atau diuruk dulu, kemudian disitu didirikan rumah-rumah. Rumah-rumah ini dilengkapi dengan sarana-sarananya, penerangan, air minum, taman, jalan dan sebagainya. Sedang untuk lahan yang merupakan perbukitan (rendah), tanahnya diratakan dulu dan setelah itu barulah didirikan rumah.

Rumah-rumah yang didirikan itu pada umumnya atau sebagian besar dari kayu. Dari pengamatan tim peneliti, dikawasan Sungai Pinang Dalam tidak kurang 75%, rumah-rumah dibuat dari kayu. Rumah dari kayu

untuk daerah ini relatif lebih murah dari batu atau tembok. Tetapi bahayanya cukup besar yaitu terbakar.

Bagi para keluarga tani, hasil penjualan lahannya itu cukup besar. Untuk lahan-lahan yang terletak di kiri kanan jalan raya dan tersedia fasilitas penenrangan dan air minum serta ada lintas telpon, harganya per meter persegi untuk masa pertengahan tahun 1986 berkisar antara Rp. 15.000,- - Rp.25.000,- bahkan ada mencapai Rp. 30.000,-

Dari 40 keluarga tani pemilik tanah yang dihubungi tim yang mengalami penyempitan lahan, ada 24 keluarga yang menjual lahannya seluruhnya dan 11 keluarga yang menjual lahannya diatas 50% dari luas yang dimilikinya. Untuk diketahui di Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini dalam tahun 1983 ada 8.945 kepala keluarga dan dalam tahun 1986 ada 13.624 kepala keluarga. Pada tahun 1983 keluarga tani ada 42,5% dan tahun 1986 (sd. bulan Juli) hanya tinggal 17,5%.

Uang yang diperoleh dari hasil penjualan lahan itu digunakan untuk membuat / memperbaiki rumah dengan segala isinya, untuk menunaikan ibadah haji dan ada juga untuk usaha perdagangan atau usaha lainnya lagi. Dan bahkan ada juga yang pindah ke tempat lain, diluar kelurahan itu, diluar kecamatan Samarinda Ilir, atau diluar kota madya Samarinda dan bahkan ada yang keluar propinsi Kalimantan Timur.

Dari 24 keluarga tani yang menjual lahannya secara keseluruhan, 30% menggunakan uang hasil penjualan lahannya itu untuk ibadah haji dan memperbaiki/membuat rumah baru, 45% untuk diusahakan lagi, seperti untuk berdagang, membuka tanah baru dan sisanya 25% pindah tempat dan lain-lain.

Sedang 11 keluarga tani yang menjual sebagian lahannya, 25% digunakan untuk memperbaiki/membuat rumah dan naik haji, 55% untuk diusahakan lagi dan sisanya untuk lain-lain.

2. *Prasarana dan Sarana Ekonomi.*

Banyak juga lahan pertanian dialihkan penggunaannya sebagai prasarana, seperti biasanya untuk jalan, untuk lapangan terbang, untuk terminal, untuk prasarana penerangan dan air minum, prasarana pendidikan, olahraga, kesenian, kesehatan dan sebagainya.

Disamping untuk prasarana dan sarana ekonomi tersebut di atas, kecuali untuk pertokoan diadakan oleh pemerintah. Atau dengan kata lain, pemerintahlah yang mengganti rugi lahan-lahan itu dari penduduk. Untuk ini pemerintah mengganti rugi relatif rendah, berdasarkan klasifikasi-klasifikasi status pemilikan tertentu, sebagaimana diuraikan di atas. Dalam hal ini swasta biasanya lebih tinggi berani membeli lahan-lahan petani itu. Oleh sebab itu sering terjadi sengketa antara rakyat petani dengan pemerintah.

3. *Perikanan, Peternakan, Perhutanan, Pertambangan.*

a. Perikanan

Perikanan yang dimaksud disini adalah perikanan darat khususnya tambak.

Lahan-lahan pertanian sawah yang dimiliki oleh keluarga tani, yang dihubungi tim 40 keluarga ada 8 keluarga yang mengalihkan sebagian lahannya untuk membuat tambak ikan.

Ikan yang ditenak umumnya adalah ikan mas, ikan jelawat (sejenis ikan sungai/air tawar, yang banyak terdapat disungai mahakam), bandeng, gurame, lele dan ada juga udang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, hasil tambak ikan ini cukup baik. Dari lahan yang dijadikan tambak, dapat menghasilkan

sekitar Rp.2.500.000,- - Rp. 3.000.000,- setiap panen, jika tidak terjadi hal-hal yang luar biasa seperti banjir, karena hujan deras dan keke-
rangan karena kemau panjang.

Pemasaran ikan ini cukup mudah. Begitu ditangkap, para pembeli telah siap disekitartambak itu juga. Jadi tidak usah dibawa kepasar. Harganya cukup mahal, ikan mas per kg sekitar Rp.3.000,- ikan jelawat sekitar Rp.2.500,- ikan bandeng sekitar Rp.2.000,-, Demikian juga gurame dan lele. Yang termahal udang, sekitar Rp.4.000,- per kg.

Hanya mengalihkan lahan pertanian menjadi tambak ini, memerlukan modal. Untuk membuat tambak, membeli bibit, umpan dan obat- obatan.

Yang menjadi masalah pokok adalah sistem pengairannya. Karena di kawasan Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini pengairannya tidak sempurna. Jadi para petani tambak, sedikit ada unsur spekulasi-nya, atau disebut juga untung-untungan.

b. • Peternakan.

Peternakan ini lebih banyak dikerjakan dari perikanan. Tetapi para petani pemilik tanah hampir tidak ada yang meng-
usahakan peternakan ini secara besar-besaran. Mereka hanya beternak sebagai sampingan. Ternaknya adalah ayam, kambing, sedikit ada kerbau atau sapi.

Peternakan yang dikerjakan secara besar-besaran umum-nya oleh pemilik-pemilik uang/modal. Kebanyakan yang meng-
usahakan peternakan itu orang Thionghoa. Bumi putera sangat

sedikit, dari 14 perusahaan peternakan itu hanya 2 dilaksanakan oleh bumi putera.

Dari 14 perusahaan peternakan itu, 10 perusahaan peternakan ayam (baik ayam potong maupun ayam petelur), 1 perusahaan peternakan sapi potong, 2 peternakan kambing dan 1 perusahaan peternakan babi.

Hasil peternakan ini dijual atau dipasarkan untuk kota Samarinda dan sekitarnya. Menurut keterangan Dinas Kehewan Kotamadya Samarinda, sapi dan kambing atau domba masih mendatangkan dari Sulaesi. Jadi apa yang dihasilkan diwilayah Kotamadya Samarinda sendiri belum mencukupi, kecuali ayam, baik ayam potong maupun petelur dan babi.

c. Perhutanan.

Lahan pertanian yang dijadikan perhutanan tidak ada, bukan hanya dikawasan Sungai Pinang Dalam sebagai lokasi sampel, tetapi diseluruh Kalimantan Timur.

d. Pertambangan.

Untuk kelurahan sampel lahan pertanian yang dialihkan untuk pertambangan tidak ada, demikian juga untuk Kalimantan Timur.

Yang ada areal pertambangan misalnya perminyakan, gas bumi dan batu bara, menggunakan lahan pertanian. Lahan yang terkena areal pertambangan ini diganti rugi oleh pihak pemakainya, baik tanahnya maupun tumbuhannya. Didalam hal pengganti rugian ini, rakyat pemilik tanah beruntung. Karena harga ganti ruginya cukup tinggi.

Hasil ganti rugi ini mereka gunakan untuk naik haji, membuat rumah dan perabotnya, dan ada juga yang diusahakan sebagai modal, usaha atau modal bekerja.

4. Perindustrian.

Dikawasan Sungai Pinang Dalam ini industri yang ada, sebagai usaha pengalihan penggunaan tanah pertanian, berupa ; industri batu bata, industri pengolahan rotan, industri pengolahan kayu (meubel), saw mill dan berbagai industri rumah tangga.

Industri-industri ini semua, tidak begitu luas menggunakan lahan seperti misalnya batu bata. Untuk pengolahan dan pembakaran dari 7 buah industri batu bata yang ada, rata-rata digunakan setiap industri 2 - 2,5 ha. Sedang untuk bahannya, jadi tanah yang akan dijadikan batu bata itu, biasanya diambilkan dari tanah-tanah diperbukitan yang terletak disekita pengolahan dan pembakaran itu sendiri.

Luas areal untuk bahan baku setiap industri batu bata tidak sama, walaupun besar dan produksi industrinya hampir bersamaan. Karena tinggi rendah bukit untuk bahan baku tidak sama, lagi pula tanah yang digali itu dalamnya tidak sama pula.

Lima dari tujuh industri batu bata yang dihubungi tim, didapat kesimpulan bahwa tenaga kerja yang digunakan umumnya borongan dan setiap industri menggunakan tenaga kerja sekitar 75 orang. Hasil rata-rata setiap orang sehari antara Rp. 2.000,- - Rp.2.500,- Dan mereka bekerja sehari sekitar 6 - 7 jam, sebulan sekitar 20 - 30 hari.

Pada industri batu bata ini digunakan juga tenaga wanita dan anak-anak. Para wanita bersama anak-anak (umur 10 - 15 tahun) pekerjaannya membersihkan tanah dari batu-batu atau kayu-kayu atau kotoran lainnya, dan kemudian melumatkannya, serta kadang-kadang sampai mencetaknya.

Tenaga laki-laki biasanya mengerjakan pekerjaan yang lebih berat; seperti menggali dan mengangkut tanah bahan baku, mengangkut bata yang akan dibakar dan setelah dibakar. Membakar batu bata dan sebagainya.

Pemasarannya sekitar kota Samarinda itu sendiri dan ada juga diluar kota Samarinda tetapi dalam jumlah yang kecil di kirim ke Bontang dan Muara Badak.

Industri pengolahan rotan ada 9 buah, 3 diantaranya tergolong agak menengah karena menggunakan tenaga lebih dari seratus orang. Lainnya tergolong industri kecil yang lokasinya bergabung dengan rumah tinggal dan toko tempat menjual.

Bahan bakunya dari tempat lain, yaitu dari kabupaten Kutai (sebagian besar) dan dari hutan-hutan dipinggiran desa / kelurahan Lempake.

Bahan baku ini harus dicuci / direndam dalam air, dikupas/dibersihkan dan dijemur. Setyelah cukup bersih cukup keringnya barulah digunakan.

Rotan dibuat kursi, meja, tikar, tempat tidur, hiasan lampu dan sebagainya. Pemasarannya agak luas, bukan hanya untuk kota Samarinda, tetapi juga ke Balikpapan, bahkan ada yang diantar pulaukan dan dikirim ke luar negeri. Harganya berdasarkan kualitas dan modelnya, serta jumlah bahan baku yang digunakan.

Buruh pekerja industri rotan itu kelompok borongan, sedikit yang diupah harian. Upah untuk buruh borongan tidak sama, tergantung dari keterampilan dan keahlian mereka. Yang terendah sekitar Rp. 1.500,- - Rp. 2.000,- per hari, sedang yang tertinggi sekitar Rp. 5.000,- - Rp. 6.000,- per hari. Sedang untuk pekerja harian rata-rata Rp. 1.500,- - Rp. 2.000,- dan mereka bekerja sekitar 7 jam dan biasanya diberi nasi bungkus untuk makan tengah hari.

Industri meubel juga banyak, ada sekitar 26 buah. Ini merupakan industri kecil. Buruh yang digunakan antara 5 - 7 orang. Kadang-kadang digunakan buruh dalam jumlah lebih dari 25 orang.

Tetapi ini sifatnya insidental. Kalau pemilik-pemilik atau pengusaha itu mendapat order atau kontrak untuk mengerjakan bangku-bangku sekolah atau peralatan kantor yang jumlahnya cukup besar.

Sistem penggajian buruh ada yang borongan ada yang harian. Tetapi berdasarkan kalkulasi yang dibuat oleh tim, upah buruh harian dan borongan itu hampir sama saja, berkisar antara Rp. 4.500,- - Rp. 5.000,-

Pemasarannya agak luas, dipasarkan ke kabupaten Kutai, pedalaman mahakam dan lain-lain di daerah Kalimantan Timur itu sendiri.

Saw mill atau penggergajian kayu, ini juga tidak besar. Investasinya sekitar 1.500.000,- sampai Rp. 5.000.000,-

Kayu-kau/ulin dalam bentuk balokan yang besar, ukuran 50/50 atau 25/25 kali 400 cm diangkut dengan truck dari hutan ke saw mill. Disana kayu itu dibelah-belah sesuai dengan ukuran umum untuk rumah, misalnya papan 400 x 2/20 cm, 400 x 2,5/20 cm, balok 400 x 5/5 cm, 400 x 5/10 cm dan sebagainya.

Pembelah kayu-kayu ini menggunakan mesin-mesin pembelah, dengan gergaji bundar. Kadang-kadang dengan tenaga manusia.

Ada 12 saw mill yang tercatat di Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini. Dari 12 itu hanya 6 yang dikunjungi oleh tim. Dari hasil observasi dan wawancara setiap buruh baik harian maupun borongan mendapat upah sehari sekitar Rp. 4.500,-

Pemasarannya sebagian besar untuk Samarinda dan sekitarnya.

Areal tanah yang digunakan untuk ini cukup luas, karena ada untuk penumpukan bahan baku, ada untuk pembelahan dan ada untuk penumpukan pemasaran dan ada untuk pembuangan bekas penggergajian.

Industri-industri rumah tangga lainnya seperti anyaman dari rumput, membuat kue-kue dan sebagainya.

Pemasaran sekitar Samarinda dan Kabupaten Kutai. Biasanya ini dikerjakan oleh kaum ibu. Penghasilan tidak menentu, rata-rata Rp. 1.500,- per hari setiap pekerja.

BAB : IV

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI

Pada dasarnya masyarakat tani tidak begitu peka terhadap perubahan-perubahan sosial, budaya, politik, pertahanan-keamanan, ekonomi dan lain-lain, sepanjang tidak menyangkut langsung kepentingannya sebagai petani.

Jika tidak ada hal-hal yang mendorong, dalam kehidupan para petani, mobilitasnya tidak begitu tinggi. Agaknya masyarakat tani adalah masyarakat yang konstan, dalam arti tidak mau secara cepat mengadakan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Mereka ada kecenderungan hidup tenang, dari hari kehari mengolah tanahnya dan kemudian akan puas jika panennya berhasil baik dan terjual atau tergunakan dengan baik pula.

Perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, baik akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pembauran dan integrasi serta hubungan yang terbuka akibat terpecahnya isolasi akibat komunikasi, maupun akibat-akibat langsung dari pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, disambutnya dengan baik tetapi apa yang telah mereka kerjakan dan rasakan baik dan memuaskan. Kebiasaan itu masih tetap mereka laksanakan.

Tetapi penyempitan lahan yang terjadi, ini berarti menyangkut langsung kepentingan mereka, maka reaksi pun segera timbul pula. Sama halnya jika dilahan pertanian yang telah ditanami padi, dan disitu terjangkit penyakit hama, katakanlah hama wereng coklat. Atau kalau di Kelurahan Sungai Pinang Dalam ini biasanya yang sering dialami adalah serangan babi hutan.

Reaksi, adaptasi dan usaha yang dilaksanakan dalam rangka mempertahankan kelanjutan kehidupan, akibat penyempitan lahan pertanian akan menimbulkan berbagai dampak.

Dampak yang akan direkam adalah dampak sosial budaya, yang meliputi mobilitas fisik, perubahan struktur rumah tangga, perubahan sumber penghasilan dan solidaritas masyarakat.

A .MOBILITAS FISIK (KERUANGAN) WARGA MASYARAKAT.

Ada dua macam mobilitas yang dikenal, yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal adalah perubahan status, seperti kenaikan pangkat, kenaikan kelas dan sebagainya.

Sedang mobilitas horizontal adalah perubahan atau perpindahan secara geografis atau keruangan, yang didalam sub-sub ini disebut mobilitas fisik. Jadi mobilitas fisik itu tidak lain adalah perpindahan warga masyarakat dari satu tempat ketempat yang lain.

Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam terjadi perpindahan ini akibat penyempitan lahan pertanian.

1. Urbanisasi

Urbanisasi biasanya diartikan perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan, jadi perpindahan secara geografis atau keruangan.

Tetapi urbanisasi dapat berarti lain, yaitu proses pembentukan kota, atau proses suatu wilayah atau negara menjadi kota, misalnya suatu wilayah pedesaan yang menjadi daerah industri. Pulau Jawa dapat dikatakan

sedang mengalami urbanisasi menjadi pulau kota karena penduduknya makin padat dan daerah-daerah pedesaan banyak yang menjadi industri.

Disamping itu adapula yang memberikan arti urbanisasi sebagai suatu perpindahan kebudayaan atau pandangan hidup atau tingkah laku dari ciri-ciri kedesaan menjadi urban atau kekotaan, antara lain hubungan kemasyarakatan tidak lagi akrab melainkan lugas, segala-galanya dinilai secara ekonomi, pandangan terhadap anak yang semula berpola keluarga besar menjadi keluarga kecil dan sebagainya (Drs. Ruslan H. Prawiro, 1971, 106).

Untuk kelurahan sampel yaitu Sungai Pinang Dalam, sebenarnya pengertian urbanisasi sebagaimana disebutkan diatas, semuanya ada. Ada warga masyarakat yang berpindah dari pedesaan kekota, ada proses yang terjadi disuatu wilayah karena berbagai aktivitas ekonomi terjadilah peledakan penduduk, atau karena daerah itu termasuk jaringan lalu lintas yang baik dan fasilitas-fasilitas yang baik pula, maka daerah itu menjadi daerah pemukiman yang padat. Ada juga suatu tempat karena kepadatan penduduknya, percampuran penduduk akibat kemajuan komunikasi dan transportasi mengalami penggeseran nilai-nilai budaya.

Tetapi karena didalam bab ini disediakan sub bab sub bab yang membicarakan khusus mengenai pergeseran atau perubahan sosial budaya, seperti ; perubahan struktur rumah tangga, perubahan sumber penghasilan dan solidaritas masyarakat, maka pengertian urbanisasi disini hanyalah yang menyangkut kepindahan geografis dan proses pengotaan sesuatu wilayah.

a). Kepindahan geografis.

Warga masyarakat yang mengalami penyempitan lahan di atas 64% dari lahan yang dimilikinya, 75% meninggalkan tempatnya, atau dengan kata lain berpindah tempat.

Lahan yang dimiliki dijual. Mereka pindah kekota, membeli atau membuat rumah kecil di dalam gang-gang atau lorong. Sebagian uang digunakan untuk modal berusaha. Sebagai pedagang kecil di pasar, sebagai penjual buah-buahan atau sayur-sayuran, membuka rumah makan kecil-kecilan, membuka kelontongan dan lain-lain sebagainya.

b. Proses Pengotaan.

Lahan-lahan yang dimiliki oleh para petani terutama disekitar jalan-jalan raya dan tersedia sarana kehidupan yang baik, tumbuh menjadi tempat pemukiman yang padat. Pertambahan penduduk menjadi pesat.

Disekitar tempat itu kemudian ada pasar, ada sarana kesehatan, pendidikan, pemerintahan dan lain-lain. Ini terjadi di beberapa tempat di kawasan Sungai Pinang Dalam, seperti jalan Nuri, jalan Kemakmuran, jalan Pelita, jalan Pemuda, jalan Kakatua dan lain-lain.

Tempat-tempat itu tadinya adalah lahan-lahan pertanian yang kemudian menjadi padat dan sebagai kota baru.

2. Mobilitas lainnya.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa mobilitas itu ada dua, yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal.

Sekarang kita mencoba melihat mobilitas lainnya, yaitu mobilitas vertikal. Mobilitas vertikal adalah pindah status. Seseorang atau sekelompok orang yang tadinya dari kelas rendah menjadi kelas lebih tinggi, atau dari pangkat yang rendah menjadi pangkat yang tinggi atau sebaliknya.

Untuk jenis mobilitas jenis ini, yaitu mobilitas vertikal di daerah sampel tidak terlihat, karena masyarakatnya disana tidak mengenal tingkatan atau kelas. Masyarakatnya adalah masyarakat mayoritas Islam.

Yang terjadi adalah perubahan kedudukan sosial ekonomi. Tadinya ia adalah seorang petani yang hidupnya semata-mata tergantung dari tanah, atau disebut juga "forming" menjadi "non forming".

B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH TANGGA

Dalam usaha mencari dan mendapatkan informasi dan keterangan mengenai perubahan struktur rumah tangga, tim sedikit mengalami kesulitan. Sebab untuk menguraikan perubahan struktur rumah tangga sebagaimana terjadi pada penduduk tani ini, tim harus tahu lebih dulu bagaimana struktur rumah tangga sebelum terjadi penyempitan lahan pertanian. Ini harus memperhatikan struktur rumah tangga tahun-tahun sebelum tahun 1975.

Data-data tertulis sama sekali tidak diketemukan, karena memang tidak ada yang menulis tentang ini. Satu-satunya yang dikumpulkan adalah dari informan. Keterangan informan inipun tidak sama satu sama lain, karena waktunya cukup lama dan keterbatasannya ingatan.

Untuk mendapatkan keterangan mengenai bagaimana struktur rumah tangga yang lalu, tim menghubungi informan-informan yang tinggal ditempat itu minimal 15 tahun dan usianya minimal 50 tahun dan dari kalangan masyarakat tani yang sedikit atau mengalami penyempitan lahan pertanian. Atau dengan kata lain masyarakat tani /keluarga tani yang pola kehidupan rumah tangganya tidak atau sedikit mengalami perubahan.

1. Pengurangan Status dan Peranan.

Umumnya satu rumah tani terdiri dari, ayah, ibu dan anak-anaknya. Anak-anaknya adalah anak-anak yang belum berumah tangga, artinya belum kawin. Memang seorang anak perempuan setelah ia kawin beberapa saat masih bersama-sama dan serumah dengan ibu bapanya. Tetapi kemudian setelah ia dan suaminya dapat mendirikan rumah, iapun akan pindah, menempati rumah sendiri.

Sebagaimana diketahui, umumnya keluarga tani di daerah sampel adalah menganut garis ke-bapa-an. Bapak atau ayah memegang peranan utama, bertanggung jawab segala-galanya didalam rumah tangga. Mencari nafkah, menyediakan tempat tinggal, membiayai segala keperluan anak-isteri dan memberikan perlindungan dan pengamanan.

Disamping itu, sebagaimana diuraikan di atas penduduk kelurah sampel mayoritas beragama, a Islam. Oleh sebab itu tata cara pengaturan hak - kewajiban dan lain-lain, didalam rumah tangga berpegang kepada hukum atau aturan Islam. Walaupun disana-sini masih terlihat adanya peranan adat kebiasaan yang bukan dari Islam, misalnya melaksanakan kenduri pada bilangan hari-hari tertentu setelah seseorang meninggal dunia.

Didalam sub-sub bab ini " pengurangan status dan peranan " yang diamati adalah status dan peranan si ayah dan si ibu, si kakek dan si nenek dan si anak.

Ayah adalah kepala rumah tangga. Ia berperan utama didalam rumah tangga. Ia memutuskan segala sesuatu yang penting didalam kehidupan rumah tangga, tentunya setelah mendengar pendapat isteri dan kakek nenek dari anak-anaknya, baik dari pihak dirinya sendiri, maupun dari pihak isterinya. Jadi ayah, ibu dan nenek kakek dari anak-anaknya dari pihak ayah dan dari pihak ibu, ikut ambil bagian didalam tim keluarga itu.

Ambilah sekarang suatu contoh, misalnya keluarga A akan menerima lamaran dari keluarga B. Si ayah dari keluarga A itu berunding atau bermufakat dengan tim keluarga tadi. Setelah didapat kesepakatan

maka barulah lamaran keluarga B itu diterima. Begitu juga pada keluarga B, sebelum melaksanakan lamaran, mereka berunding dulu dalam tim keluarga yang dipimpin oleh sang ayah.

Contoh lain, kita ambil kalau keluarga tani ini akan memulai pekerjaan menanam padi. Biasanya mereka memilih hari yang baik menurut kebiasaan. Keluarga tani ini dibawah pimpinan sang ayah mencari kesepakatan dulu, kemudian barulah dilaksanakan upacara itu dengan dihadiri dan bersama-sama dengan tim tadi.

Jadi sebelum keluarga tani mengalami penyempitan lahan pertanian yang membawa dampak sosial budaya, status dan peranan ayah benar-benar sebagai nahkoda dalam suatu kapal, dengan dibantu oleh keluarga-keluarga dekat yang merupakan suatu tim. Dua ciri yang terlihat menonjol dalam hal ini, yaitu pentingnya status dan peranan ayah dalam rumah tangga dan besarnya rasa kebersamaan atau komunalitasnya.

Setelah suatu keluarga tani mengalami penyempitan lahan pertanian. Mereka mengubah cara kerja untuk mempertahankan kehidupannya. Berbagai usaha yang dilaksanakan, sebagaimana telah diuraikan diatas.

Terjadilah suatu masyarakat terkecil atau keluarga yang tadinya merupakan suatu tim, mengalami perubahan. Ayah tidak lagi mengerjakan tanah semata, tetapi mencari pekerjaan sambilan. Isteri anak-anak dan kakek nenek turut membantu dan berperan dalam mengolah tanah, sehingga didapatkan intensifikasi tenaga yang lebih baik.

Untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dalam menggunakan teknologi untuk pertanian, pengalihan macam tanaman dan pengalihan jenis penggunaan lahan, banyak bergaul dan berhubungan dengan orang lain, terutama orang-orang kota.

Sebagaimana kita ketahui masyarakat kota sistem nilai yang di anutnya berbeda dengan desa. Rasa perorangan atau individualisme besar,

sedang sebaliknya rasa kebersamaan atau komunalitas menurun. Peranan pemikiran secara ekonomis menonjol, sedang di desa terjadi sebaliknya.

Nilai-nilai kota ini mempengaruhi kehidupan keluarga tani, secara perlahan-lahan bergeserlah nilai-nilai kehidupan desa kepada nilai-nilai kehidupan kota.

Akibat pergeseran nilai ini maka struktur rumah tanggapun mengalami perubahan, yang didalam sub-sub bab ini khusus menyangkut pengurangan status dan peranan ayah serta anggota tim keluarga sebagaimana disebutkan di atas.

Tim keluarga sebagaimana disebutkan di atas, tidak berfungsi lagi, ibu kadang memegang pimpinan rumah tangga, mencari uang atau bekerja sendiri. Anak-anak dalam memilih jodoh berdasarkan pengamatannya sendiri. Peranan orang tua khususnya ayah dan ibu hanyalah merestui.

Hubungan keluarga tidak lagi banyak ditentukan oleh non material dan non proposional, tetapi adalah sebaliknya.

Akibat ini terjadilah pengurangan status dan peranan ayah khususnya, dan keluarga setingkat keatas dan kekiri-kanan umumnya, yang selama ini merupakan tim keluarga yang mempunyai status dan peranan menentukan.

2. *Sosialisasi Anak.*

W.J.S. Poerwadarminta di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, terbitan PN. Balai Pustaka Jakarta tahun 1976, menjelaskan bahwa "Sosialisasi" adalah usaha untuk mengubah milik perorangan menjadi milik umum.

S. Budhisantoso, didalam artikelnya yang berjudul " Peranan Keluarga dan Pembinaan Budaya Bangsa (Enkulturasasi) yang dimuat " Analisis Kebudayaan " Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun II - Nomor 1-1981/1982, mengatakan bahwa " sosialisasi" itu sama dengan " enkulturasasi " , yaitu " pembudayaan ". Didalam uraian ini sosialisasi lebih banyak diberi arti sebagaimana yang dikemukakan oleh S. Budhisantoso, walaupun mungkin secara sepintas ada juga diberikan arti sebagaimana yang diutarakan oleh W.J.S. Poerwadarminta.

Jadi "sosialisasi anak" dalam sub-sub bab ini diartikan "pembudayaan atau enkulturasasi anak". Pembudayaan ini dilihat pada jalur-jalur formal dan jalur-jalur informal. Sebab sebagaimana juga proses pembudayaan itu erat kaitannya dengan proses pendidikan baik disekolah maupun diluar sekolah.

Proses pembudayaan pada dasarnya adalah transferasi nilai-nilai budaya dan gagasan vital dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lain, atau dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Didalam pelaksanaan transferasi ini mediana adalah pergaulan dan interaksi.

Oleh sebab itu didalam proses sosialisasi atau proses pembudayaan terhadap anak ini peranan keluarga amatlah penting. Ibu adalah orang yang pertama tempat anak bergaul dan berinteraksi, kemudian barulah sang bapak dan anggota keluarga lainnya, masyarakat dan seterusnya sekolah. Jadi dapatlah kita pahami betapa pentingnya kedudukan ibu dalam meletakkan dasar-dasar sosialisasi anak.

Pada waktu lahan pertanian belum mengalami penyempitan, kehidupan para keluarga tani agaknya tidak banyak mengalami gejolak. Proses pembudayaan atau sosialisasi anak berjalan secara wajar dan tidak terlalu didorong apalagi dipaksakan, untuk mencapai sesuatu target.

Anak-anak oleh ibunya, bapaknya dan keluarga lainnya diajarkan dan diberi contoh berbagai nilai-nilai budaya dan gagasan vital yang ada, seperti sopan santun, tata tertib makan minum, bergaul, bekerja sama, berhubungan dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan lainnya, membantu orang tua bekerja dan sebagainya.

Kemudian anak-anak disekolahkan. Disana ia belajar berbagai ilmu pengetahuan, sebagai bahan untuk bekal kehidupannya setelah dewasa.

Karena tantangan untuk mempertahankan kehidupan belum besar, karena lahan yang tersedia belum mengalami penyempitan, maka proses pembudayaan atau proses sosialisasi bagi sang anak tidaklah begitu kompleks dan banyak.

Tetapi kemudian terjadi penyempitan lahan. Keluarga tani dituntut untuk beradaptasi dan beraksi terhadap keadaan itu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berbagai usaha dan kegiatan dilakukannya. Untuk melakukan usaha dan kegiatan ini, tentu harus memiliki berbagai ketrampilan dan pengetahuan. Pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan intensifikasi tenaga dan penggunaan teknologi dibidang pertanian, mengenal berbagai tanaman selain tanaman yang telah dikenal sebelumnya, mempelajari cara membuat tambak ikan, beternak atau bermacam-macam pekerjaan lain baik sebagai buruh, pegawai negeri, pengusaha, pengrajin dan lain-lain.

Untuk menghadapi tantangan ini tidak hanya ayah, ibu dan keluarga lainnya yang mempersiapkan, tetapi terlebih-lebih kepada anak-anak.

Anak-anak dididik berbagai kemampuan yang dikuasai oleh orang tuanya. Disekolah anak-anak didorong untuk belajar lebih baik dan mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari pada yang biasa dicapai. Kalau

biasanya anak-anak cukup tamat pada sekolah dasar saja, maka sekarang harus sekolah lanjutan dan bahkan diusahakan sampai ke perguruan tinggi.

Jadi perubahan dari proses sosialisasi anak akibat penyempitan lahan pertanian ini adalah peningkatan persiapan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, untuk dapat bekerja diberbagai lapangan pekerjaan. Disamping norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berupa sopan santun, tata tertib dan lain sebagainya.

3. *Kestabilan Rumah Tangga.*

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa keluarga tani atau rumah tangga tani, yang mengolah lahan relatif cukup untuk kehidupannya, keadaannya tenang, damai dan sejahtera. Apalagi jika panennya berhasil baik. Dengan sendirinya rumah tangganya ada ketenteraman, ada kestabilan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 4 RT yang dihubungi, sebelum tahun 1976, perceraian hanya terjadi sekitar 1,5 % dari jumlah keluarga tani dalam setahun. Tetapi sesudah tahun 1976 angka perceraian ini meningkat menjadi sekitar 1,75%. Memang nampaknya kenaikan persentasenya kecil tetapi karena jumlah keluarga tani juga meningkat, maka kenaikan persentase perceraian sekitar 0,25% per tahun itu cukup berarti.

Kenaikan persentase perceraian itu ternyata setelah terjadi penyempitan lahan pertanian.

Penyempitan lahan pertanian membawa perubahan status dan peranan sang ayah. Ibu rumah tangga sering meninggalkan rumah karena membantu suami menambah penghasilan. Akibat ini keharmonisan didalam rumah tangga terganggu. Anak-anak tidak sebagaimana sebelumnya, mendapat kesempatan bergaul dan kasih sayang ibu - bapanya cukup banyak. Sebagian besar waktunya untuk bekerja lebih banyak.

Tidaklah mengherankan jika terjadi kenakalan-kenakalan pada anak-anak itu. Keadaan ini lebih ditunjang dengan terbukanya lalu lintas dengan pusat keramaian kota. Atau desa itu sendiri mengalami proses pengotaan.

Nilai-nilai telah mulai bergeser dari masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan. Pergeseran ini melalui masa transisi. Dalam masa transisi inilah terjadi benturan-benturan. Benturan-benturan ini antara lain dapat juga membuat " kelabilan rumah tangga " .

C. PERUBAHAN SUMBER PENGHASILAN.

Perubahan penghasilan memang terjadi. Pertama yang dialami adalah pengurangan hasil atau penghasilan keluarga tani akibat penyempitan lahan pertanian itu. Walaupun keluarga tani itu mendapat uang dari hasil penjualan atau ganti rugi sebagian tanahnya atau lahannya. Kemudian timbul berbagai usaha untuk mencukupi kebutuhan. Usaha-usaha ini mendatangkan hasil. Hasil yang dicapai hanya untuk menutupi kekurangan penghasilan akibat lahan mengalami penyempitan, tetapi bisa juga hasilnya yang dicapai itu melebihi dari kebiasaannya. Jadi perubahan penghasilan kedua adalah penambahan penghasilan.

Untuk mendapat hasil-hasil sebagaimana tersebut di atas, diperlukan sumber-sumber. Sumber-sumber itu tidak hanya pada lahan pertanian, tetapi pada pekerjaan-pekerjaan lainnya.

1 .Pekerjaan Sambilan.

Sebagaimana diuraikan diatas, penyempitan lahan pertanian mendatangkan pengurangan hasil bagi para petani untuk keperluan hidup sehari-hari.

Sebagai manusia makhluk tertinggi yang dibekali dengan akal, berusaha mengatasi kekurangan penghasilan ini dengan berbagai cara.

Cara yang mereka tempuh antara lain mencari penghasilan dari pekerjaan sambilan. Pekerjaan sambilan artinya pekerjaan yang dikerjakan untuk menambah penghasilan, selain pekerjaan pokok atau pekerjaan utama.

Dari 20 informan yang mengalami penyempitan lahan di atas 60%, seluruhnya melaksanakan pekerjaan sambilan. Pekerjaan sambilan yang mereka laksanakan antara lain, sebagai buruh musiman, artinya mereka bekerja tidak sepanjang tahun, tetapi hanya bekerja beberapa waktu misalnya 3 bulan dalam setahun. Waktu selebihnya dalam tahun itu untuk melaksanakan pekerjaan pertanian dilahan sisa.

Pekerjaan sambilan lainnya adalah beternak (ayam, itik, kambing), membuat gula merah dari pohon nira pohon aren, membuat kolam ikan, berjualan/berdagang, membuat kerajinan, menjadi tukang kayu dan pandai besi.

Untuk jelasnya dari 20 informan yang dihubungi itu melaksanakan pekerjaan sambilan itu sebagai berikut :

No.	Jenis pekerjaan sambilan	Banyaknya (keluarga)	Keterangan
1.	Buruh musiman	3	Diluar kelurahannya
2.	Peternakan	4	Tetap ditempatnya
3.	Perikanan	3	Tetap ditempatnya
4.	Dagang/berjualan	6	Dipasar
5.	Tukang kayu	3	Didalam kelurahan
6.	Tukang besi/pandai besi	1	Tetap ditempatnya
Jumlah		20	

Sumber : Tim Peneliti, Agustus 1986.

Hasil yang didapat dari pekerjaan sambilan ini cukup baik. Minimal dapat menutupi kekurangan akibat penyempitan lahan, tetapi kebanyakan melebihi dari penghasilan sebelum penyempitan lahan.

Dibawah ini dikemukakan perkiraan hasil dari pekerjaan sambilan itu untuk tahun 1985 per keluarga tani.

No.	Jenis pekerjaan sambilan	Perkiraan hasil dari pekerjaan sambilan dalam lahan Tahun 1985 (Rp.)	Persentase dibandingkan hasil dari pertanian (bercocok tanam)
1.	Buruh musiman	550.000,-	84,6%
2.	Peternakan	475.000,-	65,5%
3.	Perikanan	450.000,-	60,0%
4.	Dagang/berjualan	560.000,-	87,5%
5.	Tukang kayu	500.000,-	71,4%
6.	Tukang besi/pandai besi	350.000,-	41,2%

Sumber : Tim Peneliti, Agustus 1986.

Perkiraan hasil keluarga tani seluruhnya (pekerjaan pokok tambah pekerjaan sambilan), rata-rata setahun Rp. 1.200.000,- (satu juta dua ratus ribu rupiah).

Untuk mendapatkan persentase hasil pekerjaan sambilan dibandingkan dengan hasil pekerjaan pokok/bercocok tanam dari lahan sisa (kolom 4 dari tabel di atas) adalah hasil pekerjaan sambilan dibagi selisih hasil keseluruhan dan pekerjaan sambilan dikali 100 (persen).

2. *Pekerjaan lainnya.*

Perubahan sumber penghasilan karena pekerjaan lainnya, yang dimaksudkan adalah perubahan penghasilan bukan karena hasil pekerjaan sambilan sebagaimana tersebut di atas.

Untuk merekam dan menguraikan materi tentang "pekerjaan lainnya" ini tim agak mengalami kesulitan, sebab tim berpendapat, pekerjaan sambilan itu adalah semua pekerjaan selain pekerjaan pokok.

Tetapi kerangka acuan menuntut selain pekerjaan sambilan masih ada "pekerjaan lainnya". Kelihatannya kalau menurut kerangka acuan tim harus bisa menjangkau "pekerjaan pokok", "pekerjaan sambilan" dan "pekerjaan lain".

Untuk mengisi sub-sub bab ini tim mencari data, selain pekerjaan sambilan sebagaimana disebutkan di atas; *antara lain*, pengrajin, membuat gula aren dan mengumpulkan hasil hutan (termasuk kayu).

Menurut pengamatan tim keluarga tani yang mengalami penyempitan lahan melakukan "pekerjaan lainnya" ini, tidak banyak.

Selain dari 20 keluarga tani yang mengalami penyempitan lahan di atas 60% tersebut di atas yang dihubungi oleh tim ada 6 keluarga tani yang mengalami penyempitan lahan di atas 50%. Keluarga tani ini melaksanakan pekerjaan pengrajin yaitu membuat tikar dan lain-lain dari rotan

sebanyak 1 keluarga tani, membuat gula merah 3 keluarga dan mengumpulkan hasil hutan sebanyak 2 keluarga.

Perkiraan hasil yang didapat sethun untuk tahun 1985 adalah :

- PengrajinRp. 350.000,-
- Membuat gula merahRp. 540.000,-
- Mengumpulkan hasil hutanRp. 750.000,-
(termasuk kayu).

Kalau perkiraan penghasilan setahun keluarga tani seluruhnya seperti tersebut di atas Rp. 1.200.000,- maka perbandingan persentasenya adalah sebagai berikut :

- Pengrajin: 41,2%
- Membuat gula merah: 81,8%
- Mengumpulkan hasil hutan: 166,6%
(termasuk kayu).

Caranya memperoleh angka-angka persentase ini sama saja dengan pada "pekerjaan sambilan".

D. SOLIDARITAS MASYARAKAT

Solidaritas dalam arti sempit dapat dikatakan rasa kebersamaan, rasa senasib dan sepenanggungan diantara sesama anggota masyarakat, dalam arti luas berarti segala interaksi yang terjadi diantara anggota masyarakat itu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa solidaritas dalam masyarakat tani, yang pekerjaannya semata-mata atau sebagian besar mengolah tanah rasa kebersamaan relatif tinggi. Ciri-ciri masyarakat pedesaan menonjol.

Sebaliknya pada masyarakat perkotaan, rasa kebersamaan ini kecil. Individualisme sebagai salah satu ciri masyarakat perkotaan menonjol.

Tetapi proses perubahan masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan, mengalami suatu fase atau masa tertentu yang merupakan peralihan. Masa atau fase ini biasa disebut masa "transisi".

Keadaan masyarakat petani yang mengalami penyempitan lahan pertanian dan telah pula mencari berbagai pekerjaan sambil disatu pihak dan pihak lain telah terbukanya komunikasi secara luas, yang sangat memungkinkan terjadi pembauran antara masyarakat kota dan desa.

1. Gotong Royong

Gotong royong artinya bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu).

Gotong royong pada masyarakat tani adalah merupakan tradisi yang diwarisi secara turun-temurun, sejak nenek moyang dahulu kala. Dengan kata lain gotong royong ini merupakan warisan leluhur kita.

Bekerja bersama-sama, terlihat pada waktu mendirikan rumah, kenduri, perkawinan, membuka hutan, menanam padi, membersihkan padi dan sebagainya.

Tetapi jiwa atau semangat gotong royong ini agak mengendor, setelah penyempitan lahan pertanian terjadi. Para petani mulai secara

sendiri-sendiri atau masing-masing mencari jalan keluar untuk mendapatkan penghasilan guna menutupi kebutuhannya sehari-hari atau untuk meningkatkan taraf hidupnya. Terjadilah pergaulan dengan masyarakat perkotaan.

Disinilah mulainya terjadi pergeseran nilai-nilai. Nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan secara berangsur-angsur atau perlahan-lahan mengalami perubahan. Gotong royong yang semula meliputi banyak jenis pekerjaan, mulai terbatas pada macam pekerjaan tertentu saja, seperti pada upacara perkawinan, kenduri dan pemakaman. Atau bisa juga gotong-royong itu dilaksanakan tetapi dikoordinir oleh RT atau kepala kampung, untuk membersihkan tempat-tempat ibadah, parit-parit jalan atau tempat-tempat umum lainnya. Gotong royong inipun menjadi biasa menjelang hari-hari besar, seperti ulang tahun "kemerdekaan" atau ulang tahun berdirinya "kota" Samarinda.

Jadi dibidang kegotong-royongan ini terjadi pengendoran-pengendoran dan sifatnya pula telah berubah. Kalau semula gotong royong berjalan secara otomatis, dengan sendirinya, sebagai sesuatu yang membudaya, tetapi sekarang mulai ada yang menggerakkannya dan motivasinya juga lain.

2. *Persaingan.*

Pada taraf permulaan, yaitu pada saat para petani itu belum banyak mengalami persaingan dengan "dunia kota", terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya, persaingan yang bermotivasi kebendaan dan perorangan hampir tidak ada. Sekalipun ada hanya kecil, terbatas pada hak-hak yang hakiki saja, seperti pengamanan hak milik atau kehoro-

matan dari gangguan semena-mena. Kebersamaan begitu tinggi, sebagaimana yang diutarakan diatas yaitu tentang gotong-royong.

Terbukanya jalan-jalan raya dan sarana / prasarana komunikasi lainnya, membuat desa sedikit demi sedikit terpengaruh oleh "dunia kota". Keadaan ini lebih dipercepat lagi dengan adanya penyempitan lahan pertanian, untuk perumahan atau pemukiman, untuk industri, untuk gedung-gedung kantor, pasar, sekolah- sekolah, pusat-pusat kesehatan, sarana olah raga, rekreasi dan kesenian dan lain sebagainya.

Keadaan ini sedikit demi sedikit menggeser nilai-nilai budaya yang ada sebelumnya. Pengaruh "dunia kota" mulai nampak. Sifat perorangan dan pertimbangan untung rugi atau kebendaan sudah mulai nampak. Gotong royong secara suka rela dan tradisional mulai ditinggalkan. Penggeseran nilai-nilai dan sikap ini berjalan terus, yang pada suatu saat secara insidental menimbulkan persaingan-persaingan.

Persaingan-persaingan antar perorangan, anggota masyarakat dan keluarga ini nampak pada, melaksanakan ibadah haji, memperbaiki rumah, memiliki kendaraan, perabot rumah tangga, besar kecilnya upacara-upacara seperti perkawinan dan sebagainya.

Pada mulanya persaingan ini baik, mendorong untuk bekerja lebih keras, untuk hidup lebih hemat. Tetapi ini semua ada titik-titik optimalnya.

3. *Konflik.*

Titik tolak segala masalah yang timbul adalah "tanah". Tanah mendatangkan uang secara mendadak dalam jumlah yang cukup besar kepada pemiliknya, tetapi membawa dampak-dampak sosial budaya baik

yang bersifat positif maupun negatif. Banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat petani, sebagaimana diuraikan di atas.

Karena pemilikan tanah para petani sebagaimana diuraikan diatas adalah bersifat tradisional dari kerajaan Kutai Kartanegara, maka kemudian timbullah benturan-benturan mengenai status tanah itu. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan peraturan-peraturan pemerintah mengenai tanah.

Sengketa banyak terjadi, baik antara sesama anggota masyarakat, lingkungan / kalangan keluarga yang berkenaan dengan waris dan bahkan dengan pemerintah.]

Status pemilikan tanah yang dilindungi oleh peraturan-peraturan pemerintah, baru mulai ada sekitar tahun 1977 keatas. Sebelum itu status tanah hanyalah dilindungi menurut undang-undang kerajaan Kutai Kartanegara, yang sebenarnya, tidak mempunyai kekuatan hukum lagi, karena keluarnya peraturan-peraturan pemerintah yang lebih kemudian.

Sengketa dan konflik-konflik mengenai tanah ini tidak sedikit yang penyelesaiannya harus ditingkatkan dari pengadilan negeri ke pengadilan tinggi dan bahkan ada yang ke Mahkamah Agung. Seperti sengketa tanah antara Kotamadya Samarinda dengan penduduk, yaitu lokasi pembangunan rumah jabatan walikotamadya Samarinda. Akhirnya yang menang adalah penduduk (foto/gambar 32 dan 33).

Disamping konflik tanah, ada juga konflik-konflik dalam masyarakat itu yang terjadi karena persaingan pemilikan kebendaan. Konflik ini tidak langsung. Tetapi antara anggota masyarakat atau antara keluarga, jika ada yang memiliki kekayaan melonjak cepat atau tinggi, maka timbullah kecurigaan atau lebih jelek lagi, timbul perasaan dengki. Dan ini merupakan benih adanya konflik. Masyarakat yang demikian ini tidak banyak, hanya sebagian kecil, namun kenyataannya ada.

Konflik-konflik sosialpun disana-sini terlihat, misalnya ada golongan-golongan tidak mengenangi Cina yang menguasai tanah- tanah strategis. Atau tidak menyenangi golongan yang membuka lahan untuk industri, karena mereka tidak terlibat sebagai pekerja pada industri itu, karena tidak mempunyai keahlian atau ketrampilan.

4. *Kriminalitas.*

Kejahatan sebenarnya sekarang ini hampir disegala tempat di tanah air ini banyak terjadi, bukan hanya dikota-kota besar tetapi juga dikota-kota kecil.

Dengan demikian sukar agaknya kita melihat, apakah suatu kejahatan itu timbul akibat penyempitan lahan pertanian atau bukan.

Tetapi gejala yang umum adalah kejahatan itu terjadi karena lapangan pekerjaan sangat kurang, tidak seimbang dengan pertumbuhan atau dari tenaga kerja.

Penyempitan lahan pertanian dapat juga mendatangkan dampak tenaga kerja ini. Kalau tadi ini suatu lahan pertanian dapat mempekerjakan 5 orang setiap hari untuk luas tanah 1 ha, tetapi sekarang karena terjadi penyempitan, maka dengan sendirinya penggunaan tenaga kerja itu berkurang.

Berdasarkan pengamatan tim, penyempitan lahan pertanian tidak secara langsung menyebabkan terjadinya kriminalitas. Penyempitan lahan pertanian menimbulkan pengurangan lapangan kerja. Pengurangan lapangan kerja ini dapat menimbulkan berbagai kejahatan.

DEKADE 1950 - 1970 AN

Dalam dekade ini terjadi polemik disekitar "Dasar Negara". Identitas bangsa dan negara harus dimantapkan.

Untuk meletakkan dasar-dasar pembangunan masih terbentur pada dua istilah yang bertentangan, "revolusi sudah selesai" dan "revolusi belum selesai". Dalam istilah revolusi belum selesai inilah menyelinap PKI, dengan puncak kegiatannya Gerakan 30 September 1965.

Jadi dalam dekade ini pembangunan diarahkan pada "pertumbuhan dan penemuan identitas kepribadian bangsa" disebut oleh bapak Ruslan Abdul Gani "NATION AND CHARACTER BUILDING".

Dalam dekade ini, tanah belum memegang peranan dan memang belum diperankan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik, khususnya dibidang pangan, apalagi swasembada pangan.

-DEKADE 1970 HINGGA SEKARANG

Dekade ini ditandai atau sebagai titik tolaknya adalah SUPER SEMAR tahun 1966. Sebenarnya Super Semar adalah pernyataan politik, sebagai tonggak pemberangkatan Orde Baru.

Masa State and Survival Building, telah dilalui. Demikian juga masa Nation and Character Building. Perjalanan sejarah menuntut dari pelaku-pelakunya berbeda dengan yang lalu. Jiwa dan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945, yaitu Amanat Penderitaan Rakyat menuntut untuk dipenuhi. Untuk memenuhi tuntutan ini tidak ada pilihan lain, selain melaksanakan pembangunan. Pembangunan serba muka atau pembangunan manusia seutuhnya, yang meliputi

"body", "mind", dan "spirit". Secara bertahap digariskanlah arah pembangunan itu melalui garis-garis besar haluan negara, yang dibuat lima tahun sekali.

Untuk memenuhi kebutuhan akan pangan maka digalakkan pertanian baik yang bersifat intensifikasi maupun bersifat ekstensifikasi.

Intensifikasi mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pengolahan, pemilihan bibit dan penggunaan pupuk serta obat-obatan. Tujuan utama adalah melipat gandakan hasil pertanian, disamping ekstensifikasi. Hasil yang dicapai oleh pemerintah khususnya dibidang pangan ini sangat menggembarakan. Kalau tadinya Indonesia adalah salah satu negara berkembang mengimpor beras terbanyak atau terbesar, maka sekarang Indonesia adalah negara berkembang yang dapat memenuhi sendiri kebutuhannya.

Sebagaimana disebutkan di atas, pembangunan Indonesia sekarang ini adalah pembangunan serba muka. Pembangunan disektor non pertanian juga menuntut lahan, baik untuk gedung, untuk perumahan, untuk jalan dan berbagai fasilitas-fasilitas untuk pendidikan, kesehatan, perekonomian, jalan, penerangan, air minum, olah raga, tempat-tempat rekreasi dan sebagainya.

Pembangunan fisik non pertanian sebagaimana disebutkan di atas, menggunakan lahan. Lahan yang digunakan kebanyakan lahan pertanian. Akibatnya terjadilah penyempitan lahan pertanian. Untuk menjaga agar produksi pertanian tidak terganggu, bahkan diusahakan adanya intensifikasi, terutama bagi daerah-daerah yang mengalami penyempitan dan ekstensifikasi untuk daerah-daerah yang masih banyak tanah kosong.

Memang disini nampak adanya dua kegiatan pembangunan yang nampak saling bertabrakan atau bertentangan. Usaha atau kegiatan peningkatan produksi pangan disamping intensifikasi pengolahan juga perluasan lahan, sedang kegiatan non pertanian menuntut lahan. Lahan yang digunakan adalah lahan pertanian, terjadilah penyempitan lahan pertanian.

Terjadinya penyempitan lahan pertanian membawa berbagai dampak, diantaranya dampak sosial budaya. Dampak sosial budaya inilah yang diamati dan direkam dalam uraian diatas.

Dampak sosial budaya ini nampak pada proses perubahan pola penggunaan tanah, penyebaran, dinamika dan mobilitas penduduk, sistim produksi, distribusi dan tingkat pendapatan, satuan-satuan sosial dan lembaga-lembaga sosial, secara perlahan-lahan keadaan ini mengalami perubahan. Perubahan itu bergerak kearah sistem perkotaan, dimana terlihat unsur-unsur individualisme dan materialisme.

Mobilitas fisik, baik urbanisasi maupun mobilitas lainnya menunjukkan persentase yang tinggi. Struktur rumah tangga mengalami perubahan-perubahan. Kekuatan atau peranan adat dalam rumah tangga, keluarga dan masyarakat sudah mulai longgar. Fungsi- fungsi ayah, ibu dan anak-anak serta keluarga lainnya sedikit demi sedikit bergeser, sebagaimana masyarakat kota.

Tingkat penghasilan sedapat mungkin dipertahankan kalau tidak ditingkatkan dengan jalan mencari pencaharian-pencaharian lainnya. Kegairahan, semangat, ketekunan kerja lebih tinggi. Penggunaan waktu lebih diperhitungkan. Untung rugi menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai kegiatan atau perbuatan.

Solidaritas masyarakat yang bersifat kebersamaan mulai berkurang. Persaingan-persaingan yang berbau material mulai nampak. Konflik- konflik sosial sering terjadi. Konflik-konflik ini berkisar pada masalah warisan tanah, atau hasil-hasil dari padanya.

Karena rasa kebersamaan berkurang, sedang persaingan telah mulai menampakkan diri dan kadang-kadang muncul dalam bentuk-bentuk konflik-konflik, maka tidak aneh kalau pernah terjadi tingkah laku atau tindakan - tindakan yang berlawanan dengan hukum.

Tegasnya akibat penyempitan lahan pertanian ini menggeser nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan sebagai warisan leluhur kita, kepada nilai-nilai budaya yang bersifat perkotaan.

Tetapi ada satu hal yang sangat ampuh dalam menata kehidupan masyarakat ini, baik yang bersifat pedesaan maupun perkotaan, hingga mencerminkan warisan budaya leluhur kita, yaitu pandangan atau falsafah hidup yang berdasarkan Pancasila.

Asal segala nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila itu benar-benar dihayati dan diamalkan oleh setiap insan manusia Indonesia. Mengajarkan, apalagi mengucapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila amatlah mudah, tetapi mengamalkannya dalam perbuatan dan tingkah laku amatlah sulit, sebab mengamalkan Pancasila dalam perbuatan adalah sikap "satunya perbuatan dan perkataan".

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Budhisantoso
1981/1982 "Analisis Kebudayaan"
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Jakarta Tahun II-Nomor 1, halaman 11
2. Daldjoeni N.
1981 "Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Soaial"
Alumni - Bandung, halaman 189.
3. ----- "Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial"
Alumni Bandung, halaman 193
4. Fischer H. TH.
1960 "Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia",
PT. Pembangunan - Jakarta, halaman 88
5. Kerjasama Pemerintah
Daerah Propinsi
Kalimantan Timur
dengan Biro Pusat
Statistik 1974 "Proyeksi Penduduk Kalimantan Timur 1971-1991",
Biro Pusat Statistik Jakarta, halaman 88.
6. ----- "Proyeksi Penduduk Kalimantan Timur 1971-1991",
Biro Pusat Statistik - Jakarta, halaman 20.

7. ----- -"Proyeksi Penduduk Kalimantan Timur 1971-1991"
Biro Pusat Statistik Jakarta, halaman 55
8. Koentjaraningrat
1964 "Pengantar Anthropologi Indonesia"
PT. Pembangunan-Jakarta, halaman 103-104
9. Ruslan H. Prawiro
1981 "Kependudukan Teori, Fakta dan Masalah",
Alumni - Bandung, halaman 106.
- 10 .----- -"Kependudukan Teori, Fakta dan Masalah"
Alumni-Bandung, halaman 107
11. Sastrapratedja S.
1981/1982 "Analisis Kebudayaan" Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Jakarta, Tahun II No. 2,
halaman 37
12. Pemda Kotamadya
Samarinda 1978 "Kotamadya Samarinda dan Pembangunan"
Maruhum-Samarinda, halaman 1
- 13 .----- "Kotamadya Samarinda dan pembangunan",
Maruhum-Samarinda, halaman 9.
14. Poerwadarminto W.J.S.
1976 "Kamus Umum Bahasa Indonesia"
PN. Balai Pustaka, halaman 961

15. Tim Pengarah
1986 "Brosur Bimbingan Tehnis Penelitian",
Banjarmasin, halaman 54-57.

- 16 .Yunus Rasyid M.dkk
1984/1985 "Pola penguasaan secara Tradisional Daerah
Kalimantan Timur", Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan
Timur Samarinda, halaman 52.

17. Zimmermann Gerd R.
1980 "Petunjuk Statistik Kalimantan Timur" TAD -
Samarinda, halaman 82.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Hassan Ijuh
Umur : 46 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : Ketua Kelompok Tani "Bina Sejahtera"
Sungai Pinang Dalam
Tempat tinggal : Jl. Kakatua Gang 11 No. 106 Samarinda
Pengalaman : Selaku petani pemilik tanah

Nama : Haji patut
Umur : 61 tahun
Pria/Wanita : Wanita
Pekerjaan : Berjualan
Jabatan : -
Tempat tinggal : Jl. Lambung Mangkurat RT. 51 Samarinda
Pengalaman : -

Nama : Yuliati
Umur : 37 tahun
Pria/Wanita : Wanita
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Jabatan : Kep. Urusan Pemerintahan pada
Kantor Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda
Tempat tinggal : Jl. Sejahtera RT. 59 Samarinda
Pengalaman : Tahun 1975 s/d 1976 sebagai guru SD
Tahun 1976 - sekarang, sebagai pegawai
Pusat diperbantukan pada Kantor Kelurahan
Sungai Pinang Dalam Samarinda

4. Nama : Achmad Junid
 Umur : 65 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Petani
 Jabatan : -
 Tempat tinggal : Jl. Lambung Mangkurat RT. XV Sungai Pinang
 Dalam Samarinda
 Pengalaman : - Sebagai petani
 - Sebagai buruh
 - Sebagai pedagang kecil
5. Nama : Haji Alus Tara
 Umur : 46 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Tempat tinggal : Jl. Lambung Mangkurat RT. XVI Sungai Pinang
 Dalam Samarinda
 Pengalaman : - Guru SD tahun 1965 s/d 1976
 - Kep. Kampung Sungai Pinang Dalam tahun 1977
 s/d 1979
 - Kep. SD tahun 1980 s/d sekarang.
6. Nama : Masdar Imis
 Umur : 46 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Jabatan : Sekretaris Kelurahan Sungai Pinang Dalam -
 Samarinda
 Tempat tinggal : Jl. Abd. Wahab Syahrani RT. 26 Samarinda

Pengalaman : - Peg. Dinas PD dan K tahun 1958 s/d 1970
- Peg. Kantor Camat Sangkulirang tahun 1973 s/d 1979
- Peg. BKKBN Prop Kaltim tahun 1980 s/d 1981

Nama : Moch. Nandan
Umur : 65 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : -
Tempat tinggal : Jl. Pemuda Sungai Pinang Dalam samarinda
Pengalaman : Selamanya sebagai petani

Nama : Haji Hasjim
Umur : 59 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : Ketua RT. 26
Tempat tinggal : Jl. Kemakmuran Sungai Pinang Dalam, Samarinda
Pengalaman : Petani

Nama : Ruslan
Umur : 40 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : Ketua Kelompok Tani "Mulia Jaya"
Tempat tinggal : Jl. Rimbawan Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : **Petani**

- 10 .Nama : Sutari
 Umur : 52 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : -
 Tempat tinggal : Jl. Kemakmuran Gg. Sentosa Sungai Pinang
 Dalam Samarinda
 Pengalaman : Petani
11. Nama : Achmad Basuni
 Umur : 56 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : Ketua RT.XVIII Sungai Pinang Dalam
 Tempat tinggal : Jl. Pemuda III Sungai Pinang Dalam Samarinda
 Pengalaman : Petani
- 12 .Nama : Sasongko
 Umur : 48 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : -
 Tempat tinggal : Jl. Kemakmuran Gg. Manggis
 Sungai Pinang Dalam Samarinda
 Pengalaman : Petani
13. Nama : Marzuki
 Umur : 54 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani

- Jabatan** : -
Tempat tinggal : RT. XVI Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Petani
14. **Nama** : Samsuri
Umur : 47 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : Ketua RT. XVII
Tempat tinggal : RT. XVII Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Petani
15. **Nama** : Bachtiar
Umur : 64 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : -
Tempat tinggal : RT IX Sungai Pinang Dalam
Pengalaman : Petani
16. **Nama** : Asa'at
Umur : 49 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : -
Tempat tinggal : Tanah Merah Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Petani

17. Nama : Fuad
 Umur : 47 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : -
 Tempat tinggal : Tanah Merah Sungai Pinang Dalam Samarinda
 Pengalaman : Petani
18. Nama : Memet
 Umur : 56 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : -
 Tempat tinggal : Kampung Masjid Sungai Pinang Dalam Samarinda
 Pengalaman : Petani
19. Nama : Masduki
 Umur : 55 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : -
 Tempat tinggal : Kampung Masjid Sungai Pinang Dalam Samarinda
 Pengalaman : Petani
20. Nama : Samsiah
 Umur : 57 tahun
 Pria/Wanita: Wanita
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga & membantu suami
 Jabatan : -

Tempat tinggal : Tanah Merah Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Sebagai ibu rumah tangga keluarga tani

21. Nama : Syachrani
Umur : 68 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : -
Tempat tinggal : Kampung Masjid Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Petani

22. Nama : Hasani
Umur : 55 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : -
Tempat tinggal : Supida I Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Petani

23. Nama : Sutaryoko
Umur : 63 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : -
Tempat tinggal : Solong Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Petani

24. Nama : Hamzah
 Umur : 62 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : -
 Tempat tinggal : Solong Sungai Pinang Dalam Samarinda
 Pengalaman : Petani
25. .Nama : Hadijah
 Umur : 56 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : -
 Tempat tinggal : Supida I Sungai Pinang Dalam Samarinda
 Pengalaman : Petani
26. Nama : Ramdani
 Umur : 60 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : Ketua RT. XV
 Tempat tinggal : Supida II Sungai Pinang Dalam Samarinda
 Pengalaman : Petani
27. Nama : Abdan
 Umur : 58 tahun
 Pria/Wanita : Pria
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan : -

Tempat tinggal : Gunung Jabung Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Petani

28. Nama : Noorsiah
Umur : 59 tahun
Pria/Wanita : Wanita
Pekerjaan : Ibu rumah tangga keluarga tani
Jabatan : Ketua Selawatan RT XV
Tempat tinggal : RT. XV Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Sebagai Ibu rumah tangga tani

29. Nama : Sutinah
Umur : 61 tahun
Pria/Wanita : Wanita
Pekerjaan : Ibu rumah tangga keluarga tani
Jabatan : -
Tempat tinggal : Solong Sungai Pinang Dalam Samarinda
Pengalaman : Ibu rumah tangga dan membantu suami

30. Nama : Haji Abdul Majid
Umur : 62 tahun
Pria/Wanita : Pria
Pekerjaan : Tani
Jabatan : Pengurus Masjid Gunung Jabung dan
Ketua Rukun Kematian
Tempat tinggal : Gunung Jabung Sungai Pinang Dalam
Samarinda
Pengalaman : - Pengurus Majis
- Pengurus Kematian
- Sebagai penyuluh



**MILIK NEGARA
TIDAK DI PERDAGANGKAN**